

**PETANI BUGIS ‘*PASSOMPE*’: KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI ETNIS
BUGIS DI MENDAHARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR,
JAMBI, 1960-2018**

TESIS



Oleh
YULIA RESHA PERTIWI
NIM 1820712001

**PROGRAM MAGISTER KAJIAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2021**

**PETANI BUGIS ‘PASSOMPE’: KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI ETNIS
BUGIS DI MENDAHARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR,
JAMBI, 1960-2018**

TESIS

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister
Humaniora dalam Ilmu Sejarah*



Oleh
YULIA RESHA PERTIWI
NIM 1820712001

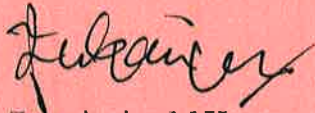
Kepada

**PROGRAM MAGISTER KAJIAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis ini telah diperbaiki sesuai dengan kritik dan saran Tim Penguji dan telah dikonsultasikan dan disetujui oleh Tim Pembimbing.

Pembimbing I

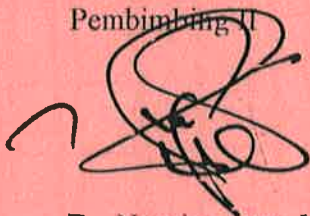


Dr. Zulqaiyyim, M.Hum
NIP 196309111989011002

18/09/2021

.....
tanggal-bulan-tahun

Pembimbing II



Dr. Nopriyasman, M.Hum
NIP 196404021990031001

08 Juni 2021

.....
tanggal-bulan-tahun

Mengetahui:

Ketua Program Magister Kajian Sejarah
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas



Dr. Nopriyasman, M. Hum.
NIP 196404021990031001

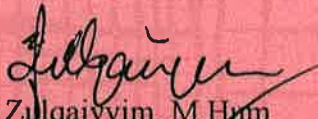
08 Juni 2021

.....
tanggal-bulan-tahun

HALAMAN PENGESAHAN

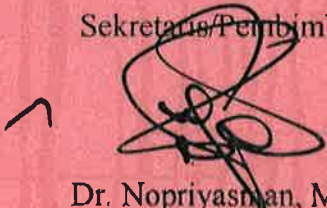
Tesis ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Program Magister Kajian Sejarah Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada tanggal 25 Januari 2021.

Ketua/Pembimbing I



Dr. Zulqaiyyim, M.Hum
NIP. 196309111989011002

Sekretaris/Pembimbing II



Dr. Nopriyastman, M.Hum
NIP. 196404021990031001

Anggota



Prof. Dr. Herwandi, M.Hum
NIP. 196209131989011001

Anggota



Dr. Lindayanti, M.Hum
NIP. 195609261985032003

Anggota



Dr. Zaiyardam Zubir, M.Hum
NIP. 196206101989011000

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas



Dr. Hasanuddin, M.Si
NIP. 19680371993031002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yulia Resha Pertiwi

NIM : 1820712001

Program Studi : Magister Kajian Sejarah Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Andalas

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya berjudul “Petani Bugis ‘*Passompe*’ : Kehidupan Sosial-Ekonomi Etnis Bugis di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi, 1960-2018” ini bebas dari unsur plagiat dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat akademik di suatu Perguruan Tinggi. Tesis ini bukan merupakan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika di kemudian hari ditentukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Padang, 18 Juni 2021



Yulia Resha Pertiwi
1820712001

HALAMAN MOTTO

Jangan Pernah menyerah untuk menuntut ilmu. Gapailah mimpi seperti air yang tidak pernah ada ujungnya untuk mengalir, karena “ yang muda yang berkarya, yang muda cinta budaya”.

Nikmati Prosesmu, Perjuangkan Usahamu dan Nikmati Hasilnya.

Yulia Resha Pertiwi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran ALLAH SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “***Petani Bugis Passompe’: Kehidupan Sosial-Ekonomi Etnis Bugis di Mendahara, Tanjung Jabung Timur, Jambi 1960-2018***”. Sholawat beserta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dan tauladan terbaik umat manusia.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Zulqaiyyim, M.Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Nopriyasman, M.Hum, sebagai pembimbing II yang telah memberikan segudang ilmu, ide dan gagasan dalam rangka penyempurnaan penyelesaian tesis ini.

Terima Kasih penulis ucapkan kepada para dosen yang mengajar di Prodi Magister Ilmu Sejarah Dr. Zulqaiyyim, M.Hum, Dr. Nopriyasman, M.Hum, Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan, Prof. Dr. Herwandi, M.Hum, Dr. Mhd. Nur, M.S, Dr. Lindayanti, M.Hum, Dr. Anatona, M.Hum, Dr. Zaiyardam Zubir, M.Hum, Dr. Wannofri Samry, M.Hum dan Dr. Midawati, M.Hum. Terimakasih telah memberikan segudang ilmu kepada penulis, sehingga sekeping karya ini bisa menjadi sesuatu yang bermakna. Tentu ini akan menjadi sedekah jariyah yang akan menolong di akhirat kelak. Terimakasih atas segala pengabdianya sebagai insan akademis.

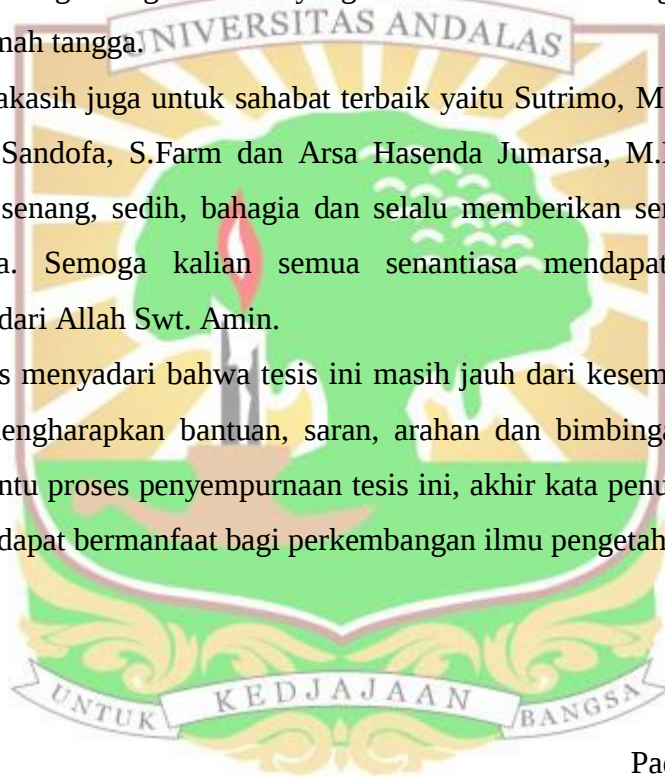
Kedua orang tua penulis yang terkasih sepanjang masa. Ayah Risanuddin, S.P dan ibu Hanisah, S.Pd, sd. Tiada lelah mengeluarkan banyak peluh tanpa keluh demi kebahagiaan anak-anaknya, serta tidak pernah lupa mendo’akan keselamatan dan kesuksesan anak- anaknya. Semoga Allah SWT membalas dengan SurgaNya. Kemudian saudara kandung yaitu Eka Rianulfa, S.ST, yang selalu memberikan semangat terus menerus dalam proses penyelesaian tesis ini, serta adikku M.Riski Saputra, yang turut mewarnai perjalanan hidup penulis selama ini, abang ipar Darming Andri Mantra, S.T, yang terus memotivasi penulis agar selalu semangat

pantang menyerah untuk menyelesaikan tesis ini, keponakan tersayang yaitu Darel Nudafa Khafadi Mantra yang selalu memberikan keceriaan disetiap saat dan yang terakhir Meti Harmida, A.Md yang selalu menemani dan memberi semangat tiada henti untuk penulis.

Selanjutnya untuk teman-teman seperjuangan di program pascasarjana Kajian Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 2018 yaitu bapak Sudirman, Nur hidayah, kak Helma Fitri dan Sri Rahmi Utari. Terimakasih telah berbagi, menebarkan hari-hari penuh inspirasi, pengingat untuk selalu dekat dengan sang Ilahi. Semoga kita di pertemuan lagi dengan cerita yang berbeda. Cerita bahagia dalam membina kehidupan rumah tangga.

Terimakasih juga untuk sahabat terbaik yaitu Sutrimo, M.Pd, Sumarni, S.Sos, Bunga Sutra Sandofa, S.Farm dan Arsa Hasenda Jumarsa, M.Pd. yang selalu ada disaat susah, senang, sedih, bahagia dan selalu memberikan semangat dengan cara yang berbeda. Semoga kalian semua senantiasa mendapatkan kebaikan dan perlindungan dari Allah Swt. Amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan bantuan, saran, arahan dan bimbingan yang bermanfaat untuk membantu proses penyempurnaan tesis ini, akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya.



Padang, Januari 2021

Yulia Resha Pertiwi

ABSTRAK

Tesis ini berjudul petani Bugis *passompe'*: kehidupan sosial-ekonomi Etnis Bugis di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi 1960-2018. Tesis ini membahas tentang penyebaran etnis Bugis di Kecamatan Mendahara dan perubahan karakteristik etnis Bugis dari pedagang/nelayan menjadi petani. Kemudian etnis Bugis melakukan perubahan komoditas perkebunan dari kelapa ke kelapa sawit, setelah itu ke kopi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber baik eksteren maupu kritik interen, setelah itu interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer yaitu berupa arsip seperti foto-foto sezaman. Selain itu dilakukan pula wawancara dengan tokoh Bugis. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode sejarah lisan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa komoditas yang diusahakan oleh etnis Bugis di Kecamatan Mendahara yaitu kelapa, kelapa sawit dan kopi. Diantara tiga komoditas itu, maka kelapalah yang merupakan komoditas paling memberikan kemakmuran. Selain itu kelapa juga meningkatkan status sosial etnis Bugis yaitu menjadi seorang haji/hajjah.

Tesis ini menyimpulkan bahwa tidak semua etnis Bugis sebagai pelaut/pedagang, tetapi juga ada yang menjadi petani seperti migran etnis Bugis (*Passompe'*) yang berada di Kecamatan Mendahara. Etnis Bugis berhasil membuka dan mengolah lahan gambut menjadi lahan perkebunan komoditas kelapa, kelapa sawit dan kopi. Walaupun terjadinya peralihan komoditas dari tanaman kelapa ke kelapa sawit lalu beralih lagi ke tanaman kopi. Tanaman kelapa tetap menjadi salah satu komoditas unggulan di wilayah ini.

Kata Kunci : Etnis Bugis, Petani, Perkebunan Rakyat, Perusahaan Perkebunan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
GLOSARIUM.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Kerangka Konseptual	15
1.6 Metode Penelitian	28
1.7 Sistematika Penulisan.....	30
BAB II KONDISI WILAYAH	31
2.1 Kondisi Geografis.....	31
2.2 Kabupaten Tanjung Jabung Sebelum Pemekaran	37
2.3 Kabupaten Tanjung Jabung Timur	48
2.4 Kondisi geografis Kecamatan Mendahara.....	54

2.5 Sosial ekonomi masyarakat Mendahara	59
BAB III ETNIS BUGIS DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR ..	64
3.1 Kedatangan etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur	64
3.2 Sosial Budaya etnis Bugis di Mendahara	76
3.3 Berhaji: status sosial etnis Bugis	90
BAB IV PERALIHAN LAHAN PERKEBUNAN ETNIS BUGIS	
DI MENDAHARA	99
4.1 Perkebunan Kelapa	99
4.2 Perkebunan Kelapa Sawit.....	116
4.3 Perkebunan Kopi	128
BAB V KESIMPULAN	138
DAFTAR PUSTAKA	142
DAFTAR INFORMAN.....	147
LAMPIRAN.....	154



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Provinsi Jambi dari Tahun 1960-2018.....	33
Tabel 2. Luas Lahan Gambut di Provinsi Jambi	35
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Tanjung Jabung dari Tahun 1960-1999	46
Tabel 4. Luas Daerah Setiap Kecamatan Yang Ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2004.....	49
Tabel 5. Jumlah Penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 1999-2008	50
Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan Mendahara dari tahun 1960-2018	58
Tabel 7. Jumlah Sekolah Dasar di Desa-Desa Kecamatan Mendahara Tahun 1994	61
Tabel 8. Jumlah Sekolah di Kecamatan Mendahara Tahun 1990-2018.....	63
Tabel 9. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung tahun 1979-2018	106
Tabel 10. Produksi (Ton) Perkebunan Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung tahun 1979.....	107
Tabel 11. Luas dan Produksi Kelapa di Kecamatan Mendahara tahun 1992.....	115
Tabel 12. Luas Lahan Tanaman dan Produksi Komiditi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2013	121
Tabel 13. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Mendahara Tahun 2014	123
Tabel 14. Luas Area Produksi Kopi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010	132

Tabel 15. Luas Produksi Kopi di Kabupaten

Tanjung Jabung Timur Tahun 2013..... 133

Tabel 16. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan

di Kecamatan Mendahara 2017 137



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo atau Lambang Provinsi Jambi.....	36
Gamabar 2. Jembatan Muara Sabak.....	42
Gambar 3. Logo atau Lambang Kabupaten Tanjung Jabung	45
Gambar 4. Peta Kabupaten Tanjung Jabung Timur	54
Gambar 5. Rumah Adat Etnis Bugis	86
Gambar 6. Senjata Khas Etnis Bugis	89
Gambar 7. Senjata Khas Etnis Bugis di Kecamatan Mendahara	90
Gambar 8. Busana Khas yang di Pakai Para Laki-Laki Setelah Pulang Dari Haji.....	95
Gambar 9. Para Hajjah Menggunakan Talilling atau Terispa atau Cipo-Cipo	96
Gambar 10. Acara Wisuda Haji yang di Hadiri oleh Para Jemaah Haji yang Telah Melaksanakan Ibadaha Haji Menggunakan Pakaian Khas Haji antara Perempuan dan Laki-Laki	96



DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
BT	: Bujuk Timur
CPO	: Crude Palm Oil
DAS	: Daerah Aliran Sungai
DOB	: Daerah Otonomi Baru
DI/TII	: Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia
HA	: Hektar
KKSS	: Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan
LS	: Lintang Selatan
SDN	: Sekolah Dasar Negeri
SDI	: Sekolah Dasar Impress
SDS	: Sekolah Dasar Swasta
SMTPT	: Sekolah Menengah Tingkat Pertama
SR	: Sekolah Rakyat
STAI	: Sekolah Tinggi Agama Islam
TBM	: Tanaman Belum Menghasilkan
TM	: Tanaman Menghasilkan
TR	: Tanaman Rusak
TBS	: Tandan Buah Segar
UUD	: Undang-Undang Dasar
VOC	: Vereenigde Oost- Indische Compagnie



GLOSARIUM

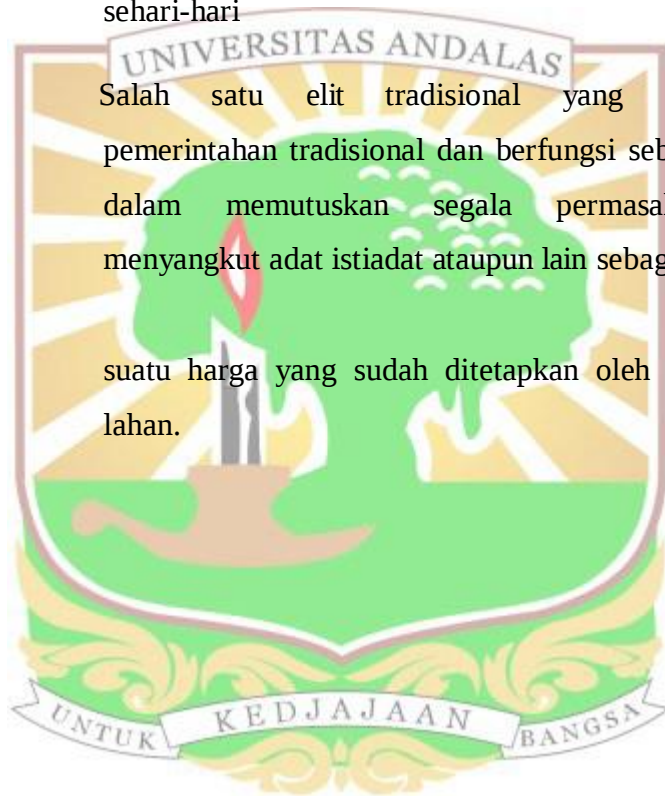
- Mallake dapureng:* Memindahkan dapur atau kata lain disebut dengan migrasi tetap, hal ini di karenakan etnis Bugis ingin melepaskan diri dari kesulitan di bidang ekonomi dan meningkatkan taraf kehidupannya di daerah rantau.
- Mappatoppa:* Acara wisuda haji yang di hadiri oleh para jemaah haji dengan menggunakan pakaian khas haji antara perempuan dan laki-laki
- Pangaderreg:* Sebagai keseluruhan norma yang meliputi seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia
- Uang Panaik:* Tradisi adat etnis Bugis-Makassar berupa uang yang di berikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan
- To Ugi':* Merupakan etnis asli yang berasal dari Sulawesi Selatan yang sangat menjunjung harga diri dan martabat. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Bugis
- Sompe':* Kegiatan berlayar yang di lakukan oleh orang Bugis untuk berpindah dari tempat asal ke daerah tujuan yang mereka anggap bisa merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik
- Pasompe':* Sebutan untuk para perantau dalam bahasa Bugis yang rata-rata memang enggan untuk pulang sebelum berhasil. Sekali mereka melangkah meninggalkan kampung halaman tak ada kamus mereka pulang sebelum berhasil
- Massompe':* Kegiatan merantau yang di lakukan oleh tulang punggung keluarga saja dengan kegigihan orang Bugis, tulang punggung keluarga selalu berupaya menyejahterakan keluarganya

Siri': Orang Bugis yang memiliki falsafah yang di yakini dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dan juga siri' diartikan sebagai rasa malu atau harga diri. Rasa malu karena melanggar norma-norma serta adat istiadat orang Bugis

Passe': Suatu tata nilai yang lahir dan dianut oleh masyarakat Bugis-Makassar. Passe' lahir dan dimotivasi oleh nilai budaya siri' dan mengarah pada tingkah laku masyarakat dalam pergaulan sehari-hari

Pasirah: Salah satu elit tradisional yang bertugas mengatur pemerintahan tradisional dan berfungsi sebagai hakim tertinggi dalam memutuskan segala permasalahan baik yang menyangkut adat istiadat ataupun lain sebagainya.

Pancung Alas: suatu harga yang sudah ditetapkan oleh pasirah untuk harga lahan.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Keberangkatan para Migran Bugis dari Sulawesi ke Jambi	
Tahun 1950an.....	155
Lampiran 2. Penjemputan para istri migran Bugis ke Provinsi Jambi	
tahun 1969.....	155
Lampiran 3. Para migran Bugis beristirahat di Kuala Enok.....	156
Lampiran 4. Foto datuk Daroel (pembuka kampung Mendahara).....	156
Lampiran 5. Koran.....	157
Lampiran 6. Surat kepengurusan wilayah KKSS di Provinsi Jambi	158



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Migrasi merupakan sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah di kepulauan Indonesia adalah migrasi etnis Bugis. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan etnis Bugis bisa bertahan dimana-mana selama berabad-abad. Menariknya, walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, mereka tetap mempertahankan “Ke-Bugisannya”.¹

Etnis Bugis merupakan etnis di Indonesia yang menarik untuk di kaji. Etnis ini berasal dari Sulawesi Selatan dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Hal itu memunculkan kampung-kampung Bugis di berbagai kota dan daerah di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Etnis Bugis di daerah ini banyak bermukim di Kecamatan Mendahara, Nipah Panjang, Muara Sabak, Lambur dan Dendang.²

Migrasi etnis Bugis pada umumnya berhubungan dengan upaya mencari pemecahan konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan maupun hal-hal yang tidak di inginkan akibat tindak kekerasan yang

¹ Andi Faisal Bakti. *Diaspora Suku Bugis di Alam Melayu Nusantara*. (Makassar: Innawa, 2010), hlm. 17.

² Andi Irma Kusuma. *Migrasi dan Orang Bugis*. (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 4.

dilakukan di tempat asal. *Passompe* adalah sebutan untuk para perantau dalam bahasa Bugis. Rata-rata mereka enggan pulang sebelum berhasil.³

Etnis Bugis bermigrasi dilandasi oleh filosofi adat yang berbunyi *Kegisi monro sore'lopie', kositu tomallabu se'ngereng*, Artinya adalah dimana perahu terdampar disanalah kehidupan ditegakkan. Etnis Bugis di Jambi khususnya di Kecamatan Mendahara memiliki falsafah hidup yang juga telah mewarisi prinsip *siri', pesse* dan *ade'* secara turun temurun. Walaupun sudah jauh diperantauan, mereka dapat menjalani kehidupan ini dengan beradat dan bermartabat. *Ade'* merupakan salah satu tradisi ritual adat etnis Bugis pada waktu-waktu tertentu. Upacara adat etnis Bugis atau juga biasa disebut *ade'* dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama ritual kehidupanyaitu kehamilan, kelahiran, dan upacara kematian. Kedua tentang pertanian seperti menentukan hari permulaan menanam padi dan masa panen yang dilakukan secara bersama-sama dan selanjutnya dikerjakan secara begotong royong. Banyak lagi upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Jambi sebagai amalan yang dapat mengekalkan budaya, adat dan tradisi turun temurun sekaligus menjadi warisan budaya sebagian besar masyarakatnya.⁴

Kehidupan etnis Bugis memiliki budaya persaudaraan yang tinggi untuk mereka jadikan sebagai wasilah berhubungan dan berkomunikasi antara satu sama lainnya. Etnis Bugis di Provinsi Jambi khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung,

³Etnis Bugis bermigrasi sejak awal abad ke-17 bukan semata-mata oleh faktor ekonomi saja, tetapi juga oleh faktor non-ekonomi. Di antaranya adalah tidak adanya ketentraman jiwa akibat perang Makassar yang terjadi antara tahun 1660 hingga 1777, yaitu VOC dan kerajaan Gowa yang memperebutkan kekuasaan di wilayah timur sehingga pada akhirnya pecahlah perang Makassar. Muhammad Zid, "Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan", *Lontar Sejarah*, Vol 6 No 2 Desember 2009, hlm. 48.

⁴*Ibid.* hlm. 49

memiliki organisasi seperti KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan). KKSS ini didirikan pada tahun 1970 oleh H. Moh. Hamzah. Organisasi ini merupakan organisasi sosial dengan tujuan agar dapat menciptakan hubungan kekeluargaan, persaudaraan, kebersamaan dan harmonisasi, serta mempererat kerjasama diantara anggota-anggotanya dan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Salah satu fungsi KKSS dapat menjadi sebuah kekuatan yang dimiliki dalam menyelesaikan sebuah masalah termasuk penyelesaian konflik antar etnis Bugis dengan etnis-etnis lainnya di daerah Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.⁵

Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak di bagian timur pantai Sumatera dengan topografi wilayah berawa yang di kenal dengan daerah pasang surut. Berbeda dengan migran etnis Bugis di daerah lain, etnis Bugis di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, sejak tahun 1950an mulai beralih dari pedagang/nelayan ke petani. Lahan gambut dan rawa pasang surut yang banyak terdapat di kabupaten ini di olah oleh etnis Bugis menjadi lahan pertanian, mereka menanam padi, kemudian di tahun 1960an beralih ke tanaman kelapa.⁶

Sebelum menjadi petani yang handal para etnis Bugis diawal kedatangannya mereka menjadi pedagang, salah satunya itu pedagang ikan dan pedagang sembako. Memasuki tahun 1990an perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur umumnya Kecamatan Mendahara memiliki komoditas pertanian

⁵Surat Keputusan Badan Pengurus Wilayah KKSS Provinsi Jambi: Tentang Susunan Personal Kepengurusan Badan Pengurus Daerah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2014

⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung. *Tanjung Jabung dalam Angkakahun 1990*.hlm.139

yaitu kelapa, karet, sawit, kopi, pinang dan lain-lain yang dikelola oleh sebagian etnis Bugis yang menjadi salah satu penunjang perekonomian kabupaten tersebut.⁷

Memasuki tahun 2000an etnis Bugis melakukan perubahan untuk penanaman dari kelapa ke kelapa sawit dalam penggunaan lahan pada sektor perkebunan adalah komoditas kelapa sawit dengan luas penggunaan lahan 33.872 Ha. Tanaman kelapa sawit memang tanaman yang cocok di semua jenis tanah dan sifat dari kelapa sawit yang banyak menyerap air sehingga keadaan tanah di daerah penelitian yang mayoritas bergambut tetap cocok. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat produktivitas kelapa sawit yang paling produktif dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Kelapa sawit dengan lahan tanam 33.872 Ha mampu menghasilkan 47.806 ton kelapa sawit dalam satu tahun.⁸

Perubahan perkebunan kelapa menjadi kelapa sawit dikeluarkan oleh kebijakan pemerintah dan etnis Bugis mengikuti kebijakan tersebut, hal ini dikarenakan nilai jual kelapa sawit lebih besar dari nilai jual kelapa. Akan tetapi di tahun 2016 pemerintah justru mengeluarkan kebijakan untuk melakukan peralihan lahan dari kelapa, ke kelapa sawit sampai menjadi lahan perkebunan kopi. Padahal sebelumnya perkebunan kelapa dan kelapa sawit merupakan salah satu andalan bagi perekonomian masyarakat di wilayah ini. Kemahiran Etnis Bugis dalam bertani dan berkebun dapat memanfaatkan kekayaan alam Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Tanjung Jabung. Dataran yang rendahnya terbentang dari

⁷Ibid.hlm. 143

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam angka tahun 2008*. hlm.39

sisi Timur sampai bagian tengah provinsi ini mendominasi gambaran wajah daratan Jambi.⁹

Pada tahun 1966 komoditas utama di Mendahara didominasi oleh perkebunan kelapa. Luas tanaman kelapa di kecamatan ini yaitu 21.604 hektar dengan jumlah produksi 18.059 ton. Namun di tahun 2007 beralih ke tanaman kelapa sawit dengan luas lahan 33.872 hektar dan memiliki jumlah produksi sebanyak 47.806 ton. Tahun 2016 perkebunan di wilayah ini didominasi oleh tanaman kopi dengan luas 3.323 hektar dengan jumlah produksi 1.237 ton. Terjadinya Perubahan disebabkan pada kebijakan pemerintah dan etnis Bugis melakukan peralihan tersebut dan perubahan itu juga menguntungkan oleh para petani.

Berdasarkan fenomena sejarah yang telah disampaikan di atas, menarik untuk di telusuri dan di jelaskan tentang perubahan karakter orang Bugis dari pedagang menjadi petani. Selanjutnya juga menarik untuk di bahas terjadinya peralihan komoditas dari kelapa ke kelapa sawit terakhir kopi.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Petani Bugis *Passompe*’Kehidupan Sosial-Ekonomi Etnis Bugis di Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi Tahun 1960-2018”**.

⁹Giyarto. *“Selayang Pandang Jambi”*. (Klaten: Intan Perwira 2008), hlm.10

1.2.Rumusan dan Batasan Masalah

Pokok permasalahan yang dikaji dalam Tesis ini berkaitan dengan keberadaan etnis Bugis di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi dan peralihan komoditas pertanian yang diusahakan oleh para migran etnis Bugis dari kelapa ke kelapa sawit, kemudian ke tanaman kopi. Untuk lebih jelas di rumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa migran Bugis memilih kehidupan bertani dari pada melaut dan berdagang di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi ?
2. Mengapa Etnis Bugis mengalihkan komoditas pertaniannya dari kelapa ke kelapa sawit hingga ke perkebunan kopi ?
3. Bagaimana dampak peralihan jenis dan lahan pertanian tersebut terhadap sosial ekonomi etnis Bugis?

Batasan penelitian dalam kajian ini difokuskan pada daerah Kecamatan Mendahara. Kecamatan Mendahara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Kecamatan Mendahara merupakan daerah pantai yang memiliki batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan laut Selat Berhala, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Batanghari, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Sabak.

Periodisasi penelitian ini dilakukan dari tahun 1960 sampai tahun 2018. Tahun 1960 dijadikan batasan awal, karena etnis Bugis melakukan

peralihan aktivitas kehidupan yang semulamelaut dan berdagang menjadi petani. Sedangkan tahun 2018 di jadikan batasan akhir karena etnis Bugis melakukan peralihan lahan pertaniannya ke lahan kopi. Setelah beralih ke ke kelapa dan kelapa sawit.

Batasan awal dan akhir pembahasan topik ini sangat relatif karena proses sejarah itu berlangsung sebelum tahun 1960 dan masih berlangsung setelah tahun 2018.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulis ingin mendeskripsikan dan menganalisis mengenai apa yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penyebaran etnis Bugis datang ke Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang pada periode ini memberikan peluang kepada mereka untuk bertani dan menjelaskan perubahan lahan gambut dan rawa menjadi lahan pertanian yang di lakukan oleh etnis Bugis.
2. Untuk menjelaskan proses perubahan karakter etnis Bugis keluar dari cara berfikir mereka yang secara tradisinya menjadi pelaut/ pedagang berubah menjadi petani.
3. Untuk menjelaskan dinamika sosial ekonomi etnis Bugis di Kecamatan Mendahara.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan tambahan literatur tentang etnis Bugis. Selanjutnya memberikan kajian

pengayaann tentang sejarah sosial ekonomi di Provinsi Jambi umumnya, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kecamatan Mendahara khususnya.

1.4. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang dijadikan sebagai rujukan penelitian yang relevan tentang perkembangan migrasi etnis Bugis dan peralihan lahan serta jenis tanaman dari tanaman kelapa ke kelapa sawit kemudian ke tanaman kopi yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kajian yang relevan dengan tesis ini adalah sebagai berikut:

Julianti L, Parani dalam tulisannya yang berjudul *Perantauan Orang Bugis Abad ke 18*. Julianti menjelaskan tentang perantauan orang Bugis di abad ke 18 yang telah berkelana ke wilayah Barat dari Sulawesi ketika VOC menguasai jalur perdagangan laut dan pada masa Hindia-Belanda. Dalam hal ini untuk menghindari kekuasaan VOC, sehingga pada dasarnya gerakan perantauan orang Bugis merupakan strategi perlawanan yang membawa mereka kedalam kehidupan yang baru di perantauan.¹⁰

Makmur Haji Harun dengan judul buku *Diaspora Bugis di Sumatra: Menelusuri Seni dan Budaya Bugis di Provinsi Jambi*. Tulisan ini membahas mengenai etnis Bugis yang mendiami Provinsi Jambi merupakan salah satu etnis perantau berasal dari Sulawesi Selatan Indonesia. Kehidupan orang Bugis lebih memilih pesisir pantai sebagai tempat aktivitas sehari-hari mereka dalam memudahkan kehidupannya. Cara hidup etnis ini memiliki budaya saling berhubungan antar sesama, amalan hidup selalu mengikut adat istiadat, pemali

¹⁰ Julianti L, Parani. *Perantauan Orang Bugis Abad ke 18*. (Jakarta: Arsip Nasional RI, 2015)

dan pantangan, tolak ansur, dan berasaskan persaudaraan. Orang Bugis kebanyakan menganut agama Islam sebagai keyakinan hidup, terkenal dalam bidang maritim, politik, pertanian, perkebunan, perikanan, ekonomi, dan perdagangan. Tradisi mereka memegang prinsip siri, pesse dan ade' yang diwariskan turun-temurun sebagai prinsip hidup tak terbantahkan. Etnis ini memiliki aksara tersendiri untuk bertutur dan pandai berlagu dan berzanji. Orang Bugis juga memiliki seni dan budaya tertentu yang mentradisi di tempat mereka tinggal.¹¹

Karya selanjutnya adalah tulisan Andi Ima Kesuma *Migrasi dan Orang Bugis*. Ia menjelaskan terjadinya migrasi ke luar Sulawesi Selatan berkaitan erat dengan peperangan sebagai akibat rivalitas antar kerajaan yang memperebutkan hegemoni, dalam hal ini maka migrasi pada hakikatnya adalah produk perang serta proses sosial. Motivasi perang disebabkan antara lain karena faktor perselisihan yang bersumber dari perebutan hegemoni, penyebaran agama, dan pemaksaan ideologi, sedemikian rupa sehingga timbul persaingan yang berlarut-larut, tidak terselesaikan. Perang VOC Makassar menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran penduduk Sulawesi Selatan, terutama yang negerinya bersekutu dengan Makassar, seperti Luwu, Wajo, Balanipa terpecar ke Sumbawa, Kalimantan, Bali, Jawa, Sumatera dan Johor. Menelaah latar belakang migrasi penduduk Sulawesi Selatan, yakni ketiga grup etnis yaitu Bugis-Makassar dan Mandar. Dalam hal ini maka migrasi pada hakikatnya adalah produk perang dan proses sosial. Dari karya ini konsep yang dipakai Andi Ima Kesuma tentang

¹¹ Makmur Haji Harun. *Diaspora Bugis di Sumatera: Menyusuri Seni dan Budaya Bugis di Provinsi Jambi*. (Malaysia: Universitas Pendidikan Sultan Idris, 2013)

passompe yang menjadi filosofi migrasi Bugis untuk merantau ke Semenanjung Malaya.¹²

Selanjutnya karya Hamid Abdullah *Dinamika Sosial Emigran Bugis Makassar di Linggi Malaysia*. Dalam tulisannya Hamid Abdullah menjelaskan tentang proses peristiwa sejarah yang terjadi dalam kelompok Bugis-Makassar yang dimulai sejak mereka menyeberang kedaratan Semenanjung untuk mencari kawasan baru, sampai pada ketika Berjaya menjadi kawasan Linggi dari sebuah kawasan yang masih rawan, kemudian berubah menjadi sebuah kawasan yang maju, strategis, kaya dan menjadi rebutan penguasa-penguasa sekitarnya adalah semua dilandasi oleh nilai hakiki Siri yang telah “manunggal” dalam hidup dan kehidupan mereka. Unsurkebudayaan Sirilah yang menstimuler lahirnya perwujudan tindakan mereka. Unsur kebudayaan Sirilah yang menstimuler lahirnya perwujudan tindakan untuk berjuang demi kejayaan mereka. Semua tantangan baik dalam bentuk tekanan politik, kekerasan perjuangan ketika membuka kawasan baru, intervensi adat perpateh dalam kehidupan adat mereka, maupun pada saat mereka telah berjaya menjadikan kawasan Linggi sebagai kawasan yang terkenal di abad ke XIX, mereka tidak pernah goyah atau mundur setapakpun karena semua tindakan itu adalah berkaitan erat dengan masalah yang prinsip dalam kehidupan adat mereka yang menekankan masalah harga diri dalam kehidupan dunia realitas.¹³

¹² Andi Irma Kesuma. *Migrasi dan Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka pada Abad XVIII di Johor*, (Yogyakarta: Ombak, 2004)

¹³ Hamid Abdullah. *Dinamika Sosial Emigran Bugis-Makassar di Linggi, Malaysia*, dalam Muklis (ed), *Dinamika Bugis-Makassar*. (Jakarta: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1986)

Karya selanjutnya adalah tulisan dari Jacqueline Linneton *Passompe'Ugi: Bugis Migrant and Wanderers*. Dalam tulisannya ini J.Linnenton menjelaskan tentang perantauan Bugis dari Sulawesi Selatan yang sejak lama terkenal memiliki jiwa petualang. Etnis Bugis yang berpetualang ke seluruh pelosok dunia Melayu dengan berprofesi sebagai pedagang dan penakluk negara-negara kecil. Gerakan migrasi ke luar daerah Sulawesi Selatan hanya terbatas pada orang-orang Bugis dan Makassar yang terlibat dalam perdagangan. Tulisan ini cukup rinci untuk menggambarkan pengaruh Bugis di wilayah pesisir daerah-daerah di Semenanjung Malaya hingga ke Kalimantan yang berada di bawah kontrol orang-orang Bugis dan membawa budayanya yang membentuk sebuah kerajaan Bugis Komersial. Setelah Goa takluk pada kekuasaan Belanda, orang Bugis makin giat di laut. Sejak abad ke-18 mereka merupakan salah satu masyarakat yang paling banyak merantau di daerah Nusantara dengan mempergunakan perahu Bugis yang terkenal itu. Bagi mereka merantau ke daerah lain untuk menetap seterusnya atau untuk sementara merupakan suatu tradisi yang sudah berurat akar. Selain itu menurut Jacqueline Linneton dalam hal ini menelaah alasan-alasan aspek ekonomi serta keadaan sehari-hari dari gejala tersebut, terutama dengan mempelajari kasus-kasus yang khusus di sebuah desa di daerah Wajo, dimana jumlah perantau sangat besar, dan juga di tempat-tempat dimana perantau tersebut datang menetap di Sumatra-Timur.¹⁴

Selanjutnya Johny Alfian Khusyairi, Samidi M. Baskoro, Sarkawi B. Husain dan Gayung Kasuma dengan judul *Berlayar ke Pula Dewata: Diaspora Orang-*

¹⁴Jacqueline Linneton. *Passompe'Ugi: Bugis Migrant and Wanderers*. Archipel, Vol.10. tahun 1973

orang Bugis-Makassar dan Mandar di Pulau Bali. Mereka menjelaskan tentang proses reputasi orang-orang dari Sulawesi Selatan dari etnis Bugis, Makassar, Mandar dan lain-lain sebagai perantau yang sudah diketahui oleh semua orang. Dalam buku ini dapat menunjukkan dengan kaya bagaimana berbagai kelompok masyarakat dari Sulawesi Selatan datang dan berperan dalam perkembangan sejarah di berbagai tempat di Bali sejak ratusan tahun yang lalu. Selain itu ingin menunjukkan bahwa proses migrasi oleh kelompok etnis manapun, bukanlah proses sederhana dan bukan hanya soal “pendatang” dan “pribumi” apalagi ketika dari waktu ke waktu kelompok baru datang dan pergi. Namun yang pasti proses migrasi ini melahirkan Indonesia yang terus menerus “baru” dan “dibarukan” dan pastinya yang lebih kaya dan beragam.¹⁵

Ada beberapa skripsi yang membahas tentang etnis bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu :

Pertama, Nur Asyla dengan judul *Perkebunan Kelapa Rakyat Mendahara tahun 1969-1999*. Dalam skripsinya Nur Asyla membahas tentang bagaimana awal perkebunan kelapa di Kecamatan Mendahara dan dampak dari perkebunan kelapa itu sendiri. Dalam hal ini perkebunan kelapa merupakan mata pencaharian petani di Mendahara, namun perkebunan kelapa hanya dijadikan sebagai usaha sampingan. Pada awalnya mereka membuka lahan persawahan, namun seiring berjalannya waktu, usaha kelapa petani menunjukkan hasil yang menjanjikan, hasilnya bahkan terbilang lebih besar dari pada hasil dari persawahan, maka petani berusaha untuk memperluas lahan perkebunan kelapa. Perluasan kelapa juga

¹⁵ Johnny Alfian Khusyairi. *Berlayar Kepulauan Dewata : Diaspora Orang-Orang Bugis, Makassar dan Mandar di Pulau Bali*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2017)

disebabkan beberapa faktor, salah satunya terjadi pada tahun 1989 seluruh padi milik petani mati semua. Perkebunan kelapa rakyat Mendahara juga mengalami pasang surut terutama dalam segi produksi dan pemasaran.¹⁶

Kedua, yaitu Wahab dengan judul skripsinya itu *Diaspora Suku Bugis di Tanjung Jabung (Studi Kasus Mendahara Ilir tahun 1960-1999)*. Dalam skripsinya Wahab membahas mengenai etnis Bugis yang merupakan perantau dari Sulawesi Selatan. Kehidupan orang Bugis lebih memilih pesisir pantai sebagai tempat aktivitas sehari-hari mereka dalam memudahkan kehidupannya. Cara hidup suku ini memiliki budaya saling berhubungan antar sesama, amalan hidup selalu mengikut adat istiadat, pemali, pantang dan berasaskan persaudaraan. Orang Bugis kebanyakan menganut Agama Islam sebagai keyakinan hidup, terkenal dalam bidang maritim, politik, pertanian, perkebunan, perikanan dan perdagangan. Tradisi mereka memegang prinsip *Siri'* (malu), *Pesse* (Keras, kokoh pendirian), dan *Ade* (adat) yang diwarisi turun-temurun sebagai prinsip hidup tak terbantahkan. Etnis ini memiliki aksara tersendiri untuk bertutur dan pandai berlagu berzanji. Etnis Bugis juga memiliki seni dan budaya tertentu yang mentradisi ditempat mereka tinggal dan menjadi pembuka terulung hutan belantara dalam pertanian, perkebunan atau perkampungan.¹⁷

Ketiga, Tri Handayani dengan judul skripsi *Kehidupan Etnis Jawa di Mendahara Ilir Tahun 1952-1999*. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana kondisi Mendahara Ilir sebelum pemekaran Tanjung Jabung dan melihat sejarah

¹⁶ Nur Asyla. "Perkebunan Kelapa Rakyat Mendahara tahun 1969-1999". *Skripsi*. (Jambi: Universitas Andalas. 2019)

¹⁷ Wahab. "Diaspora Suku Bugis di Tanjung Jabung (Studi Kasus Mendahara Ilir) tahun 1960-1999". *Skripsi*. (Jambi: Universitas Jambi. 2017)

masuknya etnis Jawa di Mendahara Ilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mendahara Ilir adalah daerah yang terletak di pesisir sungai dengan kondisi umum berupa dataran rendah dan rawa-rawa dengan ketinggian 2-5 meter di atas permukaan laut. Masyarakat Mendahara Ilir mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani. Kedatangan etnis Jawa di Mendahara Ilir dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi dan sosial yang terjadi di Jawa. Keberadaan etnis Jawa di Mendahara diperkirakan pertama kali pada tahun 1952. Etnis Jawa yang berada di Mendahara Ilir sebagian besar bekerja sebagai buruh tani. Selain itu terdapat juga yang berprofesi sebagai pedagang dan nelayan. Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, baik sosial, ekonomi maupun budayanya orang-orang Jawa di Mendahara Ilir berusaha menyesuaikan diri dengan daerah tersebut. Proses adaptasi etnis Jawa dengan lingkungan dan budaya Mendahara Ilir menghasilkan sebuah bentuk kehidupan etnis Jawa yang berbeda dengan bentuk kehidupan mereka sebelumnya di daerah asal.¹⁸

Dari penjelasan diatas mengenai etnis Bugis di beberapa daerah terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaannya, sama-sama membahas tentang etnis Bugis hanya saja perbedaannya terletak pada karakteristik etnis Bugis di daerah lain dengan etnis Bugis yang berada di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Di lihat dari Kehidupan sosial ekonominya etnis Bugis yang lain masih tetap pada perdagangan dan pelayaran, sementara itu etnis Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mereka sudah bertani. Itulah beberapa persamaan dan perbedaan karakteristik etnis Bugis di

¹⁸ Tri Handayani. Kehidupan Etnis Jawa di Mendahara Ilir Tahun 1952-1999. *Skripsi*. (Jambi: Universitas Jambi. 2019)

Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan etnis Bugis di daerah lain sehingga mampu memperkaya studi literatur dan mampu memberikan penjelasan tentang konsep yang berbeda sehingga dapat menambah referensi bacaan.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1. Teori Migrasi

Migrasi secara umum di dorong oleh faktor ekonomi dan non ekonomi, seperti tidak adanya ketentraman jiwa, peperangan, kehilangan kemerdekaan, dan juga filosofi yang dipegang, khususnya orang Bugis. Dalam arti lain, jika penyelenggaraan pemerintahan hukum tidak bisa di tegakkan maka orang Bugis dan Makassar akan bermigrasi meninggalkan daerahnya menuju daerah lain. Hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk protes terhadap kezaliman rezim berkuasa.¹⁹

Secara luas migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri. Ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan migrasi :

1. Faktor di daerah asal yaitu faktor yang mendorong (Push Factor) seseorang untuk meninggalkan daerah dimana ia berada
2. Faktor di daerah tujuan yaitu faktor yang ada di suatu daerah lain yang menarik (menjadi daya tarik) seseorang untuk pindah ke daerah tersebut (pull factor)
3. Faktor antara yaitu faktor yang dapat menjadi penghambat (intervening obstacles) bagi terjadinya migrasi antara dua daerah.
4. Faktor personal atau pribadi yang mendasari terjadinya migrasi tersebut.

¹⁹Mansyur. "Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu". *Dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha* ". Vol. 1 No. 1 2016, hlm.24.

Perpindahan atau migrasi akan terjadi jika ada faktor pendorong (*push*) dari tempat asal dan faktor penarik (*pull*) dari tempat tujuan. Tempat asal akan menjadi faktor pendorong jika di tempat tersebut lebih banyak terdapat faktor negatif (kemiskinan atau pengangguran) di bandingkan dengan faktor positif (pendapatan yang besar atau pendidikan yang baik).²⁰

Gelombang migrasi besar-besaran etnis Bugis ke berbagai wilayah di Nusantara terjadi hampir bersamaan dengan ekspansi pemerintahan kolonial Belanda secara total atas seluruh wilayah Sulawesi Selatan pada tahun 1906. Belanda memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke pedalaman, menaklukkan wilayah Bone pada tahun 1905 hingga Tana Toraja pada tahun 1907. Selain penaklukan, tekanan-tekanan juga di lakukan pemerintah kolonial Belanda , antara lain dalam bentuk kerja paksa dalam pembuatan jalan dan kegiatan lainnya untuk kepentingan pemerintah Belanda.²¹

Sementara itu, istilah Bugis dalam tulisan ini, diartikan sebagai “*orang dari Sulawesi Selatan*”, seperti yang dikemukakan Christian Pelras. Sementara itu istilah *to-Ugi*’ berasal dari Bahasa Bugis yakni *to : orang, Ugi’ ; Bugis*, sehingga *to-Ugi*’ bisa diartikan dengan orang Bugis. Istilah ini juga biasanya dipakai oleh orang Bugis sendiri untuk mengidentifikasi dirinya di tanah rantau sehingga bisa membedakannya dengan suku lainnya.

²⁰EverettS Lee.*Teori Migrasi*.(Yogyakarta : pusat penelitian kependudukan Universitas Gajah Mada, 2000) hlm. 236

²¹Mansyur,*Op.cit.*,hlm.30

Etnis Bugis sendiri bukan di katakan sebagai orang transmigran melainkan di katakan sebagai orang merantau atau sering disebut dengan migrasi. Karena orang-orang etnis Bugis memilih untuk merantau hampir keseluruhan kawasan pesisir pantai kepulauan nusantara bukan sengaja ikut dalam program transmigrasi yang di lakukan oleh pemerintah. Mereka memilih untuk merantau, karena pada tahun 1777 M Makassar jatuh ke tangan Belanda sehingga banyak menyebabkan migrasinya etnis bangsa Bugis secara besar-besaran di berbagai tempat seperti Kalimantan, Sumatra, Jawa, Maluku, Papua bahkan sampai ke Australia dan Afrika.

Dalam teori, migrasi orang Bugis ke Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi terkait langsung dengan proses terjadinya migrasi dan faktor-faktor berpindahnya masyarakat antara lain:

1. Seseorang mengalami tekanan baik ekonomi, sosial maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan orang lain mengatakan tidak.
2. Terjadinya perbedaan nilai kefaidahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi migrasi.

Sedangkan faktor-faktor proses terjadinya migrasi yaitu :

- Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
- Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan.
- Rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan.

- Faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan.²²

Dari faktor-faktor di atas proses migrasi yang dilakukan oleh etnis Bugis ke Sumatera khususnya ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur dilakukan karena keinginan mereka sendiri yang ingin hidup damai dan tenang tanpa ada tekanan-tekanan dari siapapun bahkan pemerintah sekalipun. Mengapa demikian, karena adanya peperangan antar VOC-Makassar yang membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga mereka memutuskan untuk pergi dari daerah asal yaitu Sulawesi.

Berbekal dengan pengetahuan seadanya tentang daerah yang dituju yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi, tanpa berfikir panjang mereka memutuskan untuk datang ke kabupaten ini dengan harapan mendapatkan kehidupan yang baru atau layak dari tempat asal mereka. Dengan bermodalkan tekad yang kuat ini lah etnis Bugis mampu bertahan hidup di daerah yang baru sampai saat ini. Tentunya proses yang dilakukan pun tidak mudah, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan etnis-etnis asli maupun etnis yang lebih dulu ada di daerah ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya konflik antar etnis, sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan damai.

Dari penjelasan di atas migrasi yang dilakukan oleh etnis Bugis ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi adalah model migrasi mandiri. Karena migrasi yang dilakukan atas inisiatif para migran dengan motivasi mencari tempat baru untuk hidup tanpa ada tekanan dari siapapun. Berdasarkan informasi yang telah mereka terima sebelumnya, para

²² Everett. S Lee, *op.cit.*, hlm. 230

migran mandiri ini bermigrasi ke wilayah-wilayah yang masih bisa di akses. Ini dilakukan karena ini salah satu bentuk perlawanan mereka terhadap pemerintah, karena pada saat itu terjadi kekacauan di daerah asal. Para migran pun membangun hubungan dengan sejumlah tokoh masyarakat lokal untuk bisa mendapatkan lahan untuk bisa di tempati.²³

Hal ini sama yang di lakukan oleh para migran etnis Bugis yang bermigrasi ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, karena dengan kekacauan yang terjadi di daerah asal mereka melakukan pelayaran ke pulau Sumatera sampai ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan menetap di daerah ini. Sesampainya di kabupaten ini mereka pun melakukan atau membangun hubungan yang baik dengan etnis-etnis asli atau etnis yang lebih dulu tinggal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan tujuan agar tidak terjadi konflik antar suku di wilayah ini.

1.5.2. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama. Interaksi sosial juga merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saring menegur, berjabat tangan,

²³ Elok Mulyoutami. Mengurai Jaringan Migrasi: kajian komunitas petani migran Bugis di Sulawesi Tenggara. *Dalam Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol 9 No 1 tahun 2014, hlm., 15

saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.²⁴

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²⁵

Selain itu interaksi sosial juga terjadi manakala dua orang individu bertemu dengan saling menyapa, berjabat tangan, bercanda ria atau mungkin juga berkelahi. Pertemuan kedua individu itu merupakan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial sebagaimana telah disebutkan di atas terjadi dalam berbagai segi kehidupan manusia baik ekonomi, politik, sosial, budaya maupun pertahanan keamanan. Interaksi sosial demikian menghadirkan berbagai corak atau bentuk interaksi sosial. Ada tiga bentuk-bentuk interaksi sosial yang pada umumnya dikenal oleh masyarakat. Ketiga bentuk interaksi itu yaitu, kerja sama, persaingan dan pertikaian. Ketiga bentuk interaksi sosial ini kemudian dirinci lagi dalam beberapa bentuk, antara lain akomodasi, asimilasi, akulturasi dan lain-lain. Ketiga bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan

²⁴Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013) hlm.55

²⁵*Ibid*, hlm., 62

suatu kontinuitas, dalam arti interaksi sosial itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Akan tetapi ada baiknya untuk menelaah proses-proses interaksi tersebut didalam kelangsungannya.²⁶

Menurut Gillin, Gillin mengadakan penggolongan yang luas tentang bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut mereka ada dua macam proses yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Proses Asosiatif, yang terbagi dalam empat bentuk khusus yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.
2. Proses Disasosiatif, yang terbagi lagi dalam bentuk: persaingan, kontradiksi dan pertikaian.²⁷

Dari beberapa penjelasan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial diatas, interaksi sosial yang dilakukan oleh para migran etnis Bugis yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan masyarakat asli Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu masyarakat etnis Melayu, mereka menggunakan interaksi sosial dalam bentuk Proses Asosiatif. Karena dapat ditelaah kemungkinan apa yang akan terjadi apabila terdapat suatu kelompok baru, yaitu kaum migrasi etnis Bugisdari Sulawesi Selatan. Mereka datang untuk menetap di suatu daerah yang sudah ada penduduknya yang merupakan masyarakat asli daerah tersebut yaitu Etnis Melayu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Dari beberapa bahan hasil observasi yang diperoleh, pada awal mulanya terjadinya persaingan antara kaum pendatang (para migran asal Sulawesi Selatan) dengan masyarakat asli yaitu masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Salah satu pokok permasalahan atau perselisihan yang terjadi hampir sebagian besar

²⁶Ng.Philipus dan Nurul Aini. *Sosiologi dan Politik*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). hlm.

²⁷*Ibid*. hlm. 32

disebabkan karena hak milik atas tanah. Persaingan tersebut ada yang sampai memuncak menjadi suatu pertikaian. Secara perlahan tapi pasti pemerintah setempat berusaha dan berhasil mengatasi masalah tersebut dan tercapailah keadaan akomodasi yang kemudian menjadi besar dari suatu kerja sama.

1.5.3. Konsep Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial dapat diartikan juga sebagai gerakan sosial atau dalam katagori lain dapat disebut sebagai perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya (masyarakat). Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain.²⁸

Dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal dapat dibedakan lagi menjadi *social sinking* (penurunan status sosial) dan *social climbing* (peningkatan status sosial). Sedangkan mobilitas horizontal dibedakan menjadi mobilitas sosial antarwilayah (geografis) dan mobilitas antar generasi.

1. Mobilitas vertical : adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang tidak sederajat (berbeda).
2. Mobilitas Horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-

²⁸Elly. Pengantar Sosiologi. (Jakarta: Kencana 2011). hlm. 503

obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya.

Dalam hal ini migrasi Etnis Bugis yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi termasuk ke dalam mobilitas sosial Horizontal. Hal ini disebabkan karena gerakan sosial ini dimaksudkan sebagai peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ini yang dilakukan oleh orang Bugis yang melakukan peralihan lahan pertanian dari awal kedatangan mereka dari provinsi Sulawesi sampai ke Provinsi Jambi khususnya ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terus menerus melakukan peralihan lahan demi mencukupi kebutuhan ekonomi mereka.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial diantaranya yaitu:

1. Faktor Struktural yaitu jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya.
2. Faktor Individu yaitu lebih menekankan pada kualitas dari orang per orang, baik dilihat dari tingkat pendidikan, penampilan maupun keterampilan pribadinya.
3. Faktor Status Sosial yaitu status sosial orang tua akan terwarisi kepada anak-anaknya.
4. Faktor Keadaan Ekonomi yaitu Masyarakat desa yang melakukan urbanisasi karena akibat himpitan ekonomi di desa. Masyarakat ini kemudian bisa dikatakan sebagai masyarakat yang mengalami mobilitas.
5. Faktor Situasi Politik yaitu Kondisi politik suatu negara dapat menjadi penyebab terjadinya mobilitas sosial. Karena dengan kondisi politik yang tidak menentu akan sangat berpengaruh terhadap struktur keamanan. Sehingga, memunculkan

sebuah keinginan masyarakat untuk pindah ke daerah yang lebih aman.

6. Faktor Kependudukan yaitu Dengan penambahan jumlah penduduk yang pesat dapat mengakibatkan sempitnya lahan pemukiman dan mewabahnya kemiskinan, sehingga menuntut masyarakat untuk melakukan transmigrasi.
7. Faktor Keinginan Melihat Daerah Lain yaitu Apabila keinginan melihat daerah lain itu dikuasai oleh jiwa (mentalitas) mengembara, biasanya kuantitas mobilitas agak terbatas pada orang-orang atau suku bangsa tertentu. Suku Minangkabau dan suku Batak misalnya, sering dikatakan memiliki jiwa petualang. Ada semacam naluri yang hidup di dalam jiwa pemuda Minang dan Batak untuk merantau ke daerah lain, atau melihat kehidupan di kota lain, sebelum mereka menjalankan pekerjaannya ditempat yang tetap.²⁹

Dari beberapa faktor di atas mendorong mereka untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan terjadinya migrasi etnis Bugis ke nusantara khususnya ke Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini disebabkan karena faktor sosial politik. Mengapa demikian, berkaitan dengan situasi politik dalam negeri pada waktu itu bermigrasi dikarenakan pemerintah dianggap sudah melanggar aturan-aturan adat pemerintahan, sebagaimana yang terkandung di dalam ajaran-ajaran leluhur pendiri kerajaan tempat kelahiran mereka. Dengan demikian meninggalkan daerah asalnya ini menjadi salah satu bentuk perlawanan dari mereka ke pemerintah, karena tidak mungkin mereka melakukan perlawanan dalam bentuk melakukan perlawanan fisik. Jadi cara itulah yang bisa mereka lakukan.

Adapun beberapa dampak dalam mobilitas sosial adalah

²⁹ Indera Ratna Irawati. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2016). hlm.35

1. Dampak Positif. Dampak positif ini bisa memberikan motivasi bagi masyarakat untuk maju dan berprestasi agar dapat memperoleh status yang lebih tinggi.
2. Dampak Negatifnya adalah Setiap perubahan (mobilitas) pasti akan memiliki dampak negatif, hal itu bisa berupa konflik. Dalam masyarakat banyak ragam konflik yang mungkin terjadi akibat dari terjadinya mobilitas ini, seperti terjadinya konflik antar kelas, antar generasi, antar kelompok dan lain sebagainya. Sehingga akan berakibat pada menurunnya solidaritas baik kelompok atau antar kelompok.³⁰

Kedua dampak diatas, terlihat juga pada masyarakat migran Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung, Provinsi Jambi. dimana dampak positif yang mereka dapatkan yaitu memotivasi para migran untuk dapat merubah kehidupan mereka agar jauh lebih baik setelah melakukan migrasi ke kabupaten ini. Selain itu dampak negatif juga dapat mereka rasakan, seperti halnya konflik antar Etnis Bugis dengan suku asli disana. Terjadinya konflik antar etnis ini biasanya disebabkan karena hal-hal kecil seperti kesalahpahaman antar kelompok etnis Bugis dengan etnis lainnya.

1.5.4. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan Sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial. Lebih tepatnya, ada perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Saat mengatakan adanya Perubahan Sosial pasti yang ada dibenak seseorang adalah sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu dan ada perbedaan dari sebelumnya, kalau bicara mengenai kata sebelumnya, pasti ada kata setelahnya dalam bahasa Inggrisnya disebut *before* and *after*. Untuk itu terdapat tiga konsep dalam Perubahan Sosial, yang pertama, studi mengenai

³⁰Suyanto. Sosiologi teks pengantar dan terapan (edisi 2). (Jakarta: Prenada Media Grup 2007) hlm. 191

perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda. Dan yang ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama. Itu berarti untuk dapat melakukan studi Perubahan Sosial, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi.³¹

Kemudian harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, maka dalam hal ini menggunakan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Dan setelah itu objek yang menjadi fokus studi komparasi harus merupakan objek yang sama. Jadi dalam perubahan sosial mengandung adanya unsur dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya Perubahan Sosial serta kondisi yang melingkupinya, yang mana di dalamnya mencakup konteks sejarah (*history*) yang terjadi pada wilayah tersebut, sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang dan masa depan.³²

Proses perubahan dalam masyarakat itu terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja di samping itu, selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya serta kurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu, karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan disekelilingnya atau disebabkan oleh ekologi. Dalam proses perubahan pasti ada yang namanya jangka waktu atau kurun waktu tertentu, ada dua istilah yang berkaitan dengan jangka waktu perubahan sosial yang ada di masyarakat, yaitu ada evolusi dan revolusi, adanya evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang relatif lama, itu akan tetap mendorong masyarakat ataupun sistem-sistem

³¹ Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 2

³² *Ibid.* hlm. 7

sosial yang ada atau unit-unit apapun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan perubahan dalam kurun waktu yang relatif cepat (revolusi) yang mana itu semua disebabkan oleh berbagai aksi sejumlah kekuatan-kekuatan sosial seperti demografi, ekologis dan kelembagaan. Kemudian dari satu bagian sistem dapat mempengaruhi seluruh bagian lainnya. Adanya perubahan yang terlalu cepat memberikan implikasi terhadap masyarakat sebagai penerima perubahan, bagi masyarakat yang tergolong belum cukup siap dengan itu semua, maka akan terjadi semacam konflik dengan kelompok-kelompok pengubah, namun adanya konflik yang ada merupakan bagian dari gambaran revolusi sejati.

Adapun sebab utama dari perubahan sosial masyarakat diantaranya adalah keadaan geografi tempat masyarakat itu berbeda, keadaan biofisik kelompok, kebudayaan dan sifat anomi manusia. Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya mempengaruhi bidang-bidang yang lain.³³

Perubahan Sosial yang terjadi di Kecamatan Mendahara secara prosesnya termasuk perubahan yang bertahap, karena dari masyarakatnya sendiri butuh mengadaptasikan dulu terhadap lingkungan sosialnya. Sebuah perubahan sosial itu terdapat unsur ruang dan waktu, maka kalau perubahan yang terkait ruang tersebut adalah keadaan baik fisik ataupun nonfisik dari Kecamatan Mendahara sedangkan bila terkait waktu, itu tahapan dari perubahan dari Kecamatan Mendahara, yang mana itu bisa dijelaskan dari keadaan lahan di masa lampau dengan keadaan di masa sekarang.

³³ Astrid S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Bina Cipta, 1983). Hlm. 165

1.6. Metode Penelitian

Metode ini menyangkut cara, teknik, proses, langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan sesuatu. Metode penelitian sejarah adalah prosedur dari cara sejarawan untuk menghasilkan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat diuji kebenarannya.³⁴

Secara umum langkah-langkah penelitian sejarah itu adalah sebagai berikut :

Heuristik, merupakan kegiatan mengumpulkan sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau.³⁵ Penulis mengumpulkan sumber-sumber baik tulisan maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian. Adapun sumber tertulis yang baru didapatkan yaitu jurnal, artikel, dan buku. Adapun salah satu sumber tertulis yang didapat yaitu berupa sebuah karya ilmiah yaitu *Diaspora Suku Bugis di Sumatra, menelusuri seni dan budaya Bugis di Provinsi Jambi* yang ditulis oleh Makmur Haji Harun serta sebuah tesis dan buku-buku mengenai Migrasi suku Bugis lainnya. Selain menggunakan sumber tulisan, sumber lisan tidak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah. Hal ini bisa dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan salah satu informan yang tergabung dalam komunitas KKSS (kerukunan keluarga Sulawesi Selatan) yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu bapak Amin Medan, dan bapak Amri selaku ketua KKSS periode 2018-2023 dan bapak H. Jumak sebagai orang dari

³⁴ Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 1999). hlm. 31

³⁵ Historika, "Media Komunikasi Pemikiran Akademik Volume 2, No 2". (Surakarta : Universitas Sebelas Maret 2009,) hlm.19

sudut pandang yang pertama pada saat migrasi gelombang kedua yang dilakukan di Kecamatan Mendahara dan masih banyak lagi informan yang bisa menjelaskan tentang etnis Bugis di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.

Tahapan kedua yaitu Kritik sumber adalah menyeleksi dan menilai sumber-sumber sejarah yang ditemukan baik kritik eksteren yang terkait dengan keaslian, keutuhan dan keotentikan sumber maupun kritik interen yang menyangkut isi sumber itu dapat dipercaya (validasi isi). Dalam hal ini kritik eksteren dilakukan dengan melihat fisik sumber yang telah diperoleh, seperti bahasa yang digunakan, ungkapan dan kata-katanya. Sedangkan kritik interen penulis melakukan dengan melihat integritas pribadi penulisannya dengan membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya yang memiliki tema yang sama/sejenis, hal ini dilakukan untuk mendapatkan fakta sejarah.

Tahapan selanjutnya Interpretasi fakta, dalam hal ini setelah tahapan kritik sumber kemudian dilakukan tahap interpretasi atau proses menetapkan makna saling keterkaitan antar fakta sejarah yang diperoleh setelah melakukan kritik sumber. Seperti yang diperoleh dari arsip, jurnal, buku-buku yang relevan dengan sejarah migrasi suku Bugis. Dalam tahapan ini menuntut kehati-hatian untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Dan tahapan yang terakhir adalah Historiografi. Ini merupakan proses Penyajian atau penulisan laporan, yang merupakan proses penyusunan sejarah

sebagai kisah di proses satu persatu sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

1.7. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa fasal atau sub-bab. Bab I sebagai pengantar dalam alur rekonstruksi cerita sejarah mengenai sejarah dan proses migrasi etnis Bugis di Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kecamatan Mendahara tahun 1966-2018. Didalam bab ini, mendeskripsikan mengenai proses kedatangan para migran Etnis Bugis ke Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi.

Selain itu pembahasan di Bab II membahas mengenai daerah penelitian atau batasan spasial yang menjadi ciri khas penulisan sejarah. Dalam hal ini daerah penelitian ini adalah Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Provinsi Jambi, bab ini juga menggambarkan bagaimana kehidupan sosial-ekonomi masyarakat etnis Bugis yang berada di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Bagian Bab III membahas tentang kedatangan etnis Bugis di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan membahas tentang sosial-budaya etnis Bugis di Kecamatan Mendahara. Sedangkan Bab IV membahas tentang peralihan lahan perkebunan etnis Bugis yang di lakukan di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dan bab V dalam tulisan ini dan merupakan kesimpulan. Dalam bab ini berisi tentang temuan-temuan yang di dapatkan dari hasil penelitian.

BAB II

KONDISI WILAYAH

Pada bab ini penulis mencoba mendeskripsikan tentang kondisi wilayah Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebelum dan sesudah pemekaran wilayah pada tahun 1999 dan kecamatan Mendahara sebagai tempat bermukimnya para migran Bugis. Bab ini juga membahas tentang mengapa etnis Bugis memilih Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi sebagai tempat dan tujuan mereka bermigrasi?

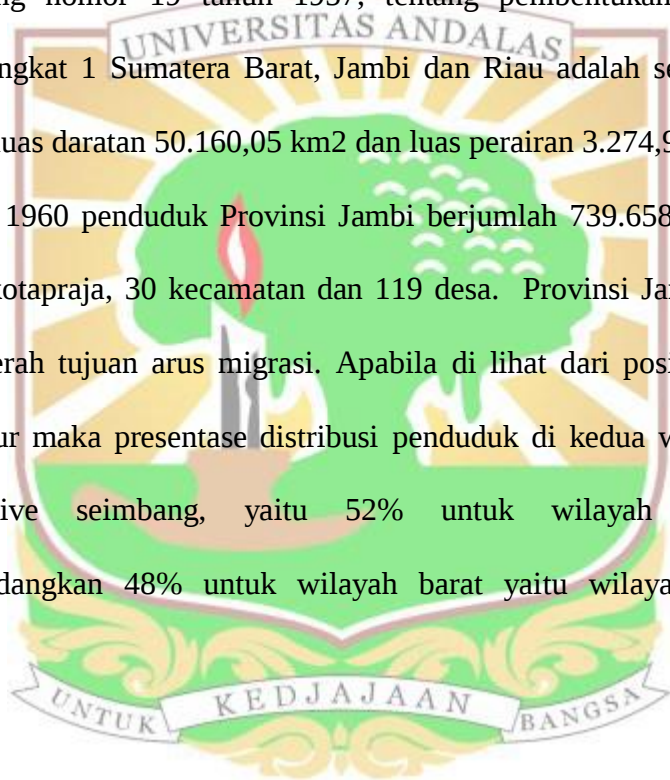
2.1.Kondisi Geografis

Daerah Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi terbentuk pada tahun 1957 berdasarkan Undang-undang Darurat nomor 19 tahun 1957. Undang-undang ini merupakan pembentukan tiga wilayah sebagai pemekaran Sumatera Tengah yaitu Provinsi Jambi, Riau dan Sumatera Barat. Pemekaran wilayah ini kemudian berlanjut di tahun 1958 yang awalnya provinsi Jambi memiliki 3 kabupaten dan 1 kota, masing-masing kabupaten tersebut adalah Kabupaten Merangin, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Batanghari dan Kota Jambi. Di tahun 1999 setelah pemekaran bertambah menjadi 9 kabupaten dan 2 kota. Masing-masing kabupaten tersebut ialah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh dan Kota Jambi.¹

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. *Provinsi Jambi Dalam Angka Tahun 2018*. hlm. 3

Secara geografis wilayah Provinsi Jambi terletak di bagian tengah Pulau Sumatera, sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, Sebelah Timur dengan selat Berhala dan laut China Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu. Letak astronomis Provinsi Jambi berada pada $0^{\circ}45' - 2^{\circ}45'$ LS dan $101^{\circ}10' - 104^{\circ}55'$ BT. Luas wilayah Provinsi Jambi sesuai dengan undang-undang nomor 19 tahun 1957, tentang pembentukan daerah-daerah Swatantra Tingkat 1 Sumatera Barat, Jambi dan Riau adalah seluas 53.435,72 km² dengan luas daratan 50.160,05 km² dan luas perairan 3.274,95 km².²

Tahun 1960 penduduk Provinsi Jambi berjumlah 739.658 jiwa dengan 3 kabupaten 1 kotapraja, 30 kecamatan dan 119 desa. Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah tujuan arus migrasi. Apabila di lihat dari posisi kewilayahan barat dan timur maka presentase distribusi penduduk di kedua wilayah tersebut terlihat relative seimbang, yaitu 52% untuk wilayah Timur yaitu Batanghari. Sedangkan 48% untuk wilayah barat yaitu wilayah Kerinci dan Merangin.³



²*Ibid.* hlm. 5

³*Ibid.* hlm. 13

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Provinsi Jambi dari tahun 1961-2018

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1.	1960	736.658
2.	1970	1.275.645
3.	1980	1.444.476
4.	1990	2.020.563
5.	2000	2.407.166
6.	2010	3.092.265
7.	2018	3.570.272

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 1990-2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa di tahun 1960 Provinsi Jambi memiliki jumlah penduduk hanya 739.658 jiwa dan memiliki 3 kabupaten 1 kota saja. Kabupaten Tanjung Timur di tahun 1960 masih bergabung dengan Kabupaten Batanghari. Kabupaten Batanghari memiliki jumlah penduduk sebanyak 249.845 jiwa.

Namun terdapat kenaikan jumlah penduduk provinsi Jambi dari tahun 1960 sampai tahun 2018. Tahun 1960 jumlah penduduk Provinsi Jambi sebanyak 739.658 jiwa saja, namun di tahun 1980 jumlah penduduk mencapai 1.444.476 jiwa, sementara di tahun 2018 penduduk Provinsi Jambi semakin meningkat menjadi 3.570.272 jiwa. Hal ini bisa dilihat bahwa dari tahun 1960 sampai 2018 terdapat peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi memiliki topografi wilayah yang bervariasi mulai dari ketinggian 0 meter dpl di bagian timur sampai pada ketinggian di atas 1.000 meter dpl, kearah barat morfologi lahannya semakin tinggi dimana dibagian barat merupakan kawasan pegunungan Bukit Barisan yang berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Barat yang merupakan bagian di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.⁴

Secara topografis Provinsi Jambi terdiri atas 3 (tiga) kelompok variasi ketinggian yaitu :

1. Daerah dataran rendah 0-100 m (69,1%), berada di wilayah timur sampai tengah. Daerah dataran rendah ini terdapat di Kota Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebagai Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.
2. Daerah dataran dengan ketinggian sedang 100-500 m (16,4%), pada wilayah tengah. Daerah dengan ketinggian sedang ini terdapat di Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin serta sebagian Kabupaten Batanghari.
3. Daerah dataran tinggi >500 m (14,5%), pada wilayah barat. Daerah pegunungan ini terdapat di Kabupaten Kerinci Kota

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. *Jambi dalam Angka tahun 2010*, hlm 8

Sungai Penuh serta sebagian Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.⁵

Provinsi Jambi sendiri termasuk salah satu Provinsi di Sumatera yang terkenal dengan iklim tropis dan kaya akan sumber alam dan keanekaragaman hayati yang banyak. Inilah potensi alam yang bisa diolah oleh penduduknya. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan daerah gambut. Gambut merupakan tanah organik yang memiliki kandungan karbon tinggi dan salah satu sumber daya alam yang mempunyai hidrologi sehingga pemanfaatannya untuk lahan pertanian harus sesuai dengan peruntukannya. Gambut berada di daratan rendah dan berawa. Luas kawasan hutan rawa gambut di Provinsi Jambi mencapai 736,227,20 hektar atau sekitar 14%. Adapun luas lahan gambut di 6 kabupaten terdapat di Provinsi Jambi adalah:

Tabel 2
Luas Lahan Gambut di
Provinsi Jambi 2009

No	Kabupaten	Luas Lahan Gambut (Ha)
1	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	311,992,10 Ha
2	Kabupaten Muaro Jambi	229,703,90 Ha
3	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	154,598 Ha
4	Kabupaten Sarolangun	829,2 Ha
5	Kabupaten Merangin	809,8 Ha
6	Kabupaten Tebo	829,2 Ha

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2010

⁵Ibid.hlm. 13

Dari keenam kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan Kabupaten yang memiliki luas lahan gambut terbesar dengan luas 311,992,10 Ha dan disusul oleh Kabupaten Muaro Jambi setelah itu Kabupaten Tanjung Jabung Barat lalu Kabupaten Sarolangun dan selanjutnya Kabupaten Merangin dan Kabupaten Tebo.

Provinsi Jambi memiliki logo dan mempunyai makna sebagai berikut:



Gambar 1.

Logo atau Lambang Provinsi Jambi

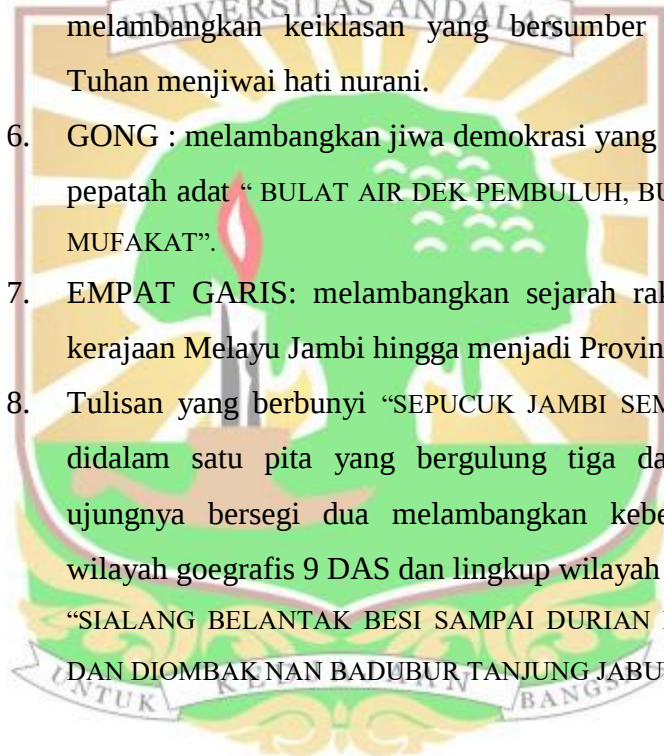
Sumber: <http://www.jambiprov.go.id/v2/profil-lambang-daerah.html> di unduh pada tanggal 10 Oktober 2020

Pengertian Lambang Daerah

1. Bidang dasar persegi lima: melambangkan jiwa dan semangat PANCASILA Rakyat Jambi.
2. Enam lobang masjid dan satu keris serta fondasi masjid dua susun batu diatas lima dan dibawah tujuh: melambangkan berdirinya daerah Jambi sebagai daerah otonom yang berhak

mengatur rumahtangganya sendiri pada tanggal 6 Januari 1957.

3. Sebuah masjid: melambangkan keyakinan dan ketaatan Rakyat Jambi dalam beragama.
4. Keris Siginjai: keris pusaka yang melambangkan kepahlawanan Rakyat Jambi menentang penjajagan dan kezaliman menggambarkan bulan berdirinya Provinsi Jambi pada bulan januari.
5. Cerana yang pakai kain penutup persegi Sembilan: melambangkan keiklasan yang bersumber pada keaguan Tuhan menjiwai hati nurani.
6. GONG : melambangkan jiwa demokrasi yang tersimpul dalam pepatah adat “ BULAT AIR DEK PEMBULUH, BULAT KATO DEK MUFAKAT”.
7. EMPAT GARIS: melambangkan sejarah rakyat Jambi dari kerajaan Melayu Jambi hingga menjadi Provinsi Jambi.
8. Tulisan yang berbunyi “SEPUCUK JAMBI SEMBILAN LURAH” didalam satu pita yang bergulung tiga dan kedua belah ujungnya bersegi dua melambangkan kebesaran kesatuan wilayah goeografis 9 DAS dan lingkup wilayah adat dari Jambi: “SIALANG BELANTAK BESI SAMPAI DURIAN BATAKUK RAJO DAN DIOMBAK NAN BADUBUR TANJUNG JABUNG”.⁶



2.2.Kabupaten Tanjung Jabung Sebelum Pemekaran

Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebelum menjadi kabupaten sendiri merupakan bagian dari kabupaten Tanjung Jabung. Ketika Provinsi Jambi di bentuk tahun 1957 daerah Tanjung Jabung masuk ke dalam wilayah Kabupaten Batang Hari. sebelum tahun 1965 Kabupaten Batang Hari memiliki luas 5.809,43

⁶ Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jambi No.1/1969

km². Tahun 1965 Kabupaten Batang Hari melakukan pemekaran wilayah berdasarkan UU No.7 tahun 1965 menjadi 2 wilayah yaitu Kabupaten Batang Hari beribukota Kenali Asam sedangkan Kabupaten Tanjung Jabung beribukota Kuala Tungkal. Tahun 1999 setelah pemekaran wilayah yang dilakukan oleh Kabupaten Batang Hari Kabupaten Tanjung Jabung Jabung memiliki luas sekitar 10.948,50 km².⁷

Tahun 1965 Kabupaten Tanjung Jabung adalah salah satu kabupaten dari 6 (enam) kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi. Adapun 6 Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. Kabupaten Tanjung Jabung merupakan daerah muara dari sungai Batang Hari. Wilayah ini terletak di bagian timur Pantai Sumatera dengan kondisi topografi wilayah Kabupaten Tanjung Jabung berawa yang dikenal dengan daerah pasang surut. Panjang pantai yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung sekitar 191 km atau 90,5 % dari panjang pantai Provinsi Jambi. Alat transportasi dari ibukota Kabupaten yaitu Kuala Tungkal ke wilayah kecamatan, sebagian besar menggunakan kendaraan air, seperti kapal motor, speed boat, perahu bermotor dengan sebutan pompong.⁸

Kabupaten Tanjung Jabung terletak antara 0⁰ 45- 1⁰ 40 LS dan antara 102⁰ 28- 104⁰ 30 BT. Kabupaten Tanjung Jabung memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Selatan berbatasan

⁷ Penjelasan Undang-Undang No.54 tahun 1999, tentang “ *Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur*”.

⁸Lindayanti, dkk. *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah*. (Jambi : Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi 2014, cetakan Pertama). hlm. 97

dengan Kabupaten Batang Hari dan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Bungo Tebo dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Berhala dari laut China Selatan.⁹

Selain memiliki batas-batas wilayah Kabupaten Tanjung Jabung memiliki sungai besar adalah sungai Batang Hari. Panjang Sungai Batanghari sekitar 800 Km berhulu di Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Berhala. Sungai-sungai besar yang merupakan anak Sungai Batanghari adalah Batang Asai, Batang Tembesi, Batang Merangin, Batang Tabir, Batang Tebo, Batang Bungo, dan Batang Suliti. DAS Batanghari mencakup 4 provinsi. Sebagian besar (76%) wilayah DAS Batanghari adalah bagian dari Provinsi Jambi, yang meliputi 8 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kota Jambi; Kabupaten Kerinci; Kabupaten Merangin; Kabupaten Sarolangun; Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi; Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Bungo. Sebesar 19 % wilayah DAS Batanghari merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat , meliputi Kabupaten Solok, Solok Selatan, Sawahlunto/Sijunjung, dan Kabupaten Dharmasraya. Sebagian kecil (4%) termasuk wilayah Kabupaten Musi Rawas di Propinsi Sumatera Selatan. Dan Sisanya 1% merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Di Provinsi Jambi sungai Batanghari menjadi modal transportasi pada waktu itu yang menjadi andalan untuk menghubungkan wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur ke Kota Jambi.¹⁰

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung 1999

¹⁰ Ardinis Arbain. *Perlindungan dan Pengelolaan DAS Batang Hari Berkelanjutan Melalui Kerjasama antar Daerah*. (Pekan Baru: Pusat Pengendalian Pembangunan Endregion Sumatra, 2015). hlm. 5

Aktivitas pemerintahan di Kabupaten Tanjung Jabung pada tahun 1965 berpusat di Ibukota Kabupaten Tanjung Jabung yaitu Kuala Tungkal, sehingga untuk wilayah bagian timur seperti Kecamatan Muara Sabak dan Nipah Panjang menempuh jarak cukup jauh untuk sampai ke pusat pemerintahannya. Keadaan infrastruktur seperti jalan dan jembatan pada saat itu sangatlah memprihatinkan, karena apabila hujan turun untuk mencapai lokasi pusat pemerintahan di Kuala Tungkal membutuhkan waktu yang cukup lama sampai sehari semalam dan apabila dengan kondisi yang cukup baik membutuhkan waktu 4 jam untuk mencapai pusat pemerintahan.¹¹

Dalam masa pembangunan dewasa ini usaha pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung terus giat melaksanakan kegiatan pembangunan, diantaranya sektor perhubungan jalan darat yang meghubungkan dari ibukota Kuala Tungkal ke Provinsi Jambi. Tahun 1985 jalur darat telah dapat dilalui dengan kendaraan roda 2 (dua) atau sepeda motor. Hal ini menjadi suatu kebanggaan dari masyarakat Tanjung Jabung karena selama ini jalan darat yang mereka lewati adalah jalan tanah merah, dimana jalan ini hanya bisa dilalui disaat musim kemarau saja apabila musim penghujan jalan tidak bisa di lalui. Dengan adanya pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah merupakan impian masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung untuk dapat menikmati fasilitas jalan darat. Walaupun kondisi dan situasi jalan darat hanya baru dapat dinikmati pada musim-musim tertentu, yaitu musim kemarau, kemudian pembangunan terus di tingkatkan dan

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung. *Tanjung Jabung dalam angka tahun 1985*. hlm. 25

dalam satu tahun kemudian jalan darat sudah dapat dilalui dengan kendaraan roda 4 (empat) dengan ukuran berat kendaraan tertentu.¹²

Jalur transportasi di Kabupaten Tanjung Jabung selain jalur sungai yang pada saat itu menjadi jalur utama di kabupaten ini, ada juga jalur darat yang hanya bisa digunakan pada musim tertentu saja. Masyarakat bisa membutuhkan waktu sampai berhari-hari untuk melewatinya, apabila disaat musim penghujan jalur ini sangat sulit untuk dilalui dikarenakan tanahnya tanah merah sehingga sulit untuk pengguna motor melewati jalannya. Sekitar tahun 2000 pemerintah melakukan perbaikan jalan dengan cara mengaspal jalan untuk menghubungkan antara ibukota Tanjung Jabung ke Provinsi. Hal itu dilakukan untuk memudahkan akses masyarakat untuk menunjang perkembangan pembangunan dan pertumbuhan perekonomian. Namun setelah jalur darat diperbaiki banyak masyarakat yang lebih memilih jalur darat sebagai akses menuju provinsi dari pada menggunakan jalur sungai sehingga sungai bukan lagi menjadi akses utama masyarakat Tanjung Jabung. Dengan dipilihnya jalur darat tahun 2011 pemerintah meresmikan jembatan Muara Sabak sebagai penghubung masyarakat untuk menuju provinsi dan jembatan Muara Sabak menjadi salah satu icon kabupaten Tanjung Jabung Timur.¹³

¹²*Ibid.* hlm. 6

¹³Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung. Tanjung Jabung Dalam Angka Tahun 1985.



Gambar 2.

Jembatan Muara Sabak sebagai icon Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Sumber : foto diambil oleh Yulia Resha Pertiwi pada tanggal 15 Desember 2019

Pada saat Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih tergabung dalam Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten ini memiliki logo atau lambang daerah sebagai identitas dalam penyelenggaraan administrasi pemerintahan sehari-hari.

Adapun makna logo/lambang Kabupaten Tanjung Jabung adalah :

1. Lambang Kabupaten Tanjung Jabung Terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:
 - Bidang Dasar Lambang
 - Bidang Persegi Lima
 - Perahu Layar dengan Layar Persegi Tiga
 - Bambu Runcing
 - Gelombang
 - Padi dan Daun Kelapa
 - Rantai

- Gong
- Sawah Berpetak Sembilan
- Pita Merah
- Motto atau Tulisan
- Huruf-huruf Tanjung Jabung
- Arti Kiasan Lambang Tanjung Jabung
- Bidang Dasar Lambang berbentuk perisai persegi lima melambangkan jiwa dan semangat pancasila dari rakyat Kabupaten Tanjung Jabung.
- Bintang persegi lima melambangkan ketuhanan Yang Maha Esa yang menyinari dan menyoroti lambang seluruh yang berarti bahwa rakyat Kabupaten Tanjung Jabung seluruh yang berarti bahwa rakyat Kabupaten Tanjung Jabung Berketuhanan Yang Maha Esa dan pemeluk agama yang bertaqwa.
- Perahu layar melambangkan biduk yang menurut sejarah rakyat yang pertama-tama datang ke daerah ini memakai biduk yang bernama “Lancang Kuning” dan selanjutnya melambangkan alat pengangkut utama di daerah Kabupaten Tanjung Jabung.
- Bambu Runcing sebagai Tiang Layar melambangkan sifat-sifat Patriotik, Keberwiraan dan kepahlawanan dari rakyat Kabupaten Tanjung Jabung dalam menantang penjajahan.
- Gelombang berbentuk Garis Putih bergelombang delapan buah, melambangkan bahwa daerah ini terletak di tepi laut dan rakyat mempunyai sifat dinamis bergerak terus serta menggambarkan bulan diresmikannya Kabupaten Tanjung Jabung pada bulan Agustus.
- Padi dan daun kelapa melambangkan unsur-unsur kemakmuran yang dihasilkan di daerah ini sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, dan dapat di lambangkan bagi kemakmuran bangsa dan negara.
- Jumlah buah padi sebanyak 19 butir dan daun kelapa enam helai lima helai karena (65) menggambarkan tahun berdirinya atau diresmikannya Kabupaten Tanjung Jabung Tahun 1965.
- Rantai melambangkan ikatan, persatu paduan serta kerukunan rakyat Kabupaten Tanjung Jabung yang terdiri dari berbagai suku bangsa Indonesia.
- Rantai yang terdiri dari sepuluh buah mata rantai menggambarkan tanggal berdirinya atau diresmikannya Kabupaten Tanjung Jabung pada tanggal 10 Agustus 1965.
- Gong berlingkaran tiga melambangkan bahwa dari provinsi Jambi (Sepucuk Jambi Sembilan Lurah), seklaigus merupakan manifestasi kebudayaan penduduk Kabupaten Tanjung Jabung yang melambangkan jiwa demokrasi yang tersimpul dalam pepatah adat “BULAT AIR DEK PEMBULUH BULAT KATO DEK MUFAKAT”

- Sawah berpetak Sembilan berwarna hijau yang terletak di antara tangkai padi dan daun kelapa dihubungkan dengan rantai melambangkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung adalah daerah agraris yang subur serta menggambarkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung adalah bagian yang tak dapat dipisahkan dan Sepucuk Jambi Sembilan Lurah
 - Pita meta melambangkan turut aktifnya rakyat Kabupaten Tanjung Jabung didalam menentang penjajahan kezaliman pada masa perang kemerdekaan.
 - Motto atau tulisan warna putih dalam pita merah yang berbunyi “BHAKTI KARYA BINA KARTA” yang melambangkan ketinggian dan kebulatan tekad dari rakyat Kabupaten Tanjung Jabung untuk senantiasa dengan itikad jujur menyumbang Dharma Baktinya amal ibadah bagi kepentingan dan kemajuan rakyat dalam membangun daerah demi tercapainya keadilan dan kemakmuran
2. Arti kiasan warna yang dipakai dalam lambang Kabupaten Tanjung Jabung :
- Biru : menggambarkan masa depan yang gemilang dan melambangkan pula bahwa rakyat daerah ini mempunyai sifat gigih dan ulet dalam memperjuangkan cita-citanya untuk mencapai tujuan yaitu masyarakat adil, bahagia dan makmur.
 - Kuning : melambangkan kemuliaan dan keagungan serta menggambarkan ketegasan dan keyakinan dalam melanjutkan tujuannya dan pembangunan yang di ridhoi Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
 - Putih : melambangkan kesucian, kebenaran dan keadilan
 - Hijau: melambangkan kemakmuran daerah serta menggambarkan kejujuran, simpatik dan toleransi rakyat Kabupaten Tanjung Jabung
 - Merah : melambangkan sifat rakyat Kabupaten Tanjung Jabung yang berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Demi pembangunan daerah bangsa dan negara, berdasarkan filsafah Pancasila dan UUD 1965.¹⁴

¹⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung. Tanjung Jabung Dalam Angka tahun 1985.



Gambar 3.

Logo atau Lambang Kabupaten Tanjung Jabung

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung dalam Angka tahun 1995

Tahun 1990 Kabupaten Tanjung Jabung memiliki jumlah penduduk 364,036 jiwa dan kepadatan penduduk 33 km². Jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung meningkat dari tahun 1960 sampai tahun 1999. Seperti tahun 1960 sebelum terjadinya pemecahan kabupaten oleh Kabupaten Batang Hari, Tanjung Jabung memiliki jumlah penduduk 249.845 jiwa, di tahun 1988 setelah terjadinya pemecahan dari Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tanjung Jabung memiliki jumlah penduduk berkisar 215.496 jiwa dan di tahun 1999 Kabupaten Tanjung Jabung memiliki jumlah penduduk 407.423 jiwa.¹⁵

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung. Tanjung Jabung Dalam Angka Tahun 1990.

Adapun tabel perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung dari tahun 1960-1999

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	1960	249.845
2	1970	113.645
3	1980	302.136
4	1990	351.087
5	1999	405.423

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa adanya perkembangan jumlah penduduk untuk Kabupaten Tanjung Jabung. Setiap tahunnya dari tahun 1961 sampai tahun 1999 Kabupaten Tanjung Jabung terus mengalami kenaikan dalam jumlah penduduknya dari 249.845 jiwa naik menjadi 405.423 jiwa, namun di tahun 1971 mengalami penurunan jumlah penduduk dari 249.845 jiwa menjadi 113.645 jiwa, hal ini disebabkan karena di tahun 1971 Kabupaten Tanjung sudah lepas dari Kabupaten Batanghari.

Bergulirnya era reformasi pada tahun 1998 munculnya tuntutan dari masyarakat Tanjung Jabung untuk melakukan pemekaran wilayah dan membentuk kabupaten sendiri. Masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Khususnya masyarakat Muara Sabak dan sekitarnya menginginkan pemekaran tersebut karena mereka merasa kesulitan untuk mencapai

daerah pusat yang banyak memakan waktu dan jarak tempuh yang jauh, sehingga menyulitkan masyarakat tanjung jabung untuk mendapatkan pelayanan birokrasi dan administrasi. Ide pemekaran Kabupaten Tanjung Jabung telah ada sebelum bergulirnya era reformasi. Hal tersebut dilontarkan oleh salah satu panitia pelaksanaan pemekaran. Akan tetapi hal tersebut belum bisa dilaksanakan karena pelaksanaan pemekaran tersebut membutuhkan waktu persiapan pemekaran dan juga keadaan pemerintahan yang belum memungkinkan untuk dilakukannya pemekaran.¹⁶

Tahun 1999 sejak dikeluarkannya undang-undang mengenai otonomi daerah yang merubah sistem pemerintahan sentralisasi menjadi desentralisasi. Undang-undang tersebut menjelaskan mengenai pemberian otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab kepada daerah. Adanya undang-undang mengenai otonomi daerah ini mendorong banyak daerah memanfaatkan untuk melaksanakan pemekaran wilayah, sebagai dampak dari di berlakukannya undang-undang No.22 tahun 1999 dan PP. No 129 tahun 2000 sebagai pedoman dilaksanakannya undang-undang No.22 tersebut, terbentuknya provinsi, kabupaten/kota baru di Indonesia.¹⁷

Pelaksanaan DOB (daerah otonomi baru) yang diusulkan harus mempertimbangkan banyak faktor. Usulan pemekaran tidak hanya di sampaikan kepada pusat , tetapi juga diupaya oleh masyarakat sendiri. Pemekaran Kabupaten Tanjung Jabung Timur dilandaskan dengan

¹⁶Ibid. hlm.13

¹⁷Wawancara oleh Bapak H. Kosasih sebagai panitia Sembilan dalam pemekaran Kabupaten Tanjung Jabung tahun 1998 Juni 2017

dikeluarkannya undang-undang No.54 tahun 1999. Dalam hal ini pemekaran wilayah/pembentukan kabupaten baru, pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung membentuk kepanitiaan pemekaran yang dalam hal ini berjumlah 29 orang.¹⁸

2.3. Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanjung Jabung. Berdasarkan undang-undang No 54 tanggal 4 oktober 1999 tentang pemekaran wilayah kabupaten, pemekaran ini menghasilkan 2 kabupaten baru yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan ibukota Muara Sabak dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat ibukota Tungkal. Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan wilayah bagian timur dari wilayah Tanjung Jabung. Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan wilayah pantai dengan panjang pantai mencapai 191 km² dengan presentase 90,5%. Sementara untuk wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat tidak memiliki wilayah pantai.¹⁹

Awal terbentuknya Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 1999 kabupaten ini memiliki luas wilayah 5,445 km² dengan jumlah penduduk 405.432 jiwa. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki 11 kecamatan yaitu Kecamatan Mendahara, Kecamatan Mendahara Ulu, Kecamatan Geragai, Kecamatan Dendang, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kecamatan Kuala Jambi, Kecamatan Rantau Rasau,

¹⁸ M. Yusuf A.R. Proses pemekaran wilayah dala otonomi daerah. *Jurnal.Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas 45 Mataram* vol 4 No. 2. Diambil pada tanggal 10 Mei 2016. hlm 28

¹⁹ Profil Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2010, hlm 1

Kecamatan Berbak, Kecamatan Nipah Panjang dan Kecamatan Sadu. Adapun tabel tentang 11 kecamatan beserta luas daerah dan kepadatan penduduk adalah:

Tabel4.
Luas Daerah setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2004

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km2)
1	Mendahara	911,15
2	Mendahara Ulu	381,30
3	Geragai	285,35
4	Dendang	478,17
5	Muara Sabak Timur	251,75
6	Muara Sabak Barat	410,28
7	Kuala Jambi	120,52
8	Rantau Rasau	356,12
9	Berbak	194,46
10	Nipah Panjang	234,70
11	Sadu	1.821,
	Jumlah	5,445,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2005

Dari tabel ini dapat di lihat bahwa Kecamatan Mendahara merupakan salah satu kecamatan yang terluas yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kecamatan Mendahara memiliki luas 911,15 km² disusul oleh Kecamatan Dendang dengan luas daerah 478,17 km² setelah itu Kecamatan Muara Sabak Barat dengan luas 410,28 km² dan Kecamatan Sadu merupakan kecamatan yang memiliki luas daerah yang kecil yaitu hanya 1.821 km².²⁰

²⁰ Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam Sejarah*. (Muara Sabak: Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2016).hlm. 84

Namun apabila dilihat dari kepadatan penduduknya Kecamatan Mendahara justru masuk peringkat terkecil dalam hal kepadatan penduduk. Kecamatan Mendahara memiliki jumlah kepadatan penduduk hanya 27,59 km² saja, jauh di bandingkan dengan Kecamatan Muara Sabak Timur yang memiliki jumlah kepadatan penduduk tersebar yaitu sebanyak 143,48 km².²¹

Dari luas daerah inilah dapat dilihat jumlah penduduk dari tahun 1999-2018 mengalami perkembangan. Adapun tabel perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang dimulai dari tahun 199-2018:

Tabel 5
Jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur
tahun 1999-2018

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	1999	405.423
2	2006	210.821
3	2012	211.522
4	2018	216.777

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tabel diatas merupakan tabel dengan perkembangan jumlah penduduk di lihat dari tahun 1999 sampai tahun 2018, dimana tahun 1999 merupakan awal terjadinya pemekaran wilayah Kabupaten Tanjung

²¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam angka tahun 2005*. hlm. 8

Jabung Timur. Jumlah penduduk tahun 1999 masih mencapai 405. 423 jiwa, sementara di tahun 2006 menurun menjadi 210.821 jiwa, hal ini disebabkan karena di tahun 2006 Kabupaten Tanjung Jabung Timur sudah berdiri sendiri, tidak lagi bergabung bersama Kabupaten Tanjung Jabung. Namun di tahun 2012 sampai tahun 2018 jumlah penduduk di kabupaten ini mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pemekaran yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat menghasilkan ibukota baru, yang dulunya Kabupaten Tanjung Jabung beribukota kuala Tungkal, sekarang menjadi Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan ibukota Kuala Tungkal dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan ibukota Muara Sabak. Kecamatan Muara sabak merupakan daerah berbukit dengan ketinggian 12-15 meter dari permukaan laut. Dengan suhu 27⁰C sampai 37⁰C. Daerah ini terletak di antara koordinat: 00⁰, 31, 12, 00⁰ sampai dengan 11-42 LS dan 103⁰ 31, 27 sampai dengan 103⁰, 57 BT.²²

Di Kecamatan Muara Sabak terdapat 7 kelurahan, diantaranya terdapat kelurahan yang terletak pada dataran tinggi (berbukit) seperti Kelurahan Talang Babat, Kelurahan Rano dan Kelurahan Nibung Putih. Batas-batas Kecamatan Muara Sabak adalah sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dendang, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Geragai, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi dan

²² Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Kecamatan Muara Sabak dalam Angka Tahun 2010*.hlm. 5

sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kuala Jambi. Luas wilayah Kecamatan Muara Sabak yaitu 41.028 ha. Adapun 7 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Muara Sabak ini yaitu Kelurahan Rano, Parit Culum 1, Parit Culum II, Teluk Dawan, Talang Babat, Nibung Putih dan Kampung Singkep.²³

Masyarakat Kecamatan Muara Sabak terdiri dari berbagai macam etnis bangsa dan agama. Mereka terdiri dari etnis Bugis, Melayu, Jawa, Minang, dll. Sebagian besar masyarakat Muara Sabak bermata pencaharian di sektor pertanian. Kegiatan pertanian tersebut mencakup usaha bercocok tanam tanaman bahan makanan, usaha perkebunan oleh masyarakat dan pengusaha perkebunan rakyat, usaha pemeliharaan ternak, kegiatan tersebut biasa dilakukan sebagai usaha rumah tangga ataupun usaha perusahaan secara khusus. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan lahan kelurahan yang sebagian besar di gunakan untuk area pertanian.²⁴

Kecamatan Muara Sabak memiliki luas 410,28 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 16.063 jiwa dan kepadatan penduduk sekitar 39,15 km². Terdapat 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Muara Sabak dengan luas dan jumlah penduduk yang berbeda-beda yaitu Kelurahan Rano dengan luas 32,3 Km² dan jumlah penduduk 2.453 jiwa, selanjutnya kelurahan Parit Culum I dan Parit Culum II dengan luas 71,3 dan 85,98 km² dan jumlah penduduknya 4.057 dan 1.640 jiwa. Kelurahan Teluk

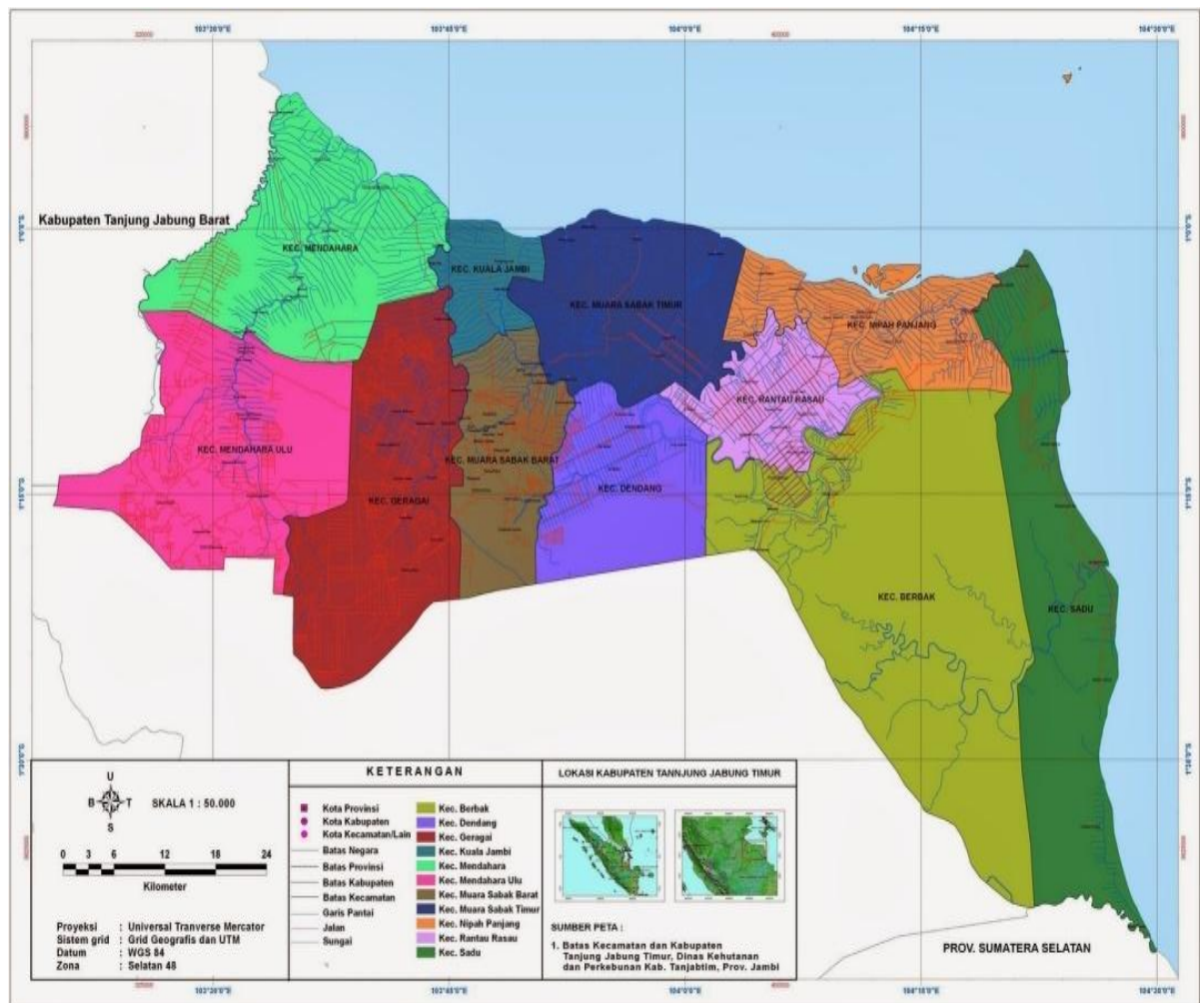
²³*Ibid.* hlm. 7

²⁴*Ibid.* hlm. 9

Dawan memiliki luas 94,7 dengan penduduk 1.518 jiwa, Kelurahan Babat dengan luas 53,8 km² dan jumlah penduduk 2.544 jiwa, setelah itu Kelurahan Nibung putih luas 53,8 km², jumlah penduduk 1.399 jiwa dan yang terakhir Kampung Singkep dengan luas 18,4 km² dengan jumlah penduduk 2.452 jiwa. Total keseluruhan dari luas kelurahan yang ada di Kecamatan Mendahara yaitu 410,28 km² dengan jumlah keseluruhan penduduknya mencapai 16,063 jiwa.²⁵



²⁵*Ibid.* hlm 13



Gambar 4.

Peta Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam angka 2015

2.4. Kondisi Geografis Kecamatan Mendahara

Mendahara adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kecamatan ini menjadi salah satu daerah tempat bermukimnya etnis Bugis di Provinsi Jambi. Kecamatan Mendahara terletak pada kelurahan Mendahara Ilir dengan luas 853 km² dengan curah hujan

berkisar antara 1.500-2.900 MM/Tahun, serta suhu udara minimum 21°C. Kecamatan Mendahara yang berpenduduk 51.252 jiwa sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang untuk mengejar ketinggalannya, serta berusaha terus untuk melepaskan diri dari keterisolirannya dengan wilayah/ daerah lain. Kecamatan ini terletak antara 0.52 sampai 1.27 LS dan 102.18 sampai dengan 103.25 BT, yang merupakan daerah pesisir dan kondisi umum dataran rendah dan rawa-rawa dengan ketinggian 2-5 di atas permukaan Laut.²⁶

Kecamatan mendahara ini memiliki batas-batas wilayah yang meliputi:

Sebelah Utara : berbatasan dengan selat Berhala
Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Batanghari
Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Perwakilan Betara
Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Muara Sabak

Sebelum terjadinya pemekaran wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kecamatan Mendahara merupakan suatu kecamatan yang usianya masih relatif muda memiliki luas 166.634 ha, semula merupakan bagian dari Kecamatan Muara Sabak, kecamatan ini berubah status menjadi kecamatan definitif yang berdasarkan peraturan pemerintahan Nomor 60 tahun 1991 pada tanggal 22 oktober 1991 tentang pembentukan wilayah kecamatan dan surat keputusan Gubernur KD.TK.1 Jambi nomor 3 tahun 1992 tentang peresmian dan pembentukan 9 (Sembilan)

²⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung 1997

perwakilan kecamatan definitif dalam wilayah Kabupaten Dati II Tanjung Jabung.²⁷

Kecamatan Mendahara masuk dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang No.22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan undang-undang no.54 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Lalu ditindaklanjuti dengan PP no.60 tahun 1991 tanggal 22 Oktober 1991 dan keputusan bupati no.221 tahun 2004. Kecamatan ini terletak antara 0.52 sampai 1.27 LS dan 102.18 sampai dengan 103.25 BT, yang merupakan daerah pesisir dan kondisi umum dataran rendah dan rawa-rawa dengan ketinggian 2-5 di atas permukaan Laut. Kecamatan Mendahara ini pun memiliki jumlah hari hujan dengan rata-rata 72 hari pertahun dengan curah hujan 250mm/tahun.²⁸

Kecamatan Mendahara ini pun memiliki beberapa desa. Adapun 13 desa yang terdapat di kecamatan yaitu, Desa Pangkal Duri (33.076,9 ha), desa Mendahara Ilir (17.005,3 ha), Desa Mendahara Tengah (32.232,4 ha), desa Mendahara Ulu (38.160,5 ha), Desa Rantau Karya (1.875,0 ha), Desa Kota Baru (2.481,0 ha), Desa Suka Maju (2.100,0 ha), Desa Pandan Lagan (1.494,0 ha), Desa Pandan Jaya (3.359,3 ha), Desa Pandan Makmur

²⁷ *Ibid.* hlm. 4

²⁸ Badan Pusat Statistik Kecamatan Mendahara dalam angka tahun 1995, hlm 3

(2.584,1 ha), Desa Lagan Ulu (6.546,4 ha), Desa Lagan Tengah (12.920,7 ha) dan yang terakhir Desa Lagan Ilir (12.748,4 ha).²⁹

Hal ini memperlihatkan bahwa desa-desa yang memiliki luas wilayah terbesar di Kecamatan Mendahara adalah Desa Mendahara Ulu, Desa Pangkal Duri dan Desa Mendahara Tengah, Selain memiliki tiga desa yang terbesar di kecamatan ini terdapat pula desa yang paling sedikit memiliki luas wilayah yaitu desa Pandan Lagan yang hanya mempunyai luas sekitar 1.494,0 ha saja.³⁰

Sementara itu untuk jumlah penduduk terbesar yang ada di kecamatan ini ada di desa Mendahara Tengah. Desa Mendahara Tengah memiliki jumlah penduduk 11.529 dengan kepadatan penduduk 0,36 ha. Selain Mendahara Tengah, Mendahara Ilir juga memiliki luas terbesar kedua yaitu dengan jumlah 8.485 dengan kepadatan penduduk mencapai 0,50 ha. Selain itu ada juga desa Rantau Karya yang memiliki jumlah penduduk terendah yaitu hanya 887 dengan kepadatan penduduk 0,47 ha.³¹

Adapun perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Mendahara dari tahun 1960-2018 sebagai berikut:

²⁹Badan Pusat Statistik Kecamatan Mendahara Dalam Angka Tahun 1995

³⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung. *Kecamatan Mendahara dalam Angka Tahun 1995*. hlm. 15

³¹*Ibid.* hlm. 16

Tabel 6

JumlahPendudukKecamatan Mendahara dari tahun 1960-2018

No	Tahun	JumlahPenduduk
1	1960	34.160
2	1970	76.418
3	1980	97.090
4	1990	125.877
5	2000	51.383
6	2010	25.678
7	2018	26.243

Sumber:Badan Pusat Statistik KecamatanMendahara

Tabel di atas dilihat setiap per10 tahun dari tahun 1960-2018.Tahun 1960-1990 jumlah penduduk di Kecamatan Mendahara terus mengalami kenaikan.Namun di tahun 2000-2010 jumlah penduduk Kecamatan Mendahara mengalami penurunan hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang pindah ke daerah Kuala Tungkal.Di tahun 2018 jumlah penduduk mengalami kenaikan kembali.

Kondisi spesifik daerah timur yang berdekatan dengan daerah laut, terik matahari tanpa naungan dan produktifitas lahan pasang surut yang rendah telah membentuk penduduk menjadi sebuah pribadi yang kokoh, tangguh, dan tahan tantangan serta mandiri. Kehidupan masyarakat Melayu disana bermata pencaharian pelaut atau nelayan.Kegiatan menangkap ikan yang mereka lakukan sangat di pengaruhi oleh musim.Pada musim utara yang berlangsung antara bulan November sampai dengan Maret, angin bertiup kencang sehingga penduduk tidak

dapat pergi untuk mencari ikan di laut. Namun hal itu tidak berlangsung lama, dengan sigap mereka mencari pekerjaan sampingan seperti salah satunya bekerja sebagai buruh menjelang musim berlalu. Sebagian penduduk desa Mendahara tidak memiliki kebun serta kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai nelayan/pelaut, atau bekerja sebagai buruh dan membuat arang dari tempurung kelapa milik orang lain.

2.5. Sosial ekonomi masyarakat Mendahara

Wilayah Mendahara berada pada kondisi spesifik daerah timur yang berdekatan dengan daerah laut, sinar matahari tanpa naungan dan produktifitas lahan pasang surut yang rendah dan telah membentuk penduduk menjadi sebuah pribadi yang kokoh dan mandiri. Masyarakat Mendahara yang bergantung pada alam, membuat sebagian besar penduduk masyarakat Melayu bermata pencaharian sebagai nelayan. Etnis Bugis juga bekerja sebagai nelayan meskipun mayoritas etnis Bugis bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan menangkap ikan yang mereka lakukan sangat dipengaruhi oleh musim. Musim utara yang berlangsung antara bulan November sampai Maret angin bertiup kencang dan disertai gelombang besar, sehingga penduduk tidak pergi kelaut untuk menangkap ikan. Kelompok masyarakat Mendahara berdasarkan etnis dan pekerjaannya di tahun 1999-2018 yaitu : Etnis Bugis (Petani, Nelayan, Buruh dan pedagang), Etnis Banjar (Petani dan Nelayan). Etnis Jawa

(Buruh dan Petani), Etnis Melayu (Nelayan, Petani dan Buruh) dan Etnis Minangkabau (Pedagang).³²

Penduduk pendatang di Kecamatan Mendahara itu adalah etnis Bugis yang juga sebagai petani, Bisa dikatakan bahwa etnis Bugis sebagai petani pemilik, dilihat dari konsep petani pemilik etnis Bugis yang membuka dan memiliki lahan pertanian sendiri danenggarapnya sendiri. Bugis menjadi petani pemilik dikarenakan wilayah yang mereka tempati itu berawa dan etnis Bugis yang membuka lahan tersebut untuk ditanami padi. Jadi dilihat dari stratifikasi sosialnya etnis Bugis berada lebih tinggi dari pada etnis-etnis yang lainnya.

Selain itu dari segi pendidikannya Kecamatan Mendahara dikategorikan minim dalam pendidikan, hal ini dikarenakan masyarakatnya hanya mementingkan pekerjaan, karena mereka belum mengetahui tujuan dari menuntut ilmu. Seperti yang dikemukakan oleh H.Badahang Cora bahwa di tahun 1985 masyarakat Mendahara itu sangat kurang sekali yang bersekolah dan juga pada masa itu hanya adalah sekolah rakyat atau disingkat menjadi (SR), sehingga pada masa itu sekitar tahun 1991 dimana Kecamatan Mendahara baru mulai diresmikan sehingga baru banyak sekolah yang berdiri baik sekolah dasar maupun Madrasah. Seperti diketahui bahwa pendidikan di Kecamatan Mendahara ini menurut data tahun 1995 bahwa masih sangat kurang dari segi pendidikan dimana hasil tabel menyatakan bahwa pendidikan untuk

³²Wawancara Bersama Bapak Amin di Kecamatan Mendahara pada tanggal 23 Desember 2019

sekolah dasar yang terdapat di Mendahara berjumlah lima sekolah, sedangkan untuk madrasah Kecamatan Mendahara memiliki empat madrasah.³³

Adapun tableyang mengenai jumlah sekolah menurut jenis sekolah dasar dan madrasah diKecmatan Mendahara pada tahun 1995 yaitu :

Tabel7.
Jumlah Sekolah dasar di Desa-Desa Kecamatan Mendahara tahun 1994

No	Desa	SDN	SD I	SMTK UMUM
1	Pangkal Duri	2	2	1
2	Mendahara Ilir	1	5	1
3	Mendahara Tengah	-	9	-
4	Mendahara Ulu	-	6	-
5	Rantau Karya	-	1	-
6	Kota Baru	-	1	1
7	Suka Maju	-	3	-
8	Pandan Lagan	-	1	-
9	Pandan Jaya	-	5	1
10	Pandan Makmur	-	3	-
11	Lagan Ulu	-	4	-
12	Lagan Tengah	-	2	-
13	Lagan Ilir	1	1	-
	Jumlah	4	43	4

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kecamatan Mendahara tahun 1995

Ket: SDN : Sekolah Dasar Negeri

SD I : Sekolah Dasar Impres

SD S : Sekolah Dasar Swasta

SMTK : Sekolah Menengah Tingkat Pertama

³³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. "Kecamatan Mendahara dalam angka tahun 2000".hlm. 12

Masalah utama yang menyebabkan minimnya pendidikan di daerah ini adalah kurangnya fasilitas, akses dan tenaga pengajar. Salah satu contohnya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan setelah menempuh perjalanan selama berjam-jam, namun hal ini tidak menyurutkan semangat belajar mereka. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas mereka harus berusaha kembali untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, tetapi permasalahan muncul kembali karena di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum ada universitas negeri maupun swasta. Oleh karena itu mereka harus pergi ke kota untuk melanjutkan pendidikannya. STAI merupakan Sekolah Tinggi Agama Islam yang ada di kota Jambi, berdiri untuk pertama kalinya tahun 1961. Sekolah tinggi ini yang menjadi tujuan utama para pelajar yang ada di Kecamatan Mendahara untuk melanjutkan pendidikan, walaupun jarak tempuh antara Kecamatan Mendahara ke Kota Jambi memakan waktu berjam-jam namun tidak menyurutkan semangat belajar mereka.³⁴

Adapun perkembangan sekolah di Kecamatan Mendahara dari tahun 1960-2018 sebagai berikut:

³⁴ Wawancara bersama bapak Ambok di Kediaman pribadi beliau di Kecamatan Nipah Panjang 20 Juni 2019

Tabel 8.
Jumlah Sekolah di Kecamatan Mendahara
tahun 1990-2018

No	Tahun	SD	SMP	SMA
1	1990	4	2	1
2	2000	19	3	-
3	2010	19	4	-
4	2018	20	4	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Mendahara

Dari tabel diatas dapat di jelaskan bahwa dari tahun 1990 sampai tahun 2018 jumlah sekolah di Kecamatan Mendahara bertambah setiap tahunnya, terutama untuk jumla sekolah tingkat sekolah dasar. Tetapi untuk sekolah menengah atas atau SMA dari tahun 1990-2018 tidak mengalami perkembangan hanya ada 1 SMA saja di Kecamatan ini.

Walaupun minimnya pendidikan di Kecamatan Mendahara tidak menyurutkan semangat anak-anak untuk belajar di sekolah negeri atau sekolah agama, karena setiap orang tua menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Jadi walaupun mereka harus menempuh waktu berjam-jam mereka tetap semangat untuk melalui itu semua demi mendapatkan pendidikan yang layak.

BAB III

ETNIS BUGIS DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Bab ini membahas kedatangan para etnis Bugis ke Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, juga ingin melihat bagaimana proses mereka beradaptasi dengan etnis-etnis yang terlebih dahulu berada di daerah tersebut. Selain itu mengapa para migran Bugis yang berada di Kecamatan Mendahara ini memilih untuk bertani dari pada melaut/berdagang?. Pada bab ini juga penulis membahas bagaimana sosial-budaya etnis Bugis di Kecamatan Mendahara? Bagaimana mereka mempertahankan budaya asli mereka dengan budaya setempat? Selain itu bagaimana para migran Bugis menilai atau melihat status sosial seseorang dikatakan berhasil dalam kehidupan mereka?

3.1 Kedatangan Etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur

Kata 'Bugis' sendiri berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan *Ugi* merujuk padaraja yang pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, sekarang saat ini Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu *La Satumpugi*.¹

Kedatangan Etnis Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi sudah berlangsung sejak tahun 1930an. Di kabupaten ini terdapat beberapa etnis yaitu etnis Bugis, Batak, Minangkabau, Banjar dan lain

¹Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki bermacam-macam etnis, kebudayaan dan bangsa. Bugis adalah etnis yang tergolong ke dalam Melayu Deutro. Etnis ini masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari dataran Asia tepatnya Yunan.

sebagainya. Dalam sensus penduduk tahun 1930 etnis Bugis menduduki peringkat ketiga dengan jumlah penduduk mencapai 1.335 atau 0,57%.²

Ciri utama kelompok etnis ini adalah memiliki bahasa dan adat-istiadat tersendiri. Etnis Bugis sendiri hidup dari berburu, menangkap ikan, bertani, beternak dan pengrajin. Orang Bugis terkenal sebagai pelaut yang ulung, Pedagang-pedagang yang pintar dan pejuang-pejuang yang tangguh. Orang Bugis sendiri lekat dengan budaya migrasi, hal ini disebabkan karena ketangkasnya dalam berlayar. Oleh karena itu orang Bugis erat dengan tradisi pelayaran dan perdagangan.³

Etnis Bugis hidup di daerah pesisir dan pegunungan. Etnis Bugis yang hidup di pegunungan mereka hidup dengan bertani yaitu dengan cara menanam padi dan lainnya, sedangkan yang di pesisir hidup sebagai nelayan dengan cara menangkap dan menjual hasil tangkapan ikan. Keadaan hidup inilah yang menempah karakter dan ketabahan hidup orang Bugis ini yang menjadi pejuang pantang menyerah di pesisir pantai. Keadaan ini juga dijadikan sebagai pencarian sumber daya alam laut yang sangat kaya dengan berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya. Walaupun mereka disibukkan dengan pencarian rezeki sehari-hari, akan tetapi masyarakatnya masih menerapkan dan tidak meninggalkan adat istiadat kedaerahan di beberapa wilayah yang mereka tempati.⁴

Selain sebagai pedagang, mereka juga terkenal sebagai pelaut yang sering merantau dan menyebar keseluruh Nusantara. Etnis Bugis memiliki aturan-aturan

²J. Tideman. *Djambi*. (Koninklijke Vereeniging, Koloniaal Instituut Amsterdam 1938). hlm. 46

³ Simon Sirua Sarupang. *Migrasi orang Bugis : adaptasi kemelayuan dan stabilitas sosial ekonomi (tinjauan sejarah sosial ekonomi)*. (BPNB SULSEL: Makassar 2017). hlm. 6

⁴wawancara dengan bapak H. Jumak di Kecamatan Mendahara, 20 Desember 2019

yang dianggap luhur atau keramat yang dinamakan *Pangaderreg* atau *Pangadagleang* yang dapat diartikan sebagai keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosial secara timbal balik (etika).⁵

Kedatangan masyarakat etnis Bugis di kecamatan ini hanya menggunakan perahu. Pada awalnya mereka hanyalah berdagang tembakau kemudian mereka disambut dengan baik oleh masyarakat lokal sehingga mereka berusaha untuk dapat menetap dengan menggarap tanah di daerah Mendahara yang masih berupa hutan yang belum ada penduduk asli yang mengolah hutan belantara itu, sehingga masyarakat Bugis mulai menggarap tanah yang mereka jadikan sebuah tanaman padi sehingga penduduk Bugis mulai banyak berdatangan dengan berpenghasilan menanam padi.⁶

Etnis Bugis dikenal dengan jiwa merantau. Merantau menurut orang Bugis dapat dibagi menjadi dua yaitu *mallake'dapureng* dan *sompe*. *Mallake'dapureng* (memindahkan dapur) sedangkan *Sompe* (berlayar). Hal ini dikonotasikan berpindah habitasi yang disebabkan sesuatu prinsip yang mendasar dan mengacu untuk mempertahankan tata nilai yang telah menjadi suatu pandangan hidup bangsa Bugis, yaitu apa yang disebut *siri* (harga diri, harkat dan malu). *Malekke'dapureng* (memindahkan dapur) dalam pengertiannya sekali keluar dari negerinya berarti mencari dan membangun negeri baru ditempat dimana mereka merasa cocok. Tetapi walaupun mereka menetap dan membangun daerah baru menariknya mereka tidak melupakan negerinya. Sedangkan *Sompe* (berlayar)

⁵Wawancara dengan ibuk Saripah di Kecamatan Mendahara, 20 Desember 2019

⁶Wawancara dengan bapak Amin di Kecamatan Mendahara 20 Desember 2019

diartikan berpindah sementara (tidak menetap). Merantau tidak selalu disebabkan karena faktor malu saja, tetapi karena keinginan memperbaiki nasib di negeri lain yang pada suatu ketika akan kembali lagi ke negeri asal.⁷

Dilihat dari penjelasan di atas etnis Bugis yang ada di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi salah satu contoh migrasi dengan pola *Mallake'dapureng* (memindahan dapur). Mereka memakai pola ini karena mereka ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari daerah asalnya.

Etnis Bugis dalam sejarah dan peradabannya dimulai dari Provinsi Sulawesi Selatan hingga ke Provinsi Jambi, dalam hal ini dimulai dari Malaysia dan Riau. Di Malaysia etnis Bugis adalah salah satu etnis yang terdapat dalam populasi Malaysia. Etnis Bugis bukanlah satu-satunya etnis bangsa asal Indonesia yang terdapat dalam masyarakat Malaysia, terdapat juga etnis Minangkabau, etnis Jawa, etnis Banjar dan lain-lain. Orang Bugis memegang peranan penting dalam sejarah di Tanah Melayu. Orang-orang Bugis terlibat secara langsung atau tidak langsung di dalam politik kerajaan-kerajaan Melayu ketika itu. Bermula saat Raja Sulaiman Badrul Alam Shah ingin menguasai Johor, Riau, dan Lingga yang dikuasai oleh Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah atau dikenal dengan julukan *Raja Kecil*. Lalu dengan bantuan orang-orang Bugis dari Klang, Raja Sulaiman berhasil merebut wilayah Johor, Riau, dan Lingga dari tangan *Raja Kecil*. Sebagai balas budi, Raja Sulaiman memberikan gelar Yang Dipertuan Muda kepada Daeng Marewah yang memerintah di wilayah Johor, Riau, dan

⁷ Andi Ima Kusuma. *Migrasi dan orang bugis*. (Yogyakarta : Ombak 2004) hlm. 28

Lingga. Hingga saat ini raja-raja di Kesultanan Johor dan Kesultanan Selangor adalah keturunan Bugis.⁸

Di Malaysia sendiri cukup terkenal di kalangan keturunan Bugis dan Makassar dengan kisah Sawerigading, kisah ini sendiri dibawa oleh orang Bugis yang bermigrasi ke sana. Terdapat unsur Melayu dan Arab diterapkan oleh mereka bersama-sama. Pada abad ke 15, Malaka di bawah pemerintahan Sultan Mansur Syah diserang oleh *Keraing Semerluki* dari Makassar. Semerluki yang disebut ini berkemungkinan adalah Karaeng Tunilaburi Suriwa, putera pertama kerajaan Tallo, dimana nama sebenarnya ialah *Sumange'rukka'* dan beliau berniat untuk menyerang Malaka, Banda dan Manggarai. Keadaan ini telah memperlihatkan perhubungan yang jelas muncul selepas abad ke 15. Pada tahun 1667, Belanda telah memaksa pemerintah Gowa untuk mengaku kalah dengan menandatangani Perjanjian Bungaya. Dalam perjuangan ini, Gowa di bantu oleh Arung Matoa dari Wajo'. Pada tahun berikutnya, kubu Tosora di musnahkan oleh Belanda dan sekutunya La Tenritta' Arung Palaka dari Bona. Ini menyebabkan ramainya orang Bugis dan Makassar terdesak dan terpaksa bermigrasi ke tempat lain. Salah satunya di Sumatera yaitu di Jambi, dengan menggunakan konsep *Mallake dapureng* yang artinya memindahkan dapur, orang-orang Bugis bermigrasi dan menetap di daerah tujuan mereka tanpa kembali ke daerah asalnya lagi.⁹

⁸ Syahrur Rahmat. Bugis di Kerajaan Melayu: Eksistensi Orang Bugis dalam Pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga-Pahang. Dalam *jurnal Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019. hlm. 38

⁹ Giyarto. *Selayang Pandang Jambi*. (Klaten : Intan Perwira 2008). hlm. 40

Tahun 1906 terjadi gelombang migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh Etnis Bugis di Nusantara, hal ini bersamaan dengan ekspansi pemerintahan colonial Belanda. Pada saat itu Belanda memperluas wilayah kekuasaannya dan menaklukkan wilayah Bone hingga Tanah Toraja di kisaran tahun 1906-1907. Pemerintah kolonial Belanda melakukan tekanan-tekanan seperti kerja paksa dalam pembuatan jalan dan kegiatan lainnya untuk kepentingan pemerintah Belanda, dan juga banyaknya petani yang tidak dapat mengerjakan sawah mereka dikarenakan harus mengikuti kegiatan pembangunan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Namun bukan hanya tekanan fisik saja yang mereka alami tetapi juga terdapat perbedaan kelas sosial yang semakin nyata yang mereka rasakan.¹⁰

Tahun 1950 sampai 1962, dalam sejarah Sulawesi Selatan, pascaproklamasi kemerdekaan, terdapat dua peristiwa politik yang penting dan menonjol serta berefek pada berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat, yaitu : gerakan D1/TII Kahar Muzakkar (1950-1962) dan gerakan Permesta yang dipelopori perwira militer di Sulawesi Selatan (1957-1962). Perbedaan mencolok dari kedua gerakan ini terletak pada ideologi dan strategi perjuangannya. D1/TII Kahar Muzakkar secara tegas menyatakan diri sebagai gerakan yang berideologi Islam sebagai landasan perjuangannya. Gerakan D1/TII Kahar Muzakkar terfokus di daerah pedalaman, sedangkan Permesta adalah sebuah gerakan yang dipelopori perwira militer yang menawarkan suatu format pembangunan daerah dan menuntut otonomi. Kedua gerakan ini

¹⁰Mansyur. Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Keresidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur, 1930-1942. Dalam *jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 1, No.1, 2016, hlm 24

mempengaruhi struktur pemukiman serta migrasi besar-besaran penduduk di pedalaman.¹¹

Hal ini mengakibatkan mundurnya ekonomi pedesaan yang disebabkan oleh adanya musim sulit pada tahun 1950an, tidak hanya ekonomi masyarakatnya saja yang mengalami kesulitan namun akibat situasi ini keamanan juga menjadi tidak stabil akibat dua gerakan ini. Inilah yang menjadi salah satu dorongan untuk terjadinya migrasi besar-besaran dari pedalaman Sulawesi Selatan. Terdapat dua gelombang dari tahun 1954 sampai tahun 1970. Gelombang migrasi pertama dimulai pada tahun 1945 sampai 1950 dari berbagai daerah di Indonesia Timur, sedangkan gelombang migrasi ke dua di mulai dari tahun 1950 sampai tahun 1970an dan mereka sendiri berasal dari daerah di Sulawesi Selatan menuju berbagai daerah di Indonesia.¹²

Etnis Bugis di Malaysia memainkan peranan yang sangat penting dan mempengaruhi penempatan orang-orang Bugis di berbagai wilayah di sekitarnya termasuk Provinsi Riau, Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Jambi itu sendiri. Dalam hal ini mereka ikut serta secara langsung atau tidak langsung di dalam politik dan pembentukan negeri-negeri melayu seperti Johor. Sementara itu orang Bugis di Sabah dan Sarawak pula merupakan rakyat Indonesia yang berketurunan Bugis menjadi warga pekerja utama di Malaysia. Apabila dihitung etnis Bugis dari negara Indonesia menduduki jumlah terbesar dalam perkiraan jumlah pekerja asing Malaysia khususnya di Sabah dan Sarawak. Mereka sendiri menjadi tulang belakang pada ekonomi negeri Sabah dan Sarawak pada masa

¹¹Simon Sirua Sarupang, *op.cit.* hlm. 10

¹²Leirissa. *PRRI/PERMESTA: strategi pembangunan Indonesia tanpa komunis.* (Jakarta: Grafitipress 1997). hlm. 20

sekarang. Tidak heran apabila Sabah dan Sarawak sangat membutuhkan sumbangan dan tenaga kerja dari Indonesia yang bersuku bugis ini.¹³

Kedatangan orang Bugis ke Jambi bermula dari kepulauan Riau, tidak terkecuali daerah Kuala Enok dan Johor. Provinsi Jambi merupakan daerah pilihan mereka, hal ini dikarenakan daerah atau tanahnya yang relatif luas, kemudian daerahnya memiliki pantai dan sungai yang cocok untuk dihuni oleh etnis Bugis. Sebelum etnis Bugis datang di Kecamatan Mendahara khususnya dan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur umumnya, Etnis Melayu merupakan etnis yang pertama yang terdapat di Kecamatan Mendahara dengan berpenghasilan sebagai nelayan bukan sebagai petani dan tidak mengolah lahan, karena lahan yang ada di Kecamatan Mendahara adalah daerah rawa. Hal ini juga dikarenakan dahulu kecamatan ini berada di pinggir Sungai Batanghari sehingga memungkinkan untuk menangkap ikan.¹⁴

Provinsi Jambi merupakan daerah yang dituju oleh para etnis Bugis adapun daerah yang banyak ditempati oleh etnis Bugis adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Daerah ini memiliki tanah gambut, berawa dan memiliki Tanjung, teluk yang kebanyakan dimanfaatkan oleh orang-orang Melayu untuk mencari ikan dan berlabuh untuk menjual hasil tangkapan ikannya, selain itu ada juga yang dimanfaatkan sebagai kawasan

¹³Iswanto. *Selayang Pandang Sulawesi Selatan*. (Klaten : Intan Perwira 2008). hlm 31

¹⁴Lesti Heriyanti. DKK. Sejarah Migrasi dan Sistem Penghidupan Migran Etnis Bugis di Perantauan (Study Kasus Migrasi Etnis Bugis di Kelurahan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi). Dalam *jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 22. No. 3 Tahun 2007, hlm 77

konservasi alam salah satunya yaitu Hutan Lindung Seblat yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.¹⁵

Etnis Bugis di Provinsi Jambi ini khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki budaya dan berkomunikasi dengan satu sama lainnya. Cara hidup yang mereka amalkan berlandaskan pada hukum adat istiadat dan pantangan serta larangan, dan berlandaskan kekeluargaan yang erat. Dalam hal keagamaan etnis Bugis menganut agama Islam sebagai keyakinan hidup mereka. Etnis Bugis itu sendiri terkenal dalam bidang maritim, pertanian, perkebunan, nelayan, ekonomi bahkan banyak menjadi pedagang yang sukses di Indonesia termasuk di Kepulauan Melayu yang tersebar hampir di semua pesisir kepulauan Nusantara.¹⁶

Etnis Bugis sebagai pembuka terulung terhadap hutan-hutan belantara di Kecamatan Mendahara, pada saat itu di kecamatan ini belum terbentuk sebuah desa, hanya sebuah hutan tetapi sejak keberadaan Etnis Bugis ini mereka memulai membuka lahan hutan belantara dan menjadikan sebuah perkebunan padi guna membangun perkampungan baru untuk ditempati. Jauh sebelumnya diketahui keberadaan Etnis Bugis ini hanya sebagai masyarakat pendatang yang mengungsidari ketidaknyamanan tanah kelahiran mereka yaitu Sulawesi. Penduduk lokal di daerah Mendahara pada saat itu kebanyakan masyarakat Melayu. Para etnis Bugis membuka lahan dengan cara menebang pohon dan membuka perkampungan baru untuk ditempati, membuka lahan dengan tujuan untuk penanaman padi, kelapa dalam dan lain sebagainya. Pembukaan lahan ini tidak terbatas. Batas-batas luas pembukaan lahan itu adalah

¹⁵Wawancara dengan Bapak H. Jumak di Kecamatan Mendahara 20 Desember 2019

¹⁶Wawancara dengan Bapak H. Jumak di Kecamatan Mendahara 20 Desember 2019

semampu yang mereka lakukan. Hal inilah yang dilakukan oleh orang Bugis di Kecamatan Mendahara, Nipah Panjang, Pangkal Duri, Dendang, Lambur Luar, Lambur dalam, Kota Kandis, Kampung Laut, Simbur Naik, Teluk kijing, Pemusiran, Sungai Raya, dan tidak lupa ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu Muara Sabak dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu Kuala Tungkal.¹⁷

Kecamatan Mendahara dibentuk oleh seorang masyarakat Melayu yang bernama Daroel yang sering disebut dengan panggilan *Datuk Daroel*, Ia adalah seorang yang mendirikan sebuah perkampungan ini yang dahulunya belum mempunyai nama Mendahara. Pemberian nama Mendahara sendiri diangkat dari sebuah cerita yang mana dahulunya daerah tersebut terdapat keberadaan etnis Bugis yang menguasai daerahnya sehingga masyarakat lokal berusaha untuk merebut kembali daerah kawasan mereka.¹⁸

Tetapi sebelum masyarakat etnis Bugis bertani tentunya mereka terlebih dahulu harus membuat surat izin kepada pemimpin atau penguasa yang terdapat di Kecamatan Mendahara yang pada saat itu di sebut dengan Marga, dimana dalam pembuatan surat izin membuka lahan dilakukan oleh *Pasirah*. Dalam struktural *Pasirah* ini di bawah naungan Margayang berfungsi sebagai tempat pembuatan surat izin membuka lahan. Sebelumnya masyarakat Etnis Bugis ini terlebih dahulu harus membayar *pancung alas*, dimana pancung alas ini merupakan harga yang sudah ditetapkan oleh pasirah dan yang sudah disepakati oleh Marga untuk harga sebuah lahan. Dalam hal inilah masyarakat Melayu merespon sangat baik atas kedatangan masyarakat Etnis Bugis di Mendahara dikarenakan Bugis membawa

¹⁷Wawancara dengan Bapak Jumak di Kecamatan Mendahara 20 Desember 2019

¹⁸Wawancara dengan bapak Bahadang Cora di Kecamatan Mendahara, 25 Desember 2019

dampak yang sangat baik bagi perekonomian masyarakat sekitar, kedatangan Etnis Bugis di Mendahara itu mereka hanya membuka lahan untuk bertani, mereka tidak mengacau apapun termasuk kenyamanan masyarakat lokal yang dimana masa itu masyarakat lokal bekerja sebagai petani atau nelayan.¹⁹

Bertani dan berkebun menjadikan salah satu cara mereka untuk mengubah kebiasaan untuk keberlangsungan kehidupan para etnis Bugis. Memanfaatkan kondisi alam yang adaseperti di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki dataran rendah seperti rawa-rawa dan bergambut, menjadikan lahan yang sangat potensial bagi orang Bugis untuk mengembangkan lahan tersebut menjadi lahan pertanian dan perkebunan salah satunya perkebunan kelapa. Selain etnis Bugis, ada pula etnis Kerinci, Etnis Batin, Etnis Melayu Jambi dan masih banyak etnis lain yang bertahan hidup karena memanfaatkan hasil dari pengolahan lahan menjadi lahan pertanian dan perkebunan.

Kecamatan ini memiliki potensi desa yang cukup baik untuk dibuat sebuah perkampungan yang dipimpin oleh ketua adat yang sering disebut dengan Marga atau Mangku. Pada saat etnis Bugis mulai berdatangan di kecamatan Mendahara ini mereka melihat potensi lahan yang cukup baik untuk diolah dan juga dapat diketahui etnis Bugis sendiri merupakan petani ulung sehingga mereka berani untuk bisa dapat mengolah lahan yang terdapat di Mendahara. Sejak saat inilah etnis Bugis yang berada di Kecamatan Mendahara membawa dampak yang cukup baik dari hasil pertanian karena dapat dilihat dari yang hutan belantara bisa

¹⁹Wawancara dengan bapak Ammasek di Kecamatan Mendahara 27 Desember 2019

mereka olah menjadi sebuah perkebunan yang menghasilkan hasil yang cukup baik di Kecamatan Mendahara itu.²⁰

Ketangguhan orang Bugis dapat diamati mulai dari proses rantau yang biasa disebut *sompe*. Adapun kutipan Bugis yang berbunyi “*Resopa temmangingi, matinulu, namalomo naletei pammase dewata sewwa-E*.” yang artinya “Rahmat berupa kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Esa hanya bisa diraih melalui kerja keras, gigih, dan ulet”. Bagi warga Bugis, semangat kerja keras yang biasa sebagai disebut *Makkareso* tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bekerja di tanah kelahiran atau di kampung asal saja, tetapi di mana saja semangat itu harus ada. Kutipandiatas diucapkan para orang tua kepada anaknya yang sedang meminta restu untuk merantau atau dalam bahasa bugis di sebut ‘*massompe*’. Semangat merantau itu merupakan tantangan untuk orang Bugis agar lebih baik menata kehidupan mereka di tanah rantau.

Atas dasar itulah, orang Bugis dalam rantauan bekerja keras untuk meningkatkan status sosial ekonominya. Aktivitas mereka cenderung lebih ke berdagang di pasar tradisional, nelayan di pesisir pantai, atau pun sebagai petani dan sebagian bekerja sebagai buruh pabrik atau buruh perkebunan. Di daerah asal sebagian besar dari mereka tercatat sebagai orang-orang yang sukses dan meningkatkan status sosial ekonominya. Orang-orang berikutnya terinspirasi untuk melakukan perantauan dengan harapan dapat pula meraih sukses seperti para pendahulu mereka. Oleh karena itu, aktivitas orang Bugis ini telah memberi

²⁰Wawancara dengan bapak Jamuddin di Kecamatan Mendahara, 23 Desember 2019

kontribusi untuk kelangsungan ekonomi, baik di daerah tujuan rantau maupun daerah asal.

3.2 Sosial Budaya Etnis Bugis di Mendahara

Etnis Bugis atau *To Ugi* merupakan salah satu etnis di tanah Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan. Etnis Bugis adalah etnis yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Etnis ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika salah satu anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga maka ia akan diusir atau dibunuh. Namun, adat ini sudah luntur di zaman seperti sekarang ini. Tidak ada lagi keluarga yang tega membunuh anggota keluarganya hanya karena tidak ingin menanggung malu keluarga dan tentunya melanggar hukum. Sedangkan adat malu masih dijunjung oleh kebanyakan masyarakat suku Bugis sampai saat ini, walaupun tidak seketat dulu, tetapi setidaknya masih diingat dan di patuhi.²¹

Etnis Bugis di Jambi khususnya di daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki seni dan budaya tersendiri yang dibawa langsung dari kampung asal mereka dan tetap menjadikannya warisan turun temurun. Salah satunya yaitu adat pernikahan. Adat pernikahan etnis Bugis di Jambi dan di Sulawesi Selatan memiliki perbedaan. Adat pernikahan etnis Bugis di Sulawesi Selatan terkenal dengan *Uang Panaik*. Secara sederhana, *uang panaik/doi balanja* dalam bahasa Makassar atau *dui menre* dalam bahasa Bugis, uang belanja yakni sejumlah uang yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai

²¹Wawancara bersama bapak Amri selaku ketua HKSS periode 2018-2022 (himpunan Keluarga Sulawesi Selatan) untuk wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur

perempuan. *Uang panaik* tersebut ditujukan untuk belanja kebutuhan pesta pernikahan. *Uang panaik* memiliki peran yang sangat penting dan merupakan salah satu rukun dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar. Pemberian *uang panaik* adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Tidak ada *uang panaik* berarti tidak ada perkawinan.²²

Uang panaik diserahkan oleh calon suami diberikan kepada orang tua calon istri, sehingga dapat dikatakan bahwa hak mutlak pemegang *uang panaik* tersebut adalah orang tua si calon istri. Orang tua mempunyai kekuasaan penuh terhadap *uang* tersebut dan begitupun penggunaannya. Penggunaan yang dimaksud adalah membelanjakan untuk keperluan pernikahan mulai dari penyewaan gedung atau tenda, membeli kebutuhan konsumsi dan semua yang berkaitan dengan jalannya resepsi perkawinan. Adapun kisaran jumlah *uang panaik* dimulai dari 45-100 juta. Hal ini dapat dilihat ketika proses negosiasi yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar sejumlah *uang panaik* yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan. Besar kecilnya *uang panaik* dilihat dari beberapa hal yaitu Status ekonomi keluarga calon istri, Jenjang pendidikan calon istri dan Kondisi fisik calon istri dan lain sebagainya.²³

Setelah mendapatkan kesepakatan perihal *uang panaik* prosesi adat pernikahan etnis Bugis selanjutnya yaitu di bagi menjadi beberapa fase sebagai berikut:

²²Moh.Ikbal. *Uang Panaik Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar*. Dalam *jurnal AL-HUKAMA The Indonesian Journal of Islamic Family Law* Volume 06, Nomor 01, Juni 2016 . hlm 200

²³*Ibid.* hlm. 203

- Mammanu'manu' (Penjajakan). Penjajakan atau Pencarian keluarga calon mempelai wanita dilakukan untuk menemukan jodoh yang terbaik bagi anaknya. Dalam hal ini proses dilakukan tanpa sepengetahuan si perempuan yang dijadikan target pernikahan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kepribadian dari perempuan tersebut. selanjutnya setelah mengetahui karakter dari si perempuan yang dijadikan target pernikahan barulah pihak laki-laki membicarakan soal pernikahan seperti mahar dll.
- Madduta (peminangan). Kedua belah pihak keluarga besar untuk membicarakan segala hal yang terkait dengan rencana pernikahan.
- Tudang Penni (Pesta Malam Praakad Nikah). Acara *tudang penni* merupakan malam persiapan sebelum akad nikah. Acara tersebut meliputi: mappanre temme' (khataman AlQur'an), Mabbarazanji (pembacaan barzanji), dan mappacci (prosesi adat yang menggunakan daun pacar atau pacci). Acara tersebut dimanfaatkan untuk mengeratkan kembali hubungan silaturrahi yang sempat renggang antarkeluarga karena dipisahkan oleh jarak tempat domisili. Selain itu, acara tersebut digunakan untuk memperkenalkan keluarga-keluarga baru (anak, menantu, atau keluarga istri/suami) untuk dimasukkan dalam keluarga besar tersebut (appang).²⁴
- Botting (Akad Nikah). Prosesi akad nikah dilaksanakan di tempat dan waktu yang telah disepakati bersama. Makna dari prosesi botting, yaitu meliputi penghormatan kepada keluarga mempelai perempuan yang dilambangkan dengan mappenre' botting dan sebaliknya madduppa botting.

²⁴Ibid. hlm. 46

- Mapparola (Kunjungan balik keluarga istri kepada keluarga suaminya). Prosesi mapparola dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pesta pernikahan di rumah perempuan selesai.²⁵

Itulah beberapa prosesi adat perkawinan etnis Bugis yang ada di Sulawesi Selatan. Terkait Uang panaik, di Jambi lebih tepatnya di Kecamatan Mendahara masih dilakukan tetapi tidak seperti di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena adanya percampuran adat antara etnis Bugis dengan etnis lainnya. Sehingga tidak terlalu memberatkan pihak laki-laki atau calon suami. Setelah uang panaik di sepakati, dalam hal prosesi adat pernikahan selanjutnya, etnis Bugis di Jambi menempuh beberapa tahap yang panjang mulai dari tahap sebelum akad perkawinan sampai setelah selesai acara pernikahan demi mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah.

Tahap pertama yaitu upacara sebelum akad perkawinan. Dimana kedua belah pihak akan mengalami kesibukan dalam hal persiapan. Untuk pelaksanaan perkawinan dilakukan dengan menyampaikan bahwa akan ada pesta perkawinan kepada seluruh keluarga dan rekan-rekan. Hal ini dilakukan oleh beberapa orang perempuan dan laki-laki dengan menggunakan pakaian adat. Kegiatan ini dinamakan dengan *mappaisseng*. Tiga malam berturut-turut sebelum hari perkawinan calon pengantin *mappasau* (mandi uap), calon pengantin memakai bedak hitam yang terbuat dari beras ketan yang

²⁵*Ibid.* hlm. 47

digoreng sampai hangus yang dicampur dengan asam jawa dan jeruk nipis. Setelah acara *mappasau* (mandi uap).²⁶

Setelah selesai mandi uap calon pengantin dirias untuk upacara *mappacci* atau *tudang penni*. Acara *wenni mappacci* secara simbolik menggunakan daun *pacci* (pacar), dimana setelah acara ini berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk memasuki alam rumah tangga, dengan membersihkan segalanya, termasuk: *mappaccing ati* (bersih hati), *mappaccing nawa-nawa* (bersih pikiran), *mappaccing pangkaukeng* (bersih/baik tingkah laku /perbuatan), *mappaccing ateka* (bersih itikat). Setelah pelaksanaan acara *mappacci*, maka dilanjutkan dengan akad nikah (kalau belum melakukan akad nikah). Pada masyarakat Bugis kadang melaksanakan akad nikah sebelum acara perkawinan dilangsungkan yang disebut istilah *kawissoro*. Kalau sudah melaksanakan *kawissoro* hanya diantar untuk melaksanakan acara *mappasilukang* dan *makkarawa* yang dipimpin oleh *indo botting*. Pada acara resepsi sebelum tamu datang, akan diadakan penyelenggaraan upacara khatam Al-Qur'an (*mappanretemme*). Pada acara resepsi juga akan ditampilkan acara hiburan (musik) untuk menghibur para tamu yang datang.²⁷

Tahap kedua yaitu Pertemuan resmi setelah perkawinan setelah pesta selesai, maka akan diadakan acara menginap tiga malam, dimana perempuan menginap di rumah laki-laki. Saat ini tiga malam masa menginap

²⁶ Siti Syuhada, Apdelmi, dan Abd Rahman. Adat Perkawinan Suku Bugis di Kota Jambi: Studi Tentang Perubahan Sosial. Dalam *jurnal Titian: Ilmu Humaniora* Vol. 03, No. 01, Juni 2019.hlm. 129

²⁷*Ibid.* hlm. 130

dipersingkat menjadi satu malam. Setelah acara ini selesai, maka dilanjutkan dengan siara kubur. Prosesi ini ditutup dengan acara massitabaiseng atau pertemuan antara mertua dengan mertua. Pada acara resepsi ada yang dinamakan dengan *ana botting*, hal ini dinilai mempunyai andil sehingga merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan pada masyarakat Bugis di kota Jambi. Sebenarnya pada masyarakat Bugis, *ana botting* tidak dikenal dalam sejarah, dalam setiap perkawinan kedua mempelai diapit oleh *balibotting* dan *passepik* yang bertugas untuk mendampingi pengantin di pelaminan. *Ana botting* dalam perkawinan merupakan perilaku sosial yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan merupakan ciri khas kebudayaan masyarakat Bugis pada umumnya dan orang Bugis pada khususnya, karena kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat satu kelompok penduduk tertentu.²⁸

Dari penjelasan diatas dapat di lihat perbedaan tahapan prosesi adat pernikahan etnis Bugis yang ada di Sulawesi Selatan dengan etnis Bugis yang ada di Jambi khususnya di Kecamatan Mendahara. Prosesi adat pernikahan di Sulawesi Selatan memiliki lima tahapan, sementara di Jambi hanya ada dua tahapan saja. Hal ini disebabkan karena Masyarakat Bugis di Jambi yang memiliki budaya khas dan unik dengan menggabungkan budaya Melayu Jambi.

²⁸*Ibid.* hlm. 131

Selain itu terdapat alat musik tradisional yang dimiliki oleh Etnis Bugis ini adalah *Jajjakang* (alat musik yang terbuat dari kab. Gowa yaitu alat musik yang terdiri dari *kancing*, *bulo*, *bacing*, serta orkes *Toriolo* atau orkes tempo dulu Makassar). Orkes *Tauriolo* (Orkes *Toriolo* yang berarti komposisi Musik yang dimainkan oleh orang-orang terdahulu pada masa lalu. Orkes ini dimainkan selain membawakan musik-musik instrumental juga mengiringi lagu-lagu yang berbahasa daerah (Makassar), seperti lagu rambang-rambang, dongang-dongang, angin mamiri, Atiraja, dan lain-lain sebagainya. Musik ini biasanya dipertunjukkan di acara-acara seperti pengantin, sunatan, acara dan lain-lainnya.²⁹

Alat musiknya terdiri atas gendang Makassar satu pasang, rebana satu pasang, suling, kecapi, *katto-katto*, *kannong-kannong*, dan biola. Dalam suatu acara para pemain Orkes *Toriolo* ini berada disatu tempah yang bisa disebut panyambungi atau bagian tambahan rumah atau biasa juga ditempatkan di teras rumah dan *Mappadendang* upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat Bugis, ini dilaksanakan setelah panen raya biasanya memasuki musim kemarau pada malam hari saat bulan purnama. Pesta adat itu diselenggarakan dalam kaitan panen raya atau memasuki musim kemarau. Pada dasarnya *mappadendang* berupa bunyi tumbukan alu ke lesung yang silih berganti sewaktu menumbuk padi. Komponen utama dalam acara ini yaitu 6 perempuan, 3 pria, *bilik Baruga*, lesung, alu, dan pakaian tradisional yaitu baju Bodo)³⁰

Filsafah hidup yang ada di dalam diri mereka terutama etnis Bugis di wilayah ini juga telah mewarisi prinsip *pesse*, *siri* dan *ade'* yang diturunkan ke

²⁹[http:// digilib.unhas.ac.id.Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan](http://digilib.unhas.ac.id/Museum%20Kebudayaan%20Sulawesi%20Selatan). Diakses pada tanggal 12 November 2020, hlm 32

³⁰[http:// Sipadu.isi-ska.ac.id](http://Sipadu.isi-ska.ac.id). Suku Bugis. Diakses pada tanggal 12 November 2020

pada keturunannya walaupun berada jauh dari mereka, namun hal ini dilakukan agar mereka dapat menjalani kehidupan ini dengan beradab dan bermartabat sampai kapan pun. Adapun pepatah orang Bugis yang punya *Siri* yang dianggap sebagai manusia yaitu *Naia tau de'e sirina, de lainna olokolo'e. Siri' e mitu tariaseng tau*. Yang memiliki arti barang siapa yang tidak memiliki siri, maka dia bukanlah siapa-siapa, melainkan hanya seekor binatang. Upacara adat Etnis Bugis atau biasa disebut *Ade'* ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu upacara adat yang pertama seperti ritual ketika kehamilan, lahiran dan upacara kematian. Sedangkan upacara kedua yaitu ritual untuk menentukan hari permulaan menanam padi dan masa panen yang dilakukan secara bersama-sama dan selalu dikerjakannya secara bergotong royong. Tradisi seperti ini lah yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Bugis Jambi yang dijadikan sebagai amalan yang dapat mengekalkan budaya, adat dan tradisi secara turun temurun sekaligus menjadi warisan budaya.³¹

Siri merupakan suatu etos kultur pandangan hidup dunia yang melekat pada sistem nilai yang terjalin dalam sistem kebudayaan sosial kepribadian masyarakat Bugis di Mendahara dalam kepribadian. *Siri'* adalah suatu adat yang melekat yang paling peka terhadap suku Bugis di Kecamatan ini, karena suku Bugis memiliki pepatah yang berbunyi '*siri' nami name nato tau*' yang memiliki arti kalau masih punya *siri'* maka itu manusia atau sudah tidak punya *siri'* maka bukan lagi manusia.

³¹Wawancara dengan H.Sindring di kecamatan Lambur Dalam 26 Desember 2019

Selain itu ada juga pepatah yang berbunyi '*madereka tau wajo' ade' na napu puang*', yang artinya bahwa mereka orang wajo' adatnya di jadikan raja". Mengenai *siri* di atas mencerminkan bahwa prinsip ini mempunyai arti tersendiri dengan nilai yang tinggi meliputi segala sisi kehidupan masyarakat secara keseluruhan dimana pun mereka berada setelah sekian lama merantau dan menetap di berbagai wilayah, termasuk di Kecamatan Mendahara. Prinsip ini digunakan sebagai adat budaya dan prinsip *Siri*, prinsip ini juga termasuk prinsip kebijakan dalam pemerintahan yang bersifat benar dan memiliki filsafah tersendiri bahkan di jadikan sebagai pendorong untuk bertindak lebih hati-hati dalam masyarakat suku Bugis di Mendahara.³²

Budaya Etnis Bugis yang berada di wilayah ini dipengaruhi dengan menggabungkan budaya Melayu Jambi sebagai latar belakangnya yang kebanyakan menganut agama Islam. Jadi pengaruh budaya Islam sangat terlihat pada kebudayaan orang Bugis Jambi. Selain itu terdapat arsitektur tradisional rumah orang Bugis yang mengikuti bentuk rumah tradisional asal nenek moyang mereka yang menggabungkan bentuk tradisi masyarakat setempat. Bahkan setiap etnis di wilayah ini mempunyai bentuk rumah Tradisional yang berbeda-beda. Namun terdapat kesamaan dari rumah-rumah tersebut yaitu sama-sama berbentuk panggung di atas tiang. Hal ini disebabkan dengan kondisi daerah yang banyak berawa dan mudah digenangi air dan kebanyakan wilayahnya dilalui oleh sungai-sungai termasuk sungai Batanghari sebagai sungai yang terpanjang di Sumatera.³³

³² Haji Makmur Harun, DKK. *Prinsip Siri dalam perkawinan masyarakat Bugis di Jambi*. (Fakultas bahasa dan komunikasi Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI). 2013). hlm. 8

³³ *Ibi*. hlm. 45

Rumah Adat Etnis Bugis di wilayah ini dinamakan *bola tanre atau bola aju* yang diartikan sebagai banyaknya rumah yang terbuat dari kayu dan bertiang tinggi. Tiang rumah menggunakan tiang batang pohon kelapa atau batang nibung yang di benamkan sedalam mungkin terutama yang dibangun diatas pinggir-pinggir sungai. Sedangkan dinding dan atapnya terbuat dari bahan-bahan yang tidak terlalu berat seperti daun nipah yang dirajut rapat-rapat. Bentuk rumah adat Etnis Bugis yang ada di sini dipadukan dengan rumah adat tradisi Melayu Jambi yang pada akhirnya di perkenalkan untuk mewakili rumah adat Provinsi Jambi.³⁴

Karakteristik Khas rumah adat Bugis adalah berbentuk panggung atau sering disebut juga rumah panggung kayu. Rumah adat ini memiliki ciri khas yang berbentuk pelana dan memilki *timpalaja* dengan jumlah tertentu sebagai simbol status sosial. Timpalaja merupakan bidang segitiga yang berada di atap. Ada pun tiga fungsi dari rumah panggung etnis Bugis-Makassar yaitu:

- Bagian pertama yaitu ruang atap atau loteng atau *attic* disebut dengan *Rakkeang* (Bugis) dan *parapara* (Makassar), yaitu ruang antara penutup atap dan langit-langit/plafon berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan pangan, dan tempat penyimpanan benda pusaka.
- Bagian kedua yaitu badan rumah disebut dengan *alebola* atau *watangmpola* (Bugis) dan *kale balla'* (Makassar), yaitu ruang yang terletak antara langit-langit dan lantai rumah berfungsi sebagai ruang hunian, tempat manusia melakukan segala aktifitas; menerima tamu, berkumpul dengan keluarga, beristirahat, tidur, makan dan memasak.
- Bagian ketiga yaitu Kolong Rumah disebut dengan *awabola* (Bugis) dan *siring* (Makassar), yaitu ruang yang terletak antara lantai rumah dan tanah. Berfungsi sebagai tempat

³⁴Rahmansah dan Rauf, Bakhrani. Arsitektur Tradisional Bugis Makassar. Jurnal *Forum Bangunan* Volume 12 Nomor 2, Juli 2014

bersantai, bermain, tempat menyimpan alat-alat pertanian dan binatang ternak.³⁵



Gambar 5.

Rumah adat etnis Bugis yang dinamakan Bola Tanre atau Bola Aju

Sumber :foto pribadi bapak Amri selaku ketua KKSS 2018 di Kecamatan Nipah Panjang

Etnis Bugis memiliki bahasa dan berbagai logat yang masih dipertahankan sampai sekarang, yang menarik adalah sistem tulisan dan bahasa yang dipakai oleh Etnis Bugis, yaitu menggunakan bahasa yang hanya dikenali oleh sesama mereka saja. Bahasa yang dimaksud adalah *bicara Ugi*. Selain itu bahasa Bugis sendiri memiliki banyak dialek seperti Bone, Wajo'dan lain sebagainya.

³⁵ Syarif, Ananto Yudono, Afifah Harisah dan Moh. Muhsen Sir. Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi Selatan. dalam *jurnal walasuji* Volume 9, No.1, Juni 2018. hlm. 56

Selain bahasa, ada juga tradisi dan prinsip kekeluargaan etnis Bugis yang mengakar terus dan diterapkan dimana pun mereka tinggal. Hal tersebut dapat dilihat dalam dua jalur. Yaitu pertama, kekeluargaan karena melalui hubungan darah yang disebut dengan *Sejing*. Hubungan ini sangat besar dalam peranannya dalam kehidupan sehari-hari bagi orang Bugis. Keluarga ini juga bertanggung jawab dalam menyelenggarakan berbagai macam upacara adat dan tradisi yang diperlukan dalam siklus kehidupan masyarakatnya, contohnya perkawinan, kelahiran dan kematian dan lain sebagainya. Adapun anggota keluarga yang tergolong dalam *Sejing* yaitu :

1. *Iyya* adalah saya (yang bersangkutan)
2. *Indo'* adalah Ibu kandung Iyya
3. *Ambo'* Adalah Ayah kandung Iyya
4. *Nene'* adalah nenek kandung Iyya dari pihak ibu maupun ayah
5. *Lato'* adalah Kakek kandung Iyya dari pihak ibu dan ayah
6. *Silisureng makkunrai* adalah saudara kandung perempuan Iyya
7. *Silisureng woroane'* adalah saudara laki-laki Iyya
8. *Ana'* adalah Anak kandung Iyya
9. *Anaure'* adalah Keponakan Kandung Iyya
10. *Amaure'* adalah paman kandung Iyya
11. *Eppo'* adalah Cucu kandung Iyya
12. *Inaure'/amaure'makkunrai* adalah Bibi kandung Iyya³⁶

Selanjutnya yang kedua, hubungan kekeluargaan karena adanya perkawinan yang disebut dengan *siteppa-teppa*. Dalam keluarga ini sangat berperan banyak apabila keluarga luas tersebut mengadakan upacara-upacara besar, sedangkan anggota keluarga yang termasuk dalam golongan keluarga ini adalah :

1. Baine atau indo' ana'na adalah istri Iyya
2. Matua riale' adalah ibu ayah/ kandung istri

³⁶ Eliza Meiyani. Sistem Kekerabatan Orang Bugis di Sulawesi Selatan (Suatu Analisis Antropologi – Sosial). Dalam *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 16 Nomor 26 Juli - Desember 2010. hlm 181

3. Ipa woroane' adalah laki-laki istri Iyya
4. Ipa makkunrai adalah saudara kandung perempuan istri Iyya
5. Baiseng adalah ibu/ayah kandung dari istri atau suami
6. Manettu riale adalah menantu, istri atau suami dari anak kandung Iyya'³⁷

Etnis Bugis di Jambi memiliki kerajinan yang dianggap jarang dimiliki oleh suku lain, termasuk masyarakat Jambi lainnya yaitu pengrajin tenunan kain sutera atau disebut dengan *lipa'sabbe (lipa'sengkang)* yang dihasilkan secara tradisional dengan ditenun hanya menggunakan tangan dan peralatan yang sangat sederhana. Kerajinan inilah yang juga dibawa dan dikembangkan oleh orang Bugis ke Jambi di tempat perantauan mereka masing-masing dengan memodifikasi kerajinan setempat seperti kain batik Jambi. Selain itu masih ada etnis Bugis juga memiliki senjata yaitu senjata *kuawali (badik)*, *bangkung lampe*, *tomba'*, *kapa'* dan *pisau*. Semua peralatan ini di buat secara tradisional dan digunakan untuk keperluan masing-masing. Senjata ini dipergunakan dalam berbagai keperluan seperti berburu, bertani, berkebun, berlayar dan berperang.

Diantara senjata itu yang memiliki simbol etnis Bugis adalah kawali/badik. Kawali atau badik merupakan senjata tajam yang dapat digunakan sebagai senjata tikam yang efektif dalam pertarungan jarak dekat. Dalam budaya Bugis, kawali/badik tergolong sebagai senjata *assigajangen* yang artinya senjata untuk saling tikam. Kawali/badik dengan fungsi sebagai senjata biasanya tidak mementingkan keindahan pamor, karena adanya kepercayaan masyarakat bahwa tidak ada pamor yang membunuh (*degaga pamoro pawunu*), bahkan terdapat tuturan masyarakat di Bone mengatakan bahwa *nappemmaliangngi to-bone we*

³⁷Iswanto. *Selayang Pandang Sulawesi Selatan*. (Klaten: Intan Perwira, 2008). hlm. 32

pake luwu, artinya bagi orang Bone pemali menggunakan kawali luwu. Keterangan tersebut memberikan konotasi bahwa kawali/badik sebagai senjata pembunuh tidak mementingkan pamor sebagaimana kawali Luwu yang banyak mengandung pamor yang indah. Namun kawali/badik sebagai senjata pembunuh lebih mementingkan ketajaman dan racun yang dikandungnya (*amosoangeng*).³⁸



Gambar 6.

Kawali atau Badik (Maddaung Ase). Senjata khas etnis Bugis

Sumber: Foto pribadi oleh salah satu keluarga bapak H.Jumak yang berada di Sulawesi Selatan

Etnis Bugis yang ada di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga memiliki kawali atau badik. Badik tersebut peraduan antara badik *Maddaung Ase* yang berasal dari Sulawesi dengan badik daerah perantau

³⁸Satriadi. Bentuk, Fungsi, dan Makna Pamor Senjata Kawali dalam Masyarakat Bugis. Dalam *Jurnal Pakarena* Volume 4 Nomor 1, Juni 2019. hlm. 17

mereka. fungsi dari badik lokal, begitu orang menyebutnya tidak berbeda jauh dengan badik *Maddaung Ase*. Hanya saja badik lokal yang ada di kecamatan ini hanya orang-orang tertentu yang bisa mempunyai badik tersebut dan orang-orang yang bisa mengontrol emosinya. Hal ini disebabkan karena badik sering kali dijadikan bahan pamer ke orang lain, selain itu juga bisa disalah gunakan. Badik yang ada di Kecamatan Mendahara yang dipegang oleh para etnis Bugis dibuat langsung dari daerah asal mereka.³⁹



Gambar 7.

Badik Lokal etnis Bugis di Kecamatan Mendahara

Sumber : Foto pribadi oleh bapak H.Jumak yang berada di Kecamatan Mendahara

3.3 Berhaji: Status Sosial Etnis Bugis

Masyarakat Bugis pada umumnya mengagungkan gelar haji sebagai salah satu wujud kelas sosial. Faktor pendorong kenaikan status sosial seseorang terbagi

³⁹Wawancara dengan bapak H. Jumak di Kecamatan Mendahara, 26 Desember 2019

atas 4 aspek yakni kekuasaan, kekayaan, keturunan dan pendidikan. Status sosial gelar haji dalam perspektif masyarakat Bugis yang diperoleh melalui faktor kekayaan. Konstruksi masyarakat setempat bahwa “seseorang akan dikatakan berada dalam aspek materi jika seseorang tersebut sudah bergelar haji”. Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat masih awam dalam memaknai haji secara umum. Hal itu disebabkan karena masih kurangnya pemahaman tentang hakikat haji sesungguhnya. Gelar haji diberikan oleh masyarakat Bugis terhadap seseorang yang telah pulang dari menunaikan haji. Gelar haji ini memiliki kelas sosial tertinggi. Menurut tradisi orang Bugis seseorang yang dapat dikatakan berada secara materi jika seseorang tersebut sudah bergelar haji. Hal itu disebabkan untuk mendapatkan gelar haji dibutuhkan dana yang relatif besar.⁴⁰

Dalam kehidupan masyarakat Bugis haji menjadi sebuah fenomena baru. Dimana haji pada awalnya merupakan sebuah ibadah dan untuk meningkatkan keimanan kini telah mengalami berbagai pergeseran dari aspek sosial budaya, sehingga makna haji telah melenceng atau berubah. Makna haji terbagi menjadi dua bagian diantaranya haji dianggap sebagai tolak ukur keimanan seseorang serta melaksanakan perintah Allah, dan untuk meningkatkan status sosial bagi calon haji yang telah pergi haji. Pada sisi lain haji itu juga menguatkan konsep *siri*’ dan *pace*, sebaliknya orang bugis juga di dorong oleh *siri* dan *pace* untuk naik haji.⁴¹

⁴⁰Mia Siti Aminah. *Muslimah Career (Mencapai karir di Hadapan Allah, keluarga, dan pekerjaan)*. (Yogyakarta: Pustaka Grahaatama 2010). hlm. 126

⁴¹Djamaluddin Dinjati. *Panduan Ibadah Haji dan Umrah Lengkap Disertai Rahasia dan Hikmanya*. (Solo: Era Intermedia 2006). hlm. 21

Etnis Bugis sendiri selain terkenal dengan *Siri* yang berarti rasa malu (harga diri) dan *Pacce* yang berarti solidaritas dan empati dan menjunjung tinggi adat istiadat, suku ini juga terkenal dengan etnis yang tergolong memiliki minat yang tinggi untuk naik haji. Pergi haji sendiri bukan hal yang baru bagi umat Islam di Indonesia. Sebelum adanya pesawat terbang yang menjadi satu-satunya untuk menuju Mekah, pergi haji begitu berat karena harus ditempuh dengan menaiki kapal selama berminggu-minggu bahkan bisa sampai berbulan-bulan. Walaupun perekonomian mereka masih belum di kategorikan cukup baik, namun mereka tetap akan berusaha sebisa mungkin dalam menjalankan rukun Islam ke 5 tersebut. Tingginya angka Jemaah haji umumnya digunakan sebagai indikasi dari dua hal penting yaitu yang pertama, untuk meningkatkan ketakwaan dengan memenuhi rukun Islam kelima dan menjadikan bukti bahwa kehidupan beragama semakin membaik. Yang kedua, menunjukkan membaiknya kemampuan ekonomi, karena untuk mengerjakan haji di perlukan biaya yang sangat tinggi serta dalam perjalanannya banyak memakan waktu yang cukup lama. Apalagi dengan penghasilan yang pas-pasan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.⁴²

Pemahaman orang Bugis terhadap haji seperti itu sudah menjadi pola pikir yang tumbuh secara bertahap namun menghujam dalam ke jiwa orang bugis. Mengakar karena pola pikir itu di bentuk oleh kultur, bukan rasio. Pada masyarakat yang sedang berkembang, pola pikir di bentuk oleh kultur dan akhirnya menjadi kultur, bukan oleh pikiran. Orang mengikuti sesuatu yang diyakininya telah di lakukan oleh leluhurnya secara turun temurun, tanpa

⁴²Wawancara dengan bapak H. Arpah di Kecamatan Mendahara, 26 Desember 2019

mempertanyakan kebenaran atau keabsahan ikutan tersebut. Etnis Bugis sendiri memiliki konsep-konsep yang melandasi pemahaman terhadap haji yaitu konsep kesuksesan hidup, dimana haji merupakan prestasi tertinggi seorang individu karena simbol kesuksesan hidup seseorang dalam kehidupan dunianya sekaligus sebagai simbol kesempurnaan agama seorang muslim. Selanjutnya yaitu konsep takdir, haji adalah takdir, sehingga meskipun seseorang mempunyai harta yang melimpah kalau belum takdirnya tetap saja belum bisa untuk naik haji. Namun, sebaliknya meskipun tidak bergelimang harta, kalau sudah takdirnya maka ia akan naik haji apapun caranya.⁴³

Pakaian haji adalah identitas yang paling menonjol. Keduanya merupakan berkah dari haji yang pertama sekali dan paling dihargai oleh orang Bugis. Karenanya, haji yang tidak memakai busana haji pada waktu pulangnya, maka oleh orang lain hajinya dianggap tidak berberkah. Pada dasarnya pakaian haji ada dua yaitu pakaian yang dipakai sewaktu melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci yang disebut pakaian ihram dan pakaian haji setelah menjadi haji. Pakaian haji bagi orang Bugis terdiri atas pakain yang dipakai pada acara-acara resmi dan busana yang dipakai sehari-hari. Pakaian yang resmi adalah *kabe'* atau *tippolo* (sorban) bagi haji laki-laki. *Kabe'* adalah baju panjang yang menutupi seluruh tubuh pemakainya, biasanya berwarna hitam atau merah. Melihat dari bentuknya, tampaknya diadaptasi dari pakaian orang di gurun Arabia. *Kabe'* oleh sebagian orang Bugis dianggap sebagai pakaian yang penuh berkah. Tidak jarang kita

⁴³Wawancara dengan bapak H.Arpa di Kecamatan Mendahara, 20 Desember 2019

mendengar orang berkata, “*Mabarakka mutoha rita taue narekko mappake kabe’i* (sungguh kelihatan barakah sekali orang yang memakai kabe’).⁴⁴

Pakaian haji antara perempuan dan laki laki tentunya memiliki perbedaan, haji perempuan biasanya menggunakan taliling atau terispa. Taliling adalah sejenis kerudung yang cara pemakaiannya dililitkan di kepala. Cara pemakaian taliling tergolong susah, dibutuhkan sebuah keterampilan khusus untuk melakukannya. Karena pemakaiannya yang rumit, biasanya *taliling*nya dipakai oleh haji perempuan pada saat haid sehingga dipakai dalam waktu lama. Sedangkan *terispa* adalah kerudung yang terbuat kain transparan, biasanya dari bahan sutera. Di sepanjang pinggirannya dihiasi dengan manik-manik serta ditengahnya dihiasi gambar atau motif bunga dengan sulaman benang emas. Warna yang dominan pada terispa’ adalah merah. Pada ritual mappatoppo, terispa’ inilah yang dipasangkan oleh syekh. Terispa’ adalah ciri kehajian perempuan yang paling lazim. Terispa’ umumnya digunakan untuk menutupi taliling, akan tetapi kalau mau ringkas biasa juga digunakan untuk menutupi jenis penutup kepala yang oleh orang Bugis disebut cipo-cipo. Terispa’ adalah pembeda antara haji dengan bukan haji, apabila keduanya sama-sama memakai cipo’-cipo’⁴⁵

Sedangkan pakaian khas untuk haji laki-laki adalah *Songkok* Haji (peci putih khas Bugis), *Surubeng* (sorban) dan *Tippolo*. Pakaian ini merupakan identitas kehajian pada haji laki-laki. Songkok haji adalah peci berbentuk bundar yang terbuat dari kain berwarna putih, atau biasa juga dihiasi dengan

⁴⁴ A. Agustang. Simbolik Haji: Studi Deskriptif Analitik pada Orang Bugis. Dalam *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 15 Nomor 24 Juli - Desember 2009. hlm. 321

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Saripah di Kecamatan Mendahara 20 Desember 2019

sulaman benang emas. Surubengadalah sorban yang dipakai untuk menutupi kepala. Sebenarnya sorban tidak hanya dipakai oleh haji saja karena semua orang bisa memakainya. Namun ini merupakan pakaian taqwa yang dipakai ketika melakukan shalat atau memberi ceramah. Perbedaannya adalah kalau dipakai oleh orang yang bukan haji, ia cukup disangkutkan dipundak saja sedangkan pada haji dipakai sebagai penutup kepala.⁴⁶



Gambar 8.

Busana khas yang di pakai oleh para laki-laki setelah pulang dari haji.

Sumber :[http:// www.makassar.tribunnews.com/2018/03/12/biaya-naik-haji-naik-lagi-ini-tiga-faktor-penyebabnya](http://www.makassar.tribunnews.com/2018/03/12/biaya-naik-haji-naik-lagi-ini-tiga-faktor-penyebabnya).

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Saripah di Kecamatan Mendahara 20 Desember 2019



Gambar 9.

Para Hajjah perempuan menggunakan *Talililing* atau *Terispa* dan *Cippocipo*

Sumber: <http://www.etnis.id/mengidentifikasi-suku-Bugis-makassar-yang-sudah-berhasil>



Gambar 10.

***“Mappatoppo”* acara wisuda haji yang dihadiri oleh para Jemaah haji yang telah melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan pakaian khas haji antara perempuan dan laki-laki**

Sumber: <http://www.rakyatku.com/read/161134/budaya-mappatoppo-antara-tradisi-Bugis-Makassar-dan-syariat-Islam>

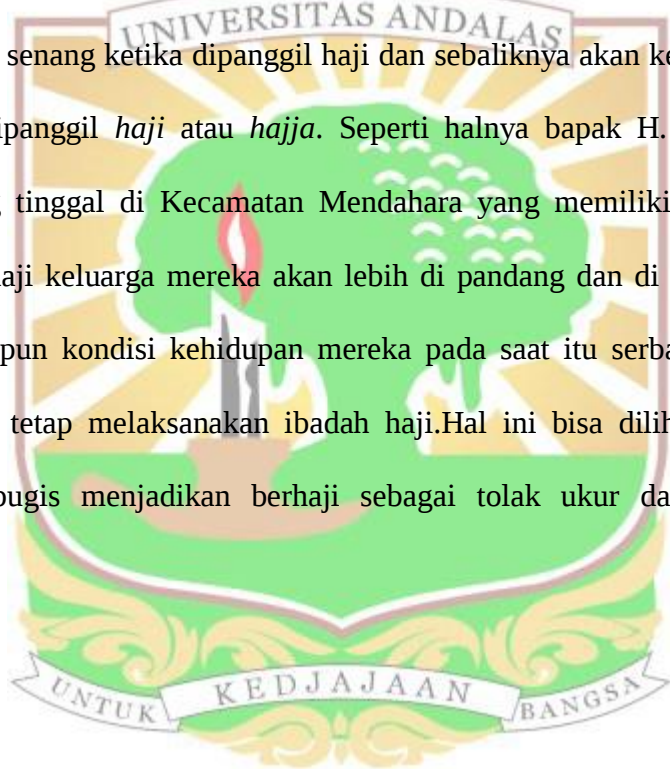
Dalam berhaji ada beberapa istilah yang muncul yang biasanya diberikan dari masyarakat kepada seseorang yang sudah berhaji yaitu *Haji Botting* (haji pengantin) dalam hal ini status haji mereka di gunakan untuk lebih mudah dikenali pada pesta pernikahan. Para haji mendapat tempat yang lebih baik dan terhormat di pesta pernikahan. Pada haji perempuan cenderung bersaing dalam penampilan mereka. Para haji perempuan tampil dengan baju kebaya mahal dengan warna-warna yang berani disertai dengan perhiasan emas yang sangat menyolok. Selain itu ada juga *Haji Modern*. Pada haji ini mereka lebih menyukai menggunakan pakaian lebih terbuka. Dimana tampilannya “sangat tidak islami”, yang hanya menggunakan pakaian terbuka namun tetap memakai songko aji dan biasanya mereka ini masih tergolong usia mudah.⁴⁷

Gelar haji adalah identitas yang diberikan selain pakaian. Gelar haji pada seorang haji akan melekat terus di namanya, melebihi identitas atau gelar-gelar lain. Panggilan orang lain kepadanya berubah menjadi panggilan haji. Seorang bangsawan dengan gelar *Petta* akan dipanggil dengan *Petta Hajji*, seorang dengan gelar *Puang* kemudian menjadi *Puang Hajji*. Bahkan tidak sedikit kasus, anak-anak dan keluarganya pun mengubah panggilan mereka menjadi haji. Jadi panggilan “*ajikku*” oleh seorang anak berarti ditujukan kepada orang tuanya. *Aji urane* atau haji laki-laki adalah panggilan untuk ayah dan *aji makkunrai* atau haji perempuan untuk ibu. Gelar haji menjadi semacam motivasi untuk menjaga sikap

⁴⁷ Murdi Mahmud. *Bahasa dan Gender Dalam Masyarakat Bugis*. (Makassar: Refleksi 2009). hlm. 15

dan perbuatan. Meskipun selalu memakainya, golongan ini akan memakluminya apabila suatu waktu ia dipanggil atau disapa tanpa gelar haji.⁴⁸

Bagaimanapun, bagi sebagian besar orang Bugis gelar haji adalah sebuah gelar yang spesial, yang dengan mendapatkannya seseorang akan naik derajat sosialnya. Meskipun pengaruhnya tidak sebesar aspek busana haji dalam memotivasi mereka naik haji, tapi dari penuturan mereka dan hasil pengamatan tampak bahwa gelar haji adalah salah satu aspek yang memotivasi. Mereka tampak begitu senang ketika dipanggil haji dan sebaliknya akan kelihatan kecewa kalau tidak dipanggil *haji* atau *hajja*. Seperti halnya bapak H. Jumak beserta keluarga yang tinggal di Kecamatan Mendahara yang memiliki prinsip bahwa dengan naik haji keluarga mereka akan lebih di pandang dan di hormati atau di hargai. Walaupun kondisi kehidupan mereka pada saat itu serba berkecukupan tetapi mereka tetap melaksanakan ibadah haji. Hal ini bisa dilihat bahwasanya orang-orang bugis menjadikan berhaji sebagai tolak ukur dalam kehidupan mereka.



⁴⁸ Suf Kasman. Tradisi Jamaah Haji Orang Bugis Sepulang dari Tanah Suci Mekah (Perspektif Kompas Tv Makassar). Dalam *jurnal Jurnalisa*, Vol 05 Nomor 2, November 2019. hlm. 250

BAB IV

PERALIHAN LAHAN PERKEBUNAN YANG DI LAKUKAN OLEH ETNIS BUGIS DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Bab ini membahas tentang beberapa komoditas yang di usahakan oleh para migran bugis yang berada di Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi yaitu tanaman kelapa, kelapa sawit, dan kopi. Ketiga komoditas tersebut yang di garap oleh para migran Bugis untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari sehingga dalam hal ini dapat memunculkan pertanyaan, bagaimana para migran Bugis mengalihkan komoditas pertaniannya dari tanaman kelapa, kelapa sawit dan kopi? Dan juga dalam bab ini penulis ingin melihat bagaimana dampak dari peralihan jenis dan lahan pertanian tersebut terhadap sosial ekonomi orang Bugis?.

4.1. Perkebunan Kelapa

Tanaman kelapa terutama tumbuh di seluruh penjuru Indonesia, mulai daerah pantai yang datar hingga daerah perbukitan yang tinggi, sedangkan pada kawasan padat penduduk seperti pulau Jawa dan Bali pohon kelapa lebih banyak ditanami di pekarangan rumah, sedangkan untuk daerah penduduk lebih rendah seperti daerah Jambi pohon kelapa banyak ditanam di lahan terbuka dan lebih luas.¹

Menurut informasi pohon kelapa berasal dari negara Amerika Tengah, hal ini dikarenakan didaerah tersebut banyak ditemukan tanaman kelapa dari pada di

¹Suwarto dkk.*Budidaya tanaman perkebunan unggulan*.(Jakarta:Penebar Swadaya, 2012). Cet.II. hlm. 99

tempat lain. Lalu ada juga yang mengatakan bahwa kelapa berasal dari Asia Tenggara. Tanaman kelapa kemudian tersebar di berbagai daerah tropis di dunia.²

Intensitas penanaman kelapa dimulai pada abad ke -18. Pada masa Gubernur Jendral Van Imhoff (1743-1750) yang mewajibkan penanaman kelapa bagi warga kampung baru Jakarta sebanyak 300 pohon perkeluarga. Di daerah lain seperti di Bogor, Kompeni mengeluarkan aturan setiap orang yang melakukan pernikahan akan mendapatkan beberapa bibit kelapa dari penghulu yang harus ditanam oleh kedua mempelai di tanah milik pejabat. Di Priangan, setiap orang yang melakukan pernikahan harus menanam satu atau dua bibit kelapa di tanahnya sendiri.³

Keberadaan pohon kelapa sudah ada sejak lama, jauh sebelum kedatangan Belanda. Hal ini dapat dilihat dari relief dinding Candi Borobudur yang memiliki motif kelapa. Selain itu juga kelapa dijadikan sebagai lambang Pramuka. Pramuka berasal dari singkatan Praja Muda Karana yang artinya orang muda yang suka berkarya. Tunas kelapa yang dilambangkan itu mengkiaskan bahwa tiap pramuka adalah manusia yang berguna dan membaktikan diri dan kegunaannya kepada kepentingan tanah air, bangsa dan negara Republik Indonesia serta kepada umat manusia. Selain terdapat di candi Borobudur dan lambang pramuka, kelapa juga dijadikan sebagai nyanyian atau lagu wajib nasional yang diciptakan oleh bapak Ismail Marzuki yang berjudul rayuan pulau kelapa. Lagu ini menceritakan atau

²San Afri Awang. *Kelapa: Kajian sosial-ekonomi*. (Yogyakarta: Aditya Medi. 1994). hlm. 13

³Effendi wahyono. *Minahasa dalam jaringan perdagangan kopra di hindia belanda 1900-1941. Dalam buku djoko marihandono. Titik balik historiografi di Indonesia*. (Jakarta: wedatan widya sastra, depo: departemen sejarah FIB UI, 2008). hlm. 130

menggambarkan tentang keelokan dan keindahan alam Indonesia, baik dari kepulauannya, pantai hingga flora di Indonesia.

Kelapa dikenal sebagai pohon kehidupan, hal ini dikarenakan mulai dari akar sampai pucuk semuanya bermanfaat baik untuk seluruh makhluk hidup, seperti akar kelapa umumnya digunakan sebagai Minuman dan obat-obatan herbal seperti mengatasi gatal, meredakan demam, mengatasi diare, melancarkan peredaran darah dan mengatasi wasir danambeien. Selain akar pohon kelapa juga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna bahan dasar pembuatan sikat gigi, dan bahan dasar untuk alat pencuci mulut. Selain itu, dengan mengkonsumsi air rebusan akar kelapa yang telah disaring, dapat membantu mengobati berbagai macam gangguan pencernaan seperti diare, disentri, dan masalah pencernaan lainnya. Hal ini juga dapat mengobati gatal-gatal, selain itu juga sebagai penangkal banjir, karena mampu menyerap air dalam jumlah yang sangat banyak.⁴

Selain akar, terdapat batang pohon kelapa yang digunakan sebagai jembatan, jendela, kusen pintu, lantai, dan balok lantai. Selain itu batang kelapa dapat juga diekstrak untuk pembuatan kertas. Setelah batang terdapat daun pada tanaman kelapa, daun kelapa yang masih muda atau bisa disebut janur dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam hal seperti anyaman untuk dekorasi upacara adat, sebagai pembungkus makanan, seperti ketupat. Sementara daun kelapa yang sudah kering dimanfaatkan sebagai bahan anyaman untuk pembuatan tikar, topi, tas dan aneka jenis kerajinan tangan lainnya. Batang daun atau disebut lidi juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan alat kebersihan, seperti

⁴ Shinta Nursuci. *Teknologi Budidaya Tanaman Kelapa*. (Bandung: Cv. Amelia Book 2012). hlm. 1

sapu, selain lidinya juga digunakan sebagai tusuk sate yang sampe sekarang masih banyak digunakan.⁵

Setelah batang terdapat buah pada pohon kelapa. Adapun manfaat buah pada pohon kelapa yaitu air kelapa, air kelapa yang masih muda dapat bermanfaat untuk kesehatan. Ia dapat memberikan hidrasi yang tepat pada tubuh, pembersihan alami ginjal dan menyeimbangkan elektrolit dalam tubuh. Selain itu air kelapa juga di percaya mampu menyembuhkan luka bakar, menghilangkan jerawat maupun bekasnya, membersihkan air ketuban, mencegah uban dan mencegah dehidrasi. Selain air kelapa ada juga daging buah kelapa yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan minyak kelapa yang memiliki rasa yang menarik dan unik. Selanjutnya cangkang atau tempurung kelapa yang dimanfaatkan untuk bahan kerajinan seperti ukiran, sendok nasi, gayung, dan lain sebagainya, serta juga di dimanfaatkan sebagai arang untuk memasak. Dan yang terakhir yaitu bunga. Bunga kelapa dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan tradisional dan sebagai bahan kerajinan seperti topi, tas maupun tali sandal.⁶

Manfaat pohon kelapa dari akar hingga pucuk memang sangat banyak dan sudah menjadi rahasia umum bahwa pohon kelapa menjadi salah satu tanaman yang sangat bermanfaat di bumi ini dan dijuluki sebagai pohon kehidupan. Kelapa pada awalnya dipakai untuk kebutuhan penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti untuk dijadikan minyak kelapa, bahan bakar untuk lampu, dan lain sebagainya. Lambat laun pun dipasaran dunia membutuhkan kopra. Kopra sendiri dihasilkan dengan mencongkel daging kelapa lalu

⁵*Ibid.* hlm. 3

⁶*Ibid.* hlm. 5

mengeringkannya. Produk kelapa yang dijadikan kopra pertama kali diperkenalkan ke pasaran internasional di tahun 1879. Kebutuhan akan kopra di pasaran dunia semakin hari semakin meningkat, Tanaman kelapa ini tersebar di banyak daerah yang ada di Indonesia yaitu sebagian besar pulau Sumatera, Jawa Barat (Banten dan Pariangan), Jawa Tengah, Minahasa, Sangihe, Talaud, dan Gorontalo, serta Kalimantan Selatan (pegunungan meratus).⁷

Di Nusantara kelapa sudah lama dikenal, dalam Bahasa Melayu tua kelapa dikenal dengan Nyiur, sedangkan dalam bahasa Jawa di kenal dengan nama Kerambi dan Kelapa. Bahkan dalam sumber lain menyebutkan ketika agama Islam telah menyebar luar sekitar abad ke XV, tanaman kelapa telah banyak ditanam terutama untuk di daerah Jawa Timur. Pada masa itu ada kesepakatan dari para bupati bahwa siapa saja yang akan menikah, maka pihak dari calon pengantin pria harus membawa dua benih kelapa (cikal atau bibit) untuk diserahkan kepada penghulu. Kebijakan tersebut tak lain karena besarnya manfaat tanaman kelapa. Peraturan tersebut berlaku sampai tahun 1890.⁸

Tanaman kelapa sendiri merupakan tanaman perkebunan dengan area terluas di Indonesia, lebih luas dibandingkan dengan tanaman karet dan kelapa sawit dan menempati urutan teratas untuk tanaman budidaya setelah padi. Tanaman jenis ini memiliki arti penting untuk konsumsi penduduk daerah ataupun sebagai komoditas perdagangannya. Kelapa dikenal sebagai tanaman

⁷ Gusti Asnan. *Dunia Maritime Pantai Barat Sumatera*. (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 237

⁸ Rucianawati. Perkebunan Kelapa Rakyat dan Dampak Ekonomisnya terhadap Petani Kelapa di Jawa Timur pada Awal Abad XX. Dalam *jurnal sejarah dan budaya*. Vol 3, no.2 tahun 2010. hlm. 4

yang multi guna,dalam segi penanamannya kelapa tidak terlalu sulit, tidak ada perhatian khusus yang diberikan dalam membudidaya tanaman ini.⁹

Kopra atau daging kelapa telah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.Kopra pun telah dipasarkan hingga ke berbagai penjuru dunia. Proses penjemuran kopra biasanya dilakukan selama 3 sampai 5 hari. kemudian kopra yang telah kering kemudian akan dicacah menjadi parutan kasar sebelum diperah minyaknya. Kopra yang berkualitas dan layak jual harus memiliki kadar air yang sangat rendah yaitu antara 6 sampai 7 persen saja. Kopra dengan kadar air tinggi biasanya mudah busuk dan berjamur. Sejak dulu, petani kopra telah mengenal teknik pembuatan minyak kelapa. Ada dua cara yaitu tradisional dan modern, secara tradisional di lakukan oleh para petani kelapa biasa dan secara modern dilakukan oleh pabrik besar, dan dua cara itu dijalankan masyarakat hingga hari ini.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu penghasil kopra di Provinsi Jambi.Kecamatan Mendahara merupakan salah satu penghasil kopra terbesar di kabupaten ini.Kecamatan Mendahara merupakan daerah dengan keadaan alam yang tropis dan berada di daerah pesisir.Masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.Usaha kelapa sendiri merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat yang ada di Mendahara.Perkebunan kelapa merupakan subsektor yang memegang peranan sangat penting bagi masyarakat Mendahara.Pada awalnya perkebunan kelapa bukanlah menjadi salah satu usaha para petani yang ada di Mendahara.Merka dulunya membuka lahan persawahan

⁹Kiki satria.Negara dan Petani: Studi Kasus Pemihakan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir terhadap Petani Kelapa.Dalam *Jurnal Fisip* vol 2, no 1 Februari 2015. hlm. 2

yang kemudian sebagai tanah yang tidak ditanami padi, mereka mencoba menggarap untuk membuka lahan perkebunan kelapa. Dalam artian kelapa pada awalnya hanya sebagai bahan percobaan untuk dijadikan usaha sampingan dan juga buah kelapa digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Lahan penanaman kelapa harus dipersiapkan terlebih dahulu. Hal dikarenakan lahan yang digunakan harus jelas status hukumnya, karena lahan untuk kelapa biasanya luas, maka kondisi lahan yang digunakan biasanya berupa lahan bekas tanaman perkebunan lain atau lahan yang belum digarap.¹⁰

Perkebunan merupakan jenis tanaman keras di luar buah-buahan yang terdiri dari karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, cengkeh, kapuk dan lainnya. Perkebunan sendiri merupakan salah satu andalan komoditas dalam menopang pembangunan perekonomian nasional baik dari pemasukan devisa negara ataupun dari peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu juga bisa membuka lapangan pekerjaan yang terbuka sangat luas, dalam hal ini membuat komoditas perkebunan mengalami perkembangan yang sangat pesat salah satunya adalah perkembangan perkebunan kelapa.¹¹

Perkebunan kelapa juga tersebar di Provinsi Jambi, salah satunya di Kecamatan Mendahara. Mendahara sendiri merupakan daerah penghasil kelapa terbesar kedua di Provinsi Jambi setelah Tungkal Ilir. Daerah ini dahulunya masuk ke dalam ibukota kecamatan Muara Sabak dengan kabupaten Tanjung Jabung, dimana pada masa itu belum ada pemekaran daerah. Daerah Kabupaten Tanjung

¹⁰Wawancara bersama H. Azhari. Petani kelapa. umur 75 tahun pada tanggal 26 desember 2019 di mendahara

¹¹ Harono Margono, dkk. *Sejarah sosial Jambi: Jambi sebagai kota dagang*. (Jakarta: proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional, 1984). hlm. 91

Jabung merupakan daerah penghasil kelapa terbesar di Provinsi Jambi, sedangkan daerah-daerah lain juga menghasilkan tetapi jumlahnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan daerah Kabupaten Tanjung Jabung itu sendiri. Dilihat dari luas jumlah tanaman kelapanya kabupaten Tanjung Jabung memiliki 9.144.980 pohon kelapa, menyusul dengan kabupaten lainnya sebanyak 644.138 dan 335.225 pohon kelapa.¹²

Dalam catatan dinas perkebunan dapat dilihat data mengenai perluasan lahan dan produksi kelapa untuk daerah Tanjung Jabung. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9.
Luas Tanaman (ha) Perkebunan Rakyat di Tanjung Jabung
tahun 1979-1983

No	Komoditas	Tahun				
		1979	1980	1981	1982	1983
1	Kelapa	67.750	73.369	80.136	86.700	91.649
2	Karet	27.405	28.167	28.012	29.984	32.455
3	Kopi	429	558	613	665	817
4	Cengkeh	25	52	60	121	114
5	Tebu	33	79	-	-	-

Sumber: BPS Tanjung Jabung Dalam Angka 1983

¹²Kanwil Dept/Dinas Perindustrian Prov.Dati 1 Jambi.Laporan Tahunan 1979-1980. Tahun 1980.hlm. 43

Tabel 10
Produksi (Ton) Perkebunan Rakyat di Tanjung Jabung
tahun 1979

No	Komoditas	Tahun				
		1979	1980	1981	1982	1983
1	Kelapa	29.500	30.946	51.386	64.785	58.454
2	Karet	9.001	9.652	28.012	589	13.728
3	Kopi	50	63	67	-	105
4	Cengkeh	-	-	0,7	0,1	2,8
5	Tebu	50	83	72	190	-

Sumber: BPS Tanjung Jabung Dalam Angka 1983

Dari kedua tabel diatas menunjukkan bahwa untuk luas lahan tanaman perkebunan kelapa yang ada di daerah Tanjung Jabung dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan luas lahan. Sedangkan dari segi produksi, terlihat dari tahun 1983 mengalami penurunan dari tahun 1982 yaitu penurunannya berkisar 13.000. Namun sangat sulit untuk menemukan data pembagian perluasan disetiap daerah Tanjung Jabung khususnya untuk daerah Mendahara. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh perkebunan kelapa di daerah Mendahara dibuka oleh rakyat, tidak ada sedikitpun perkebunan milik swasta atau pemerintah. Perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur didominasi oleh perkebunan kelapa, lalu disusul tanaman karet dan tanaman kopi, setelah tanaman kopi barulah tanaman cengkeh dan tanaman tebu menjadi tanaman yang paling sedikit di kabupaten ini. Meskipun jumlah luas lahannya meningkat di tahun 1983 tetapi produksinya

justru menurun di tahun 1983. Hal ini disebabkan karena salah satu faktornya adalah hama dan lain sebagainya.

perkembangan perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Mendahara diperkirakan sejak tahun 1969 telah menghasilkan kopra. Awalnya yang memiliki ide untuk membuka lahan perkebunan kelapa di Mendahara adalah penduduk yang berasal dari etnis Bugis. Mereka merupakan orang-orang perantauan yang berasal dari daerah Sulawesi. Dalam hal penanaman kelapa sebagian juga ada yang menanam kelapa skala kecil, mereka hanya menanam dalam jumlah yang sedikit di sekitaran rumah dan pematang sawah.¹³

Di daerah Mendahara sendiri yang memiliki ide untuk mencoba membuka dan menanam kelapa adalah etnis Bugis. Hal ini disebabkan karena etnis bugis melihat kondisi wilayah dan tanah di daerah Mendahara yang cocok untuk ditanami tanaman kelapa, dan hasilnya pun perkebunan kelapa di daerah ini mengalami luas pertumbuhan yang cukup pesat, namun tentunya pasti mengalami pasang surut dari segi produksi dan harga, karena dari tahun ke tahun para petani ada yang membeli lahan untuk membuka kebun kelapa dan ada juga petani yang mencoba memperluas lahan kelapanya.¹⁴

Pada awal tahun 1969 masyarakat membuka lahan perkebunan kelapa dengan menggarap lahan yang masih dipenuhi dengan pohon-pohon besar atau masih dalam keadaan semak belukar. Namun sebelum membuka lahan perkebunan terlebih dahulu masyarakat meminta izin kepada kepala desa yang menjabat pada

¹³Wawancara bersama H.Timbang, petani kelapa umur 70 tahun pada tanggal 26 desember 2019 di kecamatan mendahara

¹⁴Wawancara bersama bapak H.Azhari, petani Kelapa, pada tanggal 29 desember 2019 di kecamatan mendahara

masa itu. Selain itu masyarakat juga membeli tanah dengan harga Rp. 150.000 satu baris, namun ada juga yang membayar dengan gabah padi dengan perhitungan untuk satu baris 65 kaleng gabah padi dengan ukuran kaleng yang sudah memiliki ketentuannya masing-masing. Setelah meminta izin dan membeli tanah, barulah dimulai untuk menggarap lahan untuk ditanami kelapa sesuai dengan berapa baris tanah yang telah dibeli. Pembelian tanah dilakukan dengan cara tradisional yaitu istilah baris digunakan untuk pengukuran tanah perkebunan yang dipakai secara tradisional, tanpa ada bantuan dari alat berat dan mesin. Hal itu dilakukan sampai ke akar tanaman. Setelah pembersihan lahan selesai, maka langkah selanjutnya harus membuat anak parit atau sungai kecil. Anak parit dianggap penting dalam keberlangsungan hidup pohon kelapa. Pengerjaan anak parit yang mengambil upah kebanyakan dari etnis Jawa, karena mereka memiliki keuletan dalam hal mencangkul. Setelah membuka lahan dan proses pembuatan anak parit selesai, selanjutnya adalah penanaman bibit kelapa itu sendiri.¹⁵

Tahun 1969, petani menanam kelapa dalam skala yang sangat kecil. Sebagian ada yang menanam kelapa di sekitaran rumah dan ada juga di pematang sawah. Namun ada juga yang mencoba untuk membudidayakan lahan yang tidak ditanami padi dengan menanam kelapa. Masyarakat membeli satu baris tanah, satu baris tanah perhitungannya adalah 4 deppa lebarnya dan 50 deppa panjangnya. Perhitungan deppa di hitung dengan menggunakan ukuran panjang tangan dari ujung ke ujung. Untuk harga perbaris pada awal pembukaan lahan seharga Rp. 150.000 namun ada juga yang membayar dengan gabah padi dengan

¹⁵ Wawancara dengan H. Rendreng sebagai petani kelapa, 22 Desember 2019

perhitungan satu baris adalah 65 keleng gabah padi. Untuk daerah pertama yang dibuka para petani mendahara untuk ditanami kelapa adalah Parit I, Parit II, Parit Gantung dan yang terakhir Parit Pulau dan Parit III.¹⁶

Petani di kecamatan Mendahara ini pada awalnya tidak mempunyai bibit kelapa sebagai langkah awal dalam mengembangkan perkebunan kelapa mereka, namun mereka tak habis akal mereka bisa mendapatkan bibit kelapa dari luar daerah yaitu daerah Riau tepatnya di Indragiri bagian Hilir di daerah kuala enok. Bibit yang dijual oleh masyarakat Kuala Enok memiliki harga Rp. 50 per bibitnya. Selain membeli dengan uang masyarakat juga bisa mendapatkan bibit kelapa dengan sistem barter yaitu penukaran barang. Barang yang ditukar adalah bibit kelapa ditukar dengan gabah padi. Perbandingan barter antara padi dan kelapa waktu itu adalah 50 bibit kelapa ditukar dengan 2 kaleng gabah yang belum menjadi beras. Setelah membeli bibit kelapa selanjutnya adalah penanaman. Proses penanaman bibit kelapa dilakukan oleh pemilik kebun sendiri tanpa ada bantuan dari buruh tani ataupun sanak keluarga. Waktu yang dilakukan para petani untuk menanam bibit kelapa sebaiknya pada musim penghujan untuk mempermudah penyiraman bibit secara alami pada tanaman kelapa agar kelapa bisa tumbuh dengan baik nantinya.¹⁷

Perkebunan kelapa di Kecamatan Mendahara memiliki tenaga kerja atau buruh perempuan, hal ini disebabkan karena motif ekonomilah yang memegang peranan penting dalam melibatkan perempuan dalam pasar kerja. Kemudian terdapat dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam

¹⁶Wawancara bersama bapak H. Rendreng. Petani kelapa 20 desember 2019.

¹⁷Wawancara dilakukan bersama bapak Muhammad Nur. Petani kelapa pada tanggal 26 desember 2019

bekerja. Pertama, keharusan sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga adalah sesuatu yang penting. Kedua, memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial-ekonomi pada tingkat ekonomi menengah dan atas. Dalam hal ini pendapatan kelapa biasanya sudah dirasakan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga perempuan masuk ke pasar tenaga kerja bukan semata-mata karena tekanan ekonomi. Mereka bekerja karena motivasi kepuasan diri, mencari afiliasi diri, untuk mencari eksistensi diri. Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa semakin rendah tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan cenderung semakin meningkat. Hal ini disebabkan keluarga dengan pendapatan lebih rendah mempunyai jam kerja dalam mencari nafkah lebih besar.¹⁸

Sistem kerja para buruh, baik laki-laki maupun perempuan bekerja sesuai dengan job dan dibawah pengawasan mandor. Para buruh bekerja dibawah pengawasan mandor. Perempuan dengan serentak bekerja sesuai tugas masing-masing sesuai dengan keahliannya salah satunya sebagai kasir dan bagian penimbang di pabrik kelapa dengan jam kerja dimulai pada jam 08.00-17.00 WIB. Waktu istirahat jam 12.00-13.00 WIB. Sebelum menekuni pekerjaan sebagai buruh, mereka tidak memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Berkat keseriusannya, semua jenis pekerjaan mampu dikerjakan. Begitu pula dengan sistem upah, upah yang sama dengan pekerjaan. Pekerjaan yang sama pula antara buruh perempuan dan laki-laki.

¹⁸ Wawancara oleh ibuk dina salah satu buruh perempuan di pabrik kelapa 20 desember 2019

Seiring terjadinya perluasan lahan perkebunan kelapa, persawahan juga masih turut digarap oleh masyarakat, karena pada waktu itu sawah masih cukup menghasilkan. Tanah di sekitar persawahan masih tetap di jaga oleh petani, petani membuat tanggul di sekeliling lahan persawahan agar air hujan yang turun tetap tergenang di sawah mereka, sedangkan kelapa berada ditengah kering dan dibuatkan anak parit atau anak sungai ditengah lahan kelapa. Tahun 1980-an semakin banyak petani yang tertarik untuk membuka lahan perkebunan kelapa, harga tanah juga naik pada saat itu menjadi 325.000 perbaris dan sistem pembayaran dengan gabah padi menjadi 135 kaleng. Ada juga petani yang langsung membeli 3 baris tanah. Petani yang sudah mempunyai pohon kelapa yang memiliki buah yang lebat memiliki ide untuk membuat bibit kelapa mereka sendiri, mereka tidak lagi membeli bibit kelapa dari Kuala Enok lagi, tetapi tidak semua petani mampu membuat bibit kelapa, petani yang sama sekali belum mempunyai kebun kelapa biasanya ada yang meminta kepada petani yang sudah memiliki lahan kebun kelapa.¹⁹

Proses pembibitan kelapa yaitu dengan cara memilih benih-benih unggul sampai tumbuh tunas, setelah tumbuh tunas baru diambil lalu ditanam. Benih yang di gunakan adalah berasal dari tanaman pohon induk yang telah memasuki umur sekitar 20-40 tahun lamanya. Hal ini di lakukan karena di umur 20-40 tahun benih kelapa lebih baik atau lebih siap untuk ditanam dibandingkan benih dengan umur kurang dari 20-40 tahun. Setelah itu menyiapkan benih setelah melakukan penyeleksian pada benih. Bibit sebaiknya dilakukan pengistirahatan kurang lebih

¹⁹ Wawancara bersama bapak Beddu, petani kelapa umur 67 tahun pada tanggal 30 november 2019

1 bulan pada tempat udara yang segar. Pemindaian bibit sebaiknya dilakukan ketika memasuki musim penghujan. Tanah yang digunakan untuk menumbuhkan tanaman kelapa ini adalah tanah yang datar. Pada metode penanaman bagian bibit dimasukkan ke dalam lubang penanaman yang telah disiapkan. Setelah itu dilakukan teknik penanaman dengan cara dilakukan penyiraman apabila memasuki bulan kemarau dan jarang hujan turun. Untuk mencegah hal tersebut sebaiknya dilakukan penyiraman yang terkontrol yaitu dilakukan sekitar 3 hari sekali. Sebaiknya, penyiraman ini dilakukan sore hari.²⁰

Tahun 1980-1990 para petani kelapa yang berada di daerah Kecamatan Mendahara gencar melakukan pembibitan. Hal ini disebabkan karena dari tahun ke tahun masyarakat melakukan perluasan lahan untuk di tanami dengan kelapa. Perkebunan kelapa menjadi primadona petani di Mendahara, hal ini dikarenakan faktor geografis yaitu kondisi tanah dan iklim yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman kelapa, alasan kedua karena penanaman dan perawatan kelapa tidak memerlukan modal dan tenaga kerja yang lebih, hal ini berbeda terbalik dengan penggarapan lahan sawah. Adapun alasan lain adalah para petani merasa bahwa hasil produksi kelapa lebih besar bila dibandingkan dengan hasil padi. Para petani harus menunggu waktu 1 tahun untuk mendapatkan uang dari hasil panen sawah mereka, sedangkan kelapa para petani bisa mendapatkan uang 3-5 kali dalam setahun.²¹

Wilayah Mendahara banyak tersebar pohon kelapa, semakin lama perkebunan kelapa semakin mengalami perkembangan, puncak perluasan lahan

²⁰ *Ibid* wawancara bersama bapak Beddu

²¹ *Ibid* wawancara bersama bapak H. Timbang

perkebunan kelapa Mendahara terjadi di akhir 1989. Pada tahun ini seluruh persawahan milik petani berganti menjadi lahan perkebunan kelapa. Alasan mereka mengganti seluruh lahan milik mereka dengan tanaman kelapa adalah karena semua persawahan milik petani sudah mati. Pada malam hari banyak hewan seperti tikus dan hama yang memakan padi mereka semakin banyak, selain itu juga tanah persawahan juga mulai mengering. Akibatnya masyarakat mengalami gagal panen. Sawah tidak tahan akan air asin, sedangkan kelapa masih bisa hidup walaupun terkena air, hanya saja akan berpengaruh terhadap hasil produksi. Selain itu juga Kecamatan Mendahara ini merupakan daerah pasang surut.²²

Perkebunan kelapa di Mendahara cukup besar jumlahnya sehingga sulit untuk menentukan jumlah pohon atau luas lahan yang digunakan untuk penanaman kelapa, terlebih pada saat pembukaan lahan perkebunan kelapa. Dalam hal ini pencatatan waktu yang dilakukan oleh pemerintah setempat di daerah Mendahara sangatlah minim untuk di tahun 1980an namun di tahun 1990an data mengenai perkembangan luas lahan kelapa sudah bisa didapat. Seperti tabel di bawah ini:

²²Wawancara bersama H.Timbang, petani kelapa Umur 70 tahun

Tabel 11.

Luas dan Produksi Kelapa Mendahara tahun 1992

Tahun	TBM	TM	TR	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1992	9.276	17.999	1.109	27.939	27.000
1993	9.614	18.073	837	28.110	27.110
1994	9.650	18.110	715	28.524	27.210

Sumber: Dinas Perkebunan Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat 1 Jambi.
Statistik Perkebunan Jambi 1995

Ket:

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan
TM : Tanaman Menghasilkan
TR : Tanaman Rusak

Dari tabel diatas dapat dilihat luas areal dan jumlah produksi mengalami perkembangan yang cukup baik walaupun pasti ada kerusakan pada tanaman kelapa, namun rata-rata pertahun bisa dibilang mengalami peningkatan walaupun hanya sedikit.

Usaha perkebunan kelapa pernah mengalami pasang surut, tetapi tidak ada pencatatan khusus dari pemerintah Mendahara pada waktu itu. Pada saat kelapa berproduksi tidak ada permasalahan yang terjadi, luas lahan dan produksi meningkat sedikit demi sedikit setiap tahunnya. Tetapi di tahun 1992 terjadi penurunan jumlah produksi, hal ini disebabkan karena pohon kelapa terserang penyakit. Penyakit pada tanaman kelapa pada waktu itu terdapat di bagian pucuk pohon kelapa terjadi pembusukan atau penyakit rontok buah. Ini mengakibatkan buah kelapa akan jatuh atau gugur sebelum waktunya tua. Adapun penyebab penyakit rontok buah ini berada pada bagian pangkal buah terdapat bagian yang

busuk akibat cedawan *Phytophthora Palmovora*, pembusukan akan menjalar ke bagian lainnya. Pada saat itu juga terdapat serangan dari kumbang, serangan yang hebat dari kumbang bisa mematikan pohon kelapa. Selain itu ada juga serangan dari hewan lain seperti tupai yang memakan buah kelapa sebelum buah kelapa tua.²³

Hal ini juga menjadi pemicu turunnya jumlah produksi pada waktu itu. Selain itu, penurunan jumlah produksi juga disebabkan karena banyak babi yang masuk kekebun untuk memakan buah kelapa pada saat terjadi musim kemarau. Hal ini juga di perkuat dengan ditemukannya data bahwa terjadi perluasan areal lahan perkebunan kelapa sepanjang tahun dengan rata-rata 2,63% tetapi produksinya mengalami penurunan sebesar 1,19%. Penurunan ini terjadi sekitar tahun 1984-1989. Namun ditahun 1995 terjadi penurunan kembali dalam jumlah produksi kelapa, bukan karena faktor alam, tetapi karena kelapa mengalami penurunan harga yang sangat drastis. Akibatnya para petani tidak mempunyai gairah untuk memetik buah kelapanya untuk dipasarkan sehingga kelapa banyak yang dibiarkan begitu saja di kebun.²⁴

4.2. Perkebunan Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit *Elaeis guineensis* berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun, ada sebagian pendapat yang justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena lebih banyak di temukannya tanaman kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan di negara Afrika. Tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya seperti di Malaysia,

²³Wawancara bersama H. Azhari petani kelapa 22 desember 2019

²⁴Kantor wilayah departemen pertanian provinsi Jambi. *Perencanaan Pembangunan Pertanian Repelita IV*. Provinsi Jambi. hlm.15

Indonesia, Thailand dan Papua Nugini. Bahkan, mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi.²⁵

Kelapa Sawit menjadi populer setelah Revolusi Industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun menjadi tinggi. Kelapa sawit pertama kali ditanam secara massal pada tahun 1911 di daerah asalnya, Afrika Barat. Namun kegagalan penanaman membuat perkebunan dipindahkan ke Kongo. Kelapa sawit masuk ke Indonesia pada tahun 1848 sebagai tanaman hias di Kebun Raya Bogor. Dia baru diusahakan sebagai tanaman komersial pada tahun 1912 dan ekspor minyak sawit pertama dilakukan pada tahun 1919.²⁶

Di Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti yang cukup penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, selain itu sebagai sumber perolehan devisa negara. Indonesia sendiri merupakan salah satu produsen utama minyak sawit bahkan saat ini telah menempati posisi kedua di dunia. Indonesia merupakan negara dengan luas area kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34, 18% dari luas kelapa sawit dunia. Pencapaian produksi rata-rata kelapa sawit Indonesia tahun 2004-2008 tercatat sebesar 75,54 juta ton tandan buah segar (TBS) atau 40,26% dari total produksi kelapa sawit dunia.²⁷

²⁵ Yan Fauzi, dkk. *Kelapa sawit, budidaya, pemanfaatan Hasil dan Limbah, analisis usaha dan pemasaran*. (Depok: Penerbit Swadaya 2012). hlm. 6

²⁶ Parasian Simamora. *Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi*. (Tanjung Pinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional 2007). hlm. 30

²⁷ *Ibid* hlm 31

Kelapa sawit sendiri merupakan salah satu komoditi potensial yang dikembangkan saat ini dengan alasan mempunyai peranan sangat strategis sebagai sumber pendapatan masyarakat dengan prospek pasar yang sangat baik di dalam negeri maupun luar negeri, selain itu juga mampu menyerap tenaga kerja baru dan mempunyai peranan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Mengingat komoditas kelapa sawit mempunyai peranan cukup penting bagi perekonomian nasional, maka sudah selayaknya perkebunan kelapa sawit juga direvitalisasi. Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit nomor dua terbesar di dunia, setelah Malaysia. Hal ini diakibatkan karena produksi kelapa sawit Indonesia yang masih rendah.²⁸

Kelapa sawit termasuk tumbuhan yang tingginya dapat mencapai 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, bercabang banyak. Buahnya kecil, bila masak berwarna merah kehitaman. Daging buahnya padat. Daging dan kulit buahnya mengandung minyak. Minyaknya itu digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Ampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak. Ampas yang disebut bungkil itu digunakan sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam. Tempurungnya digunakan sebagai bahan bakar dan arang. Kelapa sawit berkembang biak dengan biji dan tumbuh di daerah tropis, pada ketinggian 0 - 500 meter di atas permukaan laut. Kelapa sawit menyukai tanah yang subur, di tempat terbuka dengan kelembaban tinggi. Kelembaban tinggi itu antara lain ditentukan oleh adanya curah hujan yang tinggi, sekitar 2000-2500 mm setahun.²⁹

²⁸ Rizki Gemala Busyra. Dampak Revitalisasi Perkebunan Pada Komoditas Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Provinsi Jambi. Dalam *jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol 14 No.1, Oktober 2014. hlm. 30

²⁹Parasian Simamora. *Op.cit* hlm. 31

Pergantian kepemimpinan di pemerintah Provinsi Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur berpengaruh terhadap perubahan kebijakan pembangunan. Pada awal tahun 2000 Gubernur Jambi yaitu bapak Drs. H. Zulkifli Nurdin, MBA, yang baru dilantik meluncurkan program Satu Juta Hektar Lahan Sawit. Alasan mengembangkan sawit antara lain, tingginya hasil panen sawit di Indonesia dan dapat dipanen sepanjang tahun, harga CPO di pasar internasional menjanjikan, industri sawit menyerap banyak tenaga kerja dibanding tanaman lain yang secara tradisional ditanam di Indonesia (kelapa dalam, karet, padi, dan lainnya) dan yang terakhir kehadiran investor asing untuk menanamkan modalnya untuk membangun perkebunan sawit.³⁰

Penanaman sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan program pemerintah dilakukan secara swadana oleh masyarakat karena melihat perkembangan sawit yang bagus di kabupaten tetangga seperti Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Muaro Jambi. Peran pemerintah kemudian sangatlah besar seiring diluncurkannya Program Sejuta Hektare Lahan Sawit dengan membagikan bibit sawit gratis pada tahun 2004 dan 2005. Pemerintah menganjurkan petani untuk menanam sawit di lahan mereka yang masih kosong, namun bibit sawit yang dibagikan sangat banyak dan berlebih sehingga petani berinisiatif menanam sawit di lahan sawah mereka. Dukungan pemerintah yang besar terhadap sawit bersamaan dengan menurunnya perhatian terhadap tanaman padi, kelapa dalam maupaun karet. Penelantaran sawah di kawasan ini telah dimulai jauh sebelumnya, yaitu pada tahun 1997-1998 hal ini dipicu oleh

³⁰*Ibid.* hlm. 8

penurunan produksi padi, kelapa dalam dan karet. Penyebabnya adalah lahan yang masam dan beracun, sarana dan prasarana tata air yang kurang lengkap, serta tingkat penggunaan teknologi budidaya pertanian yang masih rendah.³¹

Jambi merupakan salah satu propinsi penghasil Kelapa Sawit di Indonesia, dalam Rencana Strategis Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2010 telah ditetapkan suatu kondisi yang ingin dicapai secara bertahap hingga tahun 2010 terhadap pengembangan komoditas unggulan, yang mencakup aspek produksi, produktivitas, sarana dan prasarana perkebunan serta pengolahan dan pemasaran hasil. Kelapa sawit di provinsi ini menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan selain padi, kelapa dalam dan karet. Perkembangan kelapa sawit di Jambi sangatlah pesat dari yang hanya seluas 44.763 ha di tahun 1990 meningkat menjadi 430.610 ha di tahun 2007. Pengembangan kelapa sawit ini selain bermanfaat dalam perekonomian Jambi juga berperan dalam menyerap tenaga kerja.³²

Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam penggunaan lahan pada sektor perkebunan adalah komoditas kelapa sawit dengan luas penggunaan lahan 27.043 Ha. Tanaman kelapa sawit memang tanaman yang cocok di semua jenis tanah dan sifat dari kelapa sawit yang banyak menyerap air sehingga keadaan tanah di daerah penelitian yang mayoritas bergambut tetap cocok. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat produktivitas kelapa sawit yang paling produktif dibandingkan

³¹ Bappeda Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2006

³² *Ibid.* hlm. 33

tanaman perkebunan lainya.Kelapa sawit dengan lahan tanam 27.043 Ha mampu menghasilkan 33.121 ton kelapa sawit dalam satu tahun.³³

Tabel 12.

Luas Lahan Tanam dan Produksi, Komoditi Perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2013

No	Komoditas	Luas Lahan(Ha)	Produksi(Ton)
1	Kelapa Sawit	27.043	33.121
2	Karet	7.800	2.627
3	Coklat	355	140
4	Kelapa Hibrida	69	49
5	Kelapa Dalam	58.620	50.148
6	Pinang	8.844	5.719
7	Lada	119	7
8	Kopi	3.269	1.027

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa luas kelapa sawit sudah mencapai separuh dari luas perkebunan kelapa.Kelapa memiliki luas sebanyak 58.620 Ha sedangkan kelapa sawit memiliki luas sebanyak 27.043 Ha.Ini membuktikan bahwa kelapa sawit secara perlahan-lahan mampu mengejar eksistensi tanaman kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Komoditas perkebunan merupakan komoditas yang basis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Komoditas perkebunan banyak ditemui di daerah

³³Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Tanjung Jabung Timur Dalam Angka (Tanjung Jabung Timur In Figures 2013)*.(Muara Sabak: BPS Tanjung Jabung Timur 2013).hlm. 143

penelitian terutama kelapa sawit, karet, dan pinang. Berdasarkan data hasil produksi komoditas perkebunan tahun 2013 kecamatan yang potensial untuk dikembangkan perkebunan adalah Kecamatan Mendahara, Geragai, Dendang, Rantau Rasau, dan Kecamatan Nipah Panjang. Kecamatan Mendahara merupakan salah satu kecamatan yang potensial dikembangkan komoditas perkebunan, adapun komoditas unggulan di kecamatan tersebut diantaranya adalah kopi, kelapa dalam, pinang dan kelapa sawit.

Perkebunan yang ada di Kecamatan Mendahara memang masih didominasi oleh tanaman kelapa tetapi di tahun 2013 di kecamatan ini perlahan-lahan sudah mulai mengalih fungsikan lahan mereka yang tadinya lahan tersebut adalah perkebunan kelapa namun berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal ini terjadi dikarenakan kebijakan pemerintah yang menganjurkan agar petani mengalih fungsikan lahan mereka menjadi perkebunan kelapa sawit dan menjadikan kelapa sawit sebagai primadona perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur khususnya di Kecamatan Mendahara. Selain itu banyaknya tanaman kelapa yang terserang oleh hama sehingga hasil dari kelapa kurang baik untuk dijual, ini lah yang membuat para petani merugi dan ini juga yang membuat para petani melakukan peralihan lahan ke kelapa sawit. Adapun luas lahan dan produksi semua jenis tanaman perkebunan di Kecamatan Mendahara tahun 2013 adalah:

Tabel 13.
Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan
Mendahara tahun 2014

No	Jenis Tanaman	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kopi	141	77
2	Kelapa Dalam	770	544
3	Karet	3.125	1.002
4	Kelapa Sawit	10.350	16.798
5	Pinang	586	135
6	Coklat	18	10
7	Kemiri	9	3
8	Lada	10	-

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten
TanjungJabung Timur tahun 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Kecamatan Mendahara tahun 2013 terjadi peralihan lahan yang awalnya didominasi oleh tanaman kelapa namun beralih ke tanaman kelapa sawit. Pada awalnya tanaman kelapa di Kecamatan Mendahara di tahun 2007 luas lahan perkebunan kelapa masih seluas 1.754 hektar dan kelapa sawit hanya 5.236 hektar namun di tahun 2013 perkebunan kelapa turun menjadi 770 hektar dan tanaman kelapa sawit meningkat menjadi 10.350 hektar. Hal ini dikarenakan gencarnya pemerintah dalam melakukan sosialisasi terhadap para petani tentang penanaman kelapa sawit. Sehingga membuat sebagian petani tergiur dan mau mengalihfungsikan lahan mereka. Selain itu juga terjadinya kerusakan-kerusakan terhadap kelapa mengakibatkan banyaknya petani yang rugi dengan hasil panen kelapa mereka.

Penanaman kelapa sawit di Kecamatan Mendahara dilakukan dengan cara tanam yang benar akan mempengaruhi kualitas tanaman sawit dan mempengaruhi

buah yang akan dihasilkan. Pohon sawit memerlukan penyinaran dari sinar matahari langsung selama 5-7 jam per hari. Curah hujan yang baik untuk pertumbuhan pohon sawit yaitu 1.500-4.000 mm pertahun, suhu lingkungan yang ideal pada perkebunan sawit yaitu 24-28 derajat celcius. Tanaman kelapa sawit membutuhkan kecepatan angin sekitar 5-6 km per jam untuk membantu proses penyerbukannya. Sementara itu untuk jenis tanah yang cocok untuk menanam sawit yaitu tanah yang mengandung lempung, tidak berbatu. Perkebunan kelapa sawit sebaiknya mempunyai drainase yang baik, dengan permukaan air yang cukup sekitar 80 cm, setelah itu lakukan pengecekan agar tanah dalam *polybag* selalu dalam keadaan lembab. Jika tanah kering, kecambah bibit tidak akan dapat tumbuh dengan baik.³⁴

Secara umum perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi atau dampak ekonomi yang sangat besar bagi kehidupan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar perkebunan tersebut. Adapun dampak ekonominya adalah pemanfaatan lahan kosong. Berdasarkan informasi dari informan area-area yang kini dijadikan sebagai perkebunan sawit adalah lahan-lahan yang kurang produktif ditinjau dari sudut pemanfaatannya. Artinya, sebelumnya banyak diantara lahan yang dijadikan perkebunan sawit berasal dari lahan yang ditumbuhi oleh tumbuhan liar, bekas ladang yang telah ditinggalkan atau tidak digunakan lagi. Lahan yang tadinya tidak menghasilkan secara optimal, menjadi bermanfaat dengan adanya penanaman kelapa sawit. Dengan pemanfaatan ini tentu saja akan mendapatkan hasil (income) bagi masyarakat

³⁴Wawancara bersama bapak Jamal selaku petani kelapa sawit, 29 Desember 2019 di Kecamatan Mendahara

yang mengerjakannya. Hal itu mulai dari pembibitan sampai pengusaha selanjutnya. Buah kelapa sawinya kemudian dijual untuk diproses lagi menjadi berbagai macam kebutuhan manusia.³⁵

Selain pemanfaatan lahan kosong, para petani mau beralih ke kelapa sawit di karenakan mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat, dengan demikian terserapnya tenaga kerja berarti sekaligus menambah pendapatan ekonomi rumah tangga (keluarga) petani itu sendiri. Tenaga kerja yang dibutuhkan di perkebunan kelapa sawit sangat bervariasi, mulai dari buruh tani yang mengandalkan alat tradisional, operator alat modern, sampai pimpinan. Tenaga kerja tersebut digaji sesuai dengan kelas pekerjaannya sebagaimana umumnya pekerjaan lainnya di luar perkebunan.³⁶

Dengan memperhatikan penghasilan dari perkebunan sawit, di satu sisi pada dasarnya relatif dapat mensejahterakan masyarakat di sekitar perkebunan, baik yang terlibat langsung maupun tidak. Pengusaha, petani pemilik, petani upahan dan operator-operator lainnya yang bekerja dalam lingkup lahan perkebunan sudah pasti merasakan dampak yang signifikan dengan di bidang perbaikan ekonomi rumah tangganya. Bahkan pengusaha dan pemilik perkebunan menurut berbagai informasi dan data-data yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa pertumbuhannya naik drastis. Demikian juga dengan warga masyarakat yang tidak terlibat langsung dengan perkebunan sawit tersebut turut menikmati hasilnya melalui pertukaran, atau proses ekonomi lainnya. Hasil-hasil dari

³⁵Parasian Simamora. *Dampak Perkebunan Sawit terhadap masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi*. (Tanjung Pinang: departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan nilai Tradisional Tanjung Pinang 2007). hlm. 55

³⁶Wawancara bersama Bapak Rajito selaku kepala dinas perkebunan kabupaten tanjung jabung timur

bekerja, upahan maupun hasil panen dari perkebunan sendiri sudah tentu berputar di sekitar perkebunan tersebut. Artinya, masyarakat yang tidak menerima secara langsung dari perkebunan, turut merasakan imbasnya.³⁷

Selain itu, sektor perkebunan sawit ini dapat menampung tenaga lebih longgar dari bidang pekerjaan lain, seperti kantor-kantor, pabrik-pabrik elektronik atau konfeksi di perkotaan. Sektor ini relatif tidak membatasi usia pekerja seperti yang lazim dilakukan oleh kantor-kantor dan perusahaan di perkotaan. Artinya, sektor ini menampung setiap orang yang mempunyai kemauan untuk bekerja, baik remaja ataupun orang tua. Di perkebunan sawit, suami istri juga dapat bekerja dalam bidang pekerjaan yang sama ataupun berbeda. Misalnya tenaga upahan untuk bagian pembersihan, pengumpulan buah dan lain-lain. Bentuk usaha perkebunan yang bervariasi memungkinkan petani biasa memiliki kesempatan untuk dapat mempunyai lahan perkebunan sendiri atau menjadi pengusaha perkebunan.³⁸

Itulah salah satu alasan banyaknya masyarakat atau petani beralih dari tanaman kelapa dalam ke kelapa sawit. Namun walaupun tanaman kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tidak menutup kemungkinan pemerintah justru mengeluarkan kebijakan untuk peralihan lahan yang tadinya perkebunan kelapa sawit beralih menjadi perkebunan kopi. Hal ini dilandasi karena dampak negatif dari penanaman kelapa sawit yang dapat merugikan lingkungan.

³⁷Wawancara bersama bapak Rajito selaku kepala dinas perkebunan kabupaten tanjung jabung timur

³⁸Wawancara bersama bapak Rajito selaku kepala dinas perkebunan kabupaten tanjung jabung timur

Adapun dampak positif dan negatif dari penanaman kelapa sawit yaitu, dampak positifnya dengan adanya kelapa sawit di daerah-daerah sekitar perusahaan ini perekonomiannya menjadi lebih baik dikarenakan industri kelapa sawit ini memerlukan banyak tenaga kerja baik itu di lahan perkebunan kelapa sawit maupun di dalam pabriknya sendiri. Masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dikarenakan banyaknya jumlah perusahaan yang masih sangat membutuhkan karyawan, limbah dari kelapa sawit ini juga dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk tanaman yang dapat menjadikannya lebih subur. Sedangkan dampak negatif dari penanaman kelapa sawit yang mengakibatkan para petani mengalih fungsikan lahannya adalah dampak buruk terhadap lingkungan dalam penanaman kelapa sawit. Hal ini membuat tercemarnya alam sekitar. Pada umumnya perkebunan maupun pertanian menggunakan lebih dari 50% kawasan habitat di bumi termasuk tanah yang tidak sesuai. Selain itu dalam pengolahan kelapa sawit ini tentunya terdapat limbah, tetapi beberapa pengolahan kelapa sawit yang memproses kelapa sawit mentah belum mengelola limbahnya dengan baik. Tentunya masih ada yang membuang limbahnya ke sungai atau membuangnya secara sembarangan di dalam atau di atas tanah. Pencemaran terhadap berbagai aliran sungai ini mengakibatkan berbagai hewan air sedikit demi sedikit mulai punah. Ikan yang dulunya ada menjadi punah, aliran-aliran sungai juga semakin menyempit dan dangkal, akibat pembuatan kanal-kanal pembuangan air sehingga berpengaruh pada lahan pertanian dan lain sebagainya.³⁹

³⁹Wawancara bersama bapak Sumarno petani kelapa sawit pada tanggal 2 Januari 2020

Dampak negatif terhadap lingkungan menjadi bertambah serius karena dalam prakteknya pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak hanya terjadi pada kawasan hutan konversi saja melainkan juga dibangun pada kawasan hutan produksi, hutan lindung dan bahkan di kawasan konservasi yang memiliki ekosistem yang unik dan mempunyai nilai keaneragaman hayati yang tinggi. Pada umumnya, minyak industri kelapa sawit mengandung bahan organik yang tinggi sehingga berpotensi mencemari air tanah dan permukaan sungai. Itulah salah satu alasan mengapa banyak petani kelapa sawit mau mengalih fungsikan lahan mereka kembali menjadi lahan perkebunan kopi.

4.3. Perkebunan Kopi

Tanaman kopi pertama kali dikenal di Ethiopia sekitar abad ke-9 dan dikembangkan di dataran tinggi. Kemudian, kopi dibawa oleh bangsa-bangsa Arab dan dikembangkan di sana. Saat itulah, kopi mulai menyebar ke daerah Afrika Utara dan Asia. Kenikmatannya mulai dikenal ke seluruh dunia.⁴⁰

Kopi di Indonesia dimulai saat penjajahan Belanda. Saat itu gubernur Belanda di Batavia mendapatkan kiriman kopi dari gubernur Belanda di Malabar, tepatnya tahun 1696. Sayangnya, pengiriman kopi pertama di Indonesi tidak berhasil karena hilang tersapu banjir yang melanda kota Batavia pada saat itu. Dalam kurun waktu 12 tahun, VOC telah berhasil melakukan ekspor kopi pertama, perdagangan kopi pun mulai dimonopoli oleh VOC sejak tahun 1725-1780. Ekspor kopi yang dilakukan VOC kian meningkat dalam tempo 10 tahun. Bahkan, harga kopi kiriman sempat mencapai 3 guilders/kg di kota Amsterdam.

⁴⁰Yusnu Iman Nurhakim dan Sri Rahayu. *Perkebunan Kopi Skala Kecil Cepat Panen*. (Infra Pustaka: Depok). hlm. 1

Nilai itu setara dengan ratusan USD/kg bila dibandingkan dengan kurs saat ini, sungguh harga yang sangat mahal. Hal ini yang membuat kopi pada saat itu hanya bisa dinikmati oleh kalangan elit saja. Barulah pada abad ke-18, harga kopi mengalami penurunan, sehingga kopi bisa dinikmati oleh berbagai kalangan.⁴¹

Perdagangan kopi saat itu sungguh menguntungkan VOC. Namun sayangnya, petani tidak mendapatkan keuntungan dari perdagangan itu akibat sistem *culturselsel* yang diberlakukan. Budidaya kopi di bawah VOC pun diperluas hingga wilayah Bali, Sulawesi dan Sumatera. Perkembangan budidaya kopi di Sumatera dimulai di sekitar Danau Toba, di dataran tinggi Sumatera Utara dan di Gayo pada tahun 1888. Di Aceh, kopi di budidayakan pada tahun 1924 sementara di Sulawesi kopi mulai dikembangkan pada tahun 1750. Perkebunan kopi di Indonesia sempat mengalami kerusakan parah akibat serangan hama dan menyebabkan musnahnya beberapa kultivar yang ada, sehingga pada tahun 1900an dikenalkanlah kopi robusta ke wilayah Indonesia untuk menggantikan tanaman kopi yang musnah. Jenis kopi robusta ini merupakan jenis kopi yang tahan terhadap serangan hama dan cocok untuk dibudidayakan di dataran rendah.⁴²

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Indonesia menghasilkan tiga

⁴¹*Ibid.* hlm. 7

⁴²*Ibid.* hlm. 9

jenis kopi berturut-turut berdasarkan volume produksinya yaitu robusta, arabika dan liberika.⁴³

Perkembangan kopi di Indonesia mengalami kenaikan produksi yang cukup pesat, pada tahun 2007 produksi kopi mencapai sekitar 676.5 ribu ton dan pada tahun 2013 produksi kopi sekitar 691.16 ribu ton. Sehingga produksi kopi di Indonesia dari tahun 2007-2013 mengalami kenaikan sekitar 2.17 % . Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi pengolahan kopi dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia.⁴⁴

Di Provinsi Jambi kopi yang dibudidayakan antara lain yaitu, kopi Arabika, Kopi Robusta dan Kopi Liberika. Tempat budidaya kopi tersebut antara lain kopi Arabika dibudidayakan di Kabupaten Kerinci dan Tebo, Kopi Robusta dibudidayakan di Kabupaten Merangin dan Bungo serta kopi Liberika dibudidayakan oleh masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Timur merupakan Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi yang memiliki iklim tropis dan sebagian besar dari wilayahnya merupakan lahan gambut dan merupakan Kabupaten yang membudidayakan kopi Liberika.⁴⁵

⁴³ Rahardjo,P. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*.(Jakarta: penebar swadaya 2012).hlm. 15

⁴⁴ Badan Pusat Statistik. *Produksi Kopi di Indonesia*.(Jakarta: Badan Pusat Statistik 2015).hlm. 8

⁴⁵ Nugroho. *Budidaya Kopi Liberika (caffea liberica var liberica) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. (Jambi: Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2015).hlm. 27

Kopi liberika memiliki ukuran daun, bunga, cabang, buah dan pohon yang lebih besar dibandingkan kopi arabika dan kopi robusta. Kopi ini memiliki ciri khas, yaitu daun tebal dan tajuk lebar, buah kopinya juga berukuran lebih besar dengan kulit yang juga lebih tebal jika dibandingkan dengan buah kopi arabika maupun robusta. Karena ketebalan kulitnya, kopi liberika tidak bisa diproses secara manual dan tahan disimpan dalam jangka waktu yang lama. Jika sudah masak buah kopi akan berwarna merah, orange, kuning dan ada juga yang hijau kekuningan. Umur 2 tahun pohon kopi liberika belajar berbuah (buah pasir) dan buah pertama harus dibuang. Umur 2,5 tahun sudah mulai berbuah seperti buah ceri. Kopi liberika akan siap dipanen ketika berumur 2,5–3 tahun. Panen raya terjadi dalam 4–5 bulan dengan interval pemetikan 2 minggu sekali pada pohon yang sama. Setelah panen, pohon kopi dipangkas dan dibuang cabang-cabang tuanya dan disesuaikan kembali tingginya ke posisi 1,5–2 meter.⁴⁶

Kopi Liberika sudah menjadi salah satu hasil alam andalan masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya, selain dari Kelapa Sawit dan Pinang. Perkebunan kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ini terus mengalami peningkatan baik dari segi produksi maupun luas areal. Seperti yang terlihat dalam tabel sebagai berikut:

⁴⁶Hulupi R. Libtukom: Varietas Kopi Liberika Anjuran untuk Lahan Gambut. (Jember: Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia 2014). hlm. 26

Tabel 14.
Luas Areal Produksi Kopidi Kabupaten Tanjung Jabung Barat
tahun 2010

No	Tahun	Luas Area (ha)	Produksi (ton)
1	2010	2.405	1.104
2	2011	2.710	1.114
3	2012	2.754	1.608,4
4	2013	2.721	1.287
5	2014	3.028	1.214
	Rata-rata	2.723,6	1.265,48

Sumber: Tanjung Jabung Barat Dalam Angka 2013

Produksi kopi Liberika Tungkal Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat di 5 Kecamatan antara lain yaitu, Kecamatan Bram Itam, Betara, Kuala Betara, Pengabuan, dan Senyerang. Dari semua Kecamatan tersebut Kecamatan Betara yang memiliki luas perkebunan kopi terbesar yaitu 1.637 ha, sedangkan Kecamatan Bram Itam sebesar 335 ha, Kecamatan Kuala Betara 189 ha, Kecamatan Pengabuan 334 ha, dan Kecamatan Senyerang sebesar 177 ha.⁴⁷

Melihat keberhasilan tanaman kopi yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur mulai mengikuti untuk membudidayakan tanaman kopi. Salah satunya di daerah Kecamatan Mendahara. Tahun 2017, Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur menyiapkan 10.000 bibit kopi siap tanam untuk masyarakat. Pemerintah menyiapkan lahan untuk tanaman kopi yang berada di Kecamatan Mendahara, Desa sungai beras. Lahan tersebut dulunya ditanami oleh tanaman kelapa sawit, tetapi setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai peralihan lahan

⁴⁷ Dinas perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2013

untuk tanaman kopi, maka dari itu yang tadinya adalah lahan untuk perkebunan kelapa sawit dibabat habis oleh petani dan pemerintah untuk selanjutnya dijadikan lahan perkebunan kopi.⁴⁸

Adapun tabel luas lahan dan produksi perkebunan kopi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara keseluruhan dari tahun 2013-2017:

Tabel15.
Luas Area Produksi Kopidi Kabupaten Tanjung Jabung Timur
tahun 2013

No	Tahun	Luas area (Ha)	Produksi (Ton)
1	2013	3.259	1.027
2	2014	3.269	1.037
3	2015	3.259	1.053
4	2016	3.246	1.049
5	2017	3.269	1.067
	Rata-rata	16.302	5.233

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur
tahun 2018

Di lihat dari tabel diatas perkebunan kopi yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara keseluruhan mengalami naik turun pada luas area, dimana di tahun 2013 tanaman kopi memiliki luas area sekitar 3.259 dan 2014 tanaman kopi memiliki luas area 3.269 ha sementara penurunan jumlah luas area jelas terlihat di tahun 2016 yaitu 3.246 ha. Namun, walaupun tidak sama dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang baru beralih ke tanaman kopi mengalami kestabilan di jumlah produksi, hanya saja terjadi penurunan jumlah produksi di

⁴⁸Wawancara bersama bapak Jamal selaku kepala dusun desa sungai beras, 28 Juni 2020

tahun 2016 yaitu 1.049 ton dari 1.053 ton di tahun sebelumnya. Penurunan jumlah luas area dan produksi di tahun 2016 tidak berlangsung lama karena di tahun 2017 jumlah luas area meningkat menjadi 3.269 Ha dengan jumlah produksi 1.067 ton. Hal ini disebabkan karena kebijakan pemerintah setempat terhadap tanaman kopi dengan cara memberikan bantuan bibit kopi dan sosialisasi terhadap budidaya kopi yang dilakukan oleh pemerintah ke petani kopi.

Jenis kopi yang dipilih oleh pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah kopi liberika, dimana kopi liberika ini merupakan tanaman kopi liar dari negara Liberia dan kopi liberika masuk ke Indonesia dibawa langsung oleh bangsa Belanda sekitar abad ke-19. Jenis kopi liberika ini dikembangkan untuk menggantikan tanaman kopi Arabika yang mudah terserang wabah penyakit karat daun. Pembudidayaan kopi liberika di Indonesia berada di daerah Jambi dan Bengkulu. Di Jambi sendiri terdapat 2 daerah yang ditanami kopi dengan jenis liberika yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penanaman kopi liberika itu sendiri tidak terlalu sulit, hal ini dikarenakan tanaman kopi liberika mampu tumbuh dengan baik di daerah tropis. Tanaman kopi liberika dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di lahan yang tersinari penuh atau di bawah naungan pohon lain. Kopi liberika dapat bertahan menghadapi musim kemarau, maupun musim penghujan dengan intensitas curah hujan tinggi.⁴⁹

Perkebunan kopi di Kecamatan Mendahara Desa Sungai Beras sangat berpotensi untuk dikembangkan karena kondisi lahan dan iklim yang sangat sesuai

⁴⁹Wawancara bersama bapak Gustiar selaku kepala desa Sungai Beras 28 Juni 2020

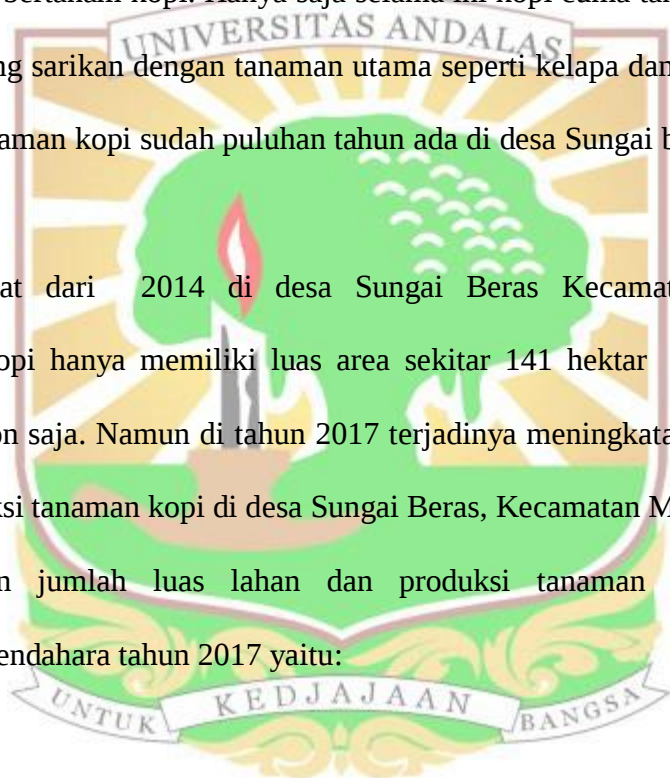
dengan syarat tumbuh dan berkembangnya tanaman kopi. Disamping itu juga masyarakat memiliki antusias yang tinggi karena memiliki pasar yang sangat luas baik skala nasional maupun internasional yang secara langsung berdampak dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara khusus serta pendapatan dan pembangunan daerah secara umum. Semakin bertambahnya permintaan pasar nasional maupun internasional terhadap Kopi seharusnya harga pasar juga akan meningkat baik di tingkat petani maupun di tingkat ekspor. Hal ini akan sejalan dengan peningkatan pendapatan daerah Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang akan berpotensi menambah anggaran daerah dan pembangunan fisik infrastruktur dan fasilitas umum yang menjadi salah satu penilaian peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Sedangkan tanaman kelapa sawit walaupun menjadi komoditas utama untuk kabupaten Tanjung Jabung Timur namun memiliki dampak negatif bagi lingkungan seperti kerusakan sistem ekosistem hayati dimana kelapa sawit bukan merupakan ekosistem hayati sebagaimana hutan. Hewan-hewan yang bisa hidup di perkebunan kelapa sawit pun rata-rata hanya hewan perusak tanaman, seperti babi, ular, dan tikus. Dibanding, kelapa sawit, hutan jauh lebih penting keberadaannya. Selain itu dapat terjadinya kerusakan unsur hara dan air dalam tanah, hal ini disebabkan karena dalam satu hari satu batang pohon sawit bisa menyerap 12 liter unsur hara dan air dalam tanah. Selain itu terjadi bencana banjir dan kekeringan hal ini dikarenakan sifat dari pohon sawit yang menyerap banyak unsur hara dan air dalam tanah.

Tanpa paksaan dari pemerintah setempat, sejumlah petani sawit Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara telah menebang pohon kelapa sawitnya untuk beralih menanam kopi. Padahal sebelumnya perkebunan sawit merupakan salah satu andalan bagi perekonomian warga setempat. Seperti halnya bapak Idris (50 tahun) salah seorang petani mengaku sudah membabat satu hektar kebun sawitnya untuk menanam kopi. Sebenarnya bapak Idris dan sejumlah rekannya tidaklah asing bertanam kopi. Hanya saja selama ini kopi cuma tanaman sambilan yang ditumpang sarikan dengan tanaman utama seperti kelapa dan pinang. Secara tradisional tanaman kopi sudah puluhan tahun ada di desa Sungai beras khususnya Parit Antara.⁵⁰

Di lihat dari 2014 di desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara perkebunan kopi hanya memiliki luas area sekitar 141 hektar dengan jumlah produksi 77 ton saja. Namun di tahun 2017 terjadinya peningkatan luas area dan jumlah produksi tanaman kopi di desa Sungai Beras, Kecamatan Mendahara.

Adapun jumlah luas lahan dan produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Mendahara tahun 2017 yaitu:



⁵⁰Wawancara bersama bapak Idris, salah satu petani kopi di desa sungai beras, 28 Juni 2020

Tabel 16.
Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan
di Kecamatan Mendahara tahun 2017

NO	Jenis Tanaman	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kopi	2.002	738
2	Kelapa Dalam	751	529
3	Kelapa Sawit	12.382	19.946
4	Pinang	592	134
5	Coklat	18	10
6	Kemiri	9	2
7	Lada	4	-

Sumber: Dinas perkebunan dan peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa di Kecamatan Mendahara mengalami peningkatan luas area dan produksi yang sangat jelas dari yang hanya memiliki luas area 141 hektar dan jumlah produksi 77 ton di tahun 2014, kini di tahun 2017 jumlah luas area tanaman kopi mencapai 2.002 hektar dengan jumlah Produksi 738 ton. Hal ini jelas terlihat perkembangan tanaman kopi di Kecamatan Mendahara yang menjadi kecamatan percobaan tanaman kopi yang dilakukan oleh pemerintah, walaupun tanaman kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara keseluruhan masih diminati, perlahan tapi pasti kopi diyakini mampu menjadi tanaman primadona masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Oleh sebab itulah para petani dengan penuh keyakinan melakukan peralihan lahan yang tadinya lahan perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan di kabupaten Tanjung Jabung Timur beralih menjadi perkebunan tanaman kopi.

BAB V KESIMPULAN

Kecamatan Mendahara adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Kecamatan Mendahara merupakan daerah pesisir dan Kecamatan Mendahara di aliri oleh sungai tembikar yang bermuara di pesisir selat berhala. Etnis Bugis merupakan Penduduk yang dominan di Kecamatan Mendahara di samping etnis Melayu, etnis Bugis, etnis Jawa, Etnis Minangkabau dan Mandar.

Kehadiran para etnis Bugis di Kecamatan Mendahara merubah geografis daerah Mendahara dari lahan gambut dan rawa menjadi lahan pertanian. Etnis Bugis membuka lahan dengan cara menebang pohon, membuat parit-parit untuk di aliri lahan sawah tersebut dan membuka perkampungan baru untuk di tempati. Sehingga lahan tersebut dapat di tanami dengan padi, kelapa dan tanaman lainnya. Luas pembukaan lahan ini tidak terbatas. Batas-batas luas pembukaan lahan itu adalah semampu yang mereka lakukan. Hal inilah yang di lakukan oleh orang Bugis di Kecamatan Mendahara, Nipah Panjang, Pangkal Duri, Dendang, Lambur Luar, Lambur dalam, Kota Kandis, Kampung Laut, Simbur naik, Teluk kijang, Pemusiran, Sungai Raya, Muara Sabak dan Kuala Tungkal.

Etnis Bugis yang ada di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi salah satu contoh migrasi dengan pola *Mallake'dapureng* (memindahan dapur). Mereka memakai pola ini karena mereka ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari daerah asalnya. Etnis Bugis merupakan pembuka

terulung hutan-hutan belantara di Kecamatan Mendahara. Pada saat itu kecamatan ini belum terbentuk sebuah desa hanya sebuah hutan. Kedatangan etnis Bugis membuka lahan hutan belantara dan menjadikan lahan sawah guna membangun perkampungan baru untuk di tempati.

Etnis Bugis di Kecamatan Mendahara tetap memelihara adat dan budayanya seperti dalam siklus kehidupan dan dalam pertanian. Cara hidup yang mereka amalkan berlandaskan pada hukum adat istiadat dan pantangan serta larangan, dan berlandaskan kekeluargaan yang erat. Konsep siri', passe', ade' mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa di terima oleh etnis Melayu karena etnis Bugis memiliki tradisi yang sama dalam melaksanakan pengajaran agama Islam.

Pertanian yang di usahakan pertama kali adalah etnis bugis di wilayah ini adalah tanaman padi. Kemudian mengalihkan fungsi lahan mereka menjadi kelapa, sehingga produksi kelapa dalam menjadi komoditas primadona Kecamatan Mendahara. Usaha perkebunan kelapa ini berhasil mengubah kehidupan sosial ekonomi etnis Bugis. Selain dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, hasil tanaman kelapa ini dapat membiayai mereka untuk menunaikan ibadah haji. Akan tetapi kemudian pemerintah mengintroduksir (memaksa) perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mendahara, akibatnya sebagian besar lahan mereka beralih ke perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit mampu mengalahkan tanaman kelapa yang tadinya menjadi komoditas unggulan di wilayah ini. Hal ini disebabkan karena dari segi perekonomian kelapa sawit mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat. Perkebunan

kelapa sawit juga memberikan dampak buruk terhadap lingkungan yaitu limbah yang di buang ke sungai sehingga membuat sungai tercemar. Tetapi dengan keberhasilan penanaman kelapa sawit pemerintah justru mengeluarkan kebijakan baru mengenai peralihan lahan kembali yang tadinya lahan tersebut di tanami oleh kelapa sawit di alihkan menjadi tanaman kopi. Pemerintah memiliki alasan tersendiri dengan mengeluarkannya kebijakan tersebut, karena dampak negatif dari penanaman kelapa sawit adalah dampak buruk terhadap lingkungan. Pada umumnya perkebunan maupun pertanian menggunakan lebih dari 50% kawasan habitat di bumi termasuk tanah yang tidak sesuai. selain itu dalam pengolahan kelapa sawit ini tentunya terdapat limbah, tetapi beberapa pengolahan kelapa sawit yang memproses kelapa sawit mentah belum mengelola limbahnya dengan baik. Tentunya masih ada yang membuang limbahnya ke sungai atau membuangnya secara sembarangan didalam atau di atas tanah. pencemaran terhadap berbagai aliran sungai ini mengakibatkan berbagai hewan air sedikit demi sedikit mulai punah.

Hal itu menjadi alasan bagi pemerintah hakikatnya untuk mengeluarkan kebijakan tersebut yaitu memproduksi tanaman kopi. Kopi diharapkan menjadi komoditas unggulan seperti di Kecamatan Mendahara. Kopi memiliki pasar yang sangat luas, baik skala nasional maupun internasional sehingga di harapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Selanjutnya, dapat di kemukakan bahwa etnis Bugis memegang peranan dalam proses peralihan komoditas padi ke kelapa, kelapa sawit dan kopi. Terakhir, jika dibandingkan dengan tiga komoditas yaitu kelapa, kelapa sawit dan kopi, komoditas kelapa merupakan komoditas yang

paling memberikan kemakmuran. Selain itu kelapa juga meningkatkan status sosial orang Bugis di wilayah ini. Hasil komoditas kelapa dapat digunakan untuk menunaikan ibadah haji di tanah suci dan komoditas kelapa tetap menjadi komoditas unggulan di daerah Mendahara.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Dokumen

Anggaran Dasar Rumah Tangga Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) tahun 2014

Surat keputusan badan pengurus wilayah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan Provinsi Jambi: tentang susunan personal kepengurusan badan pengurus daerah kerukunan keluarga Sulawesi Selatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2014

Buku

Abu Hamid, 2004. *“Pasompe, Pengembaraan orang Bugis”*. Makassar: Pustaka Refleksi

Abdul Rasjid, DKK, 2000. *“Makassar sebagai Kota Maritim”*. Jakarta: CV.Putra Prima

Adrian B.Lapian, 2011. *“Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX”*. Jakarta: Komunitas Bambu

Ahmadi. 1973. *“Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspeknya”*. Semarang : Mutiara Permata Widiya

Aiko Kurasawa.1993. *“Mobilisasi dan Kontrol: studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa tahun 1942-1945”*. Jakarta: PT.Grasindo

Andi Faisal Bakti. 2010. *“Diaspora suku Bugis di Alam Melayu Nusantara”*. Makassar : Innawa

Andi Ima Kusuma. 2004. *“Migrasi dan Orang Bugis”*. Yogyakarta : Ombak

Andi Naralog. 2007. *“Jejak Komunitas Bugis Makassar, suatu Indikasi adaptasi Lingkungan: tinjauan sejarah dan arkeologi”* Balai Arkeologi : Banjarmasin

Ardiyani F. 2014 *“Potensi Perbanyak Kopi Liberika dengan Metode Somatik Embriogenesis”*. Jember: Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao

Cummings William. 2015. *“Penciptaan Sejarah Makassar di Awal Era Modern”*. Yogyakarta: Ombak

- Djamaluddin Dinjati. 2006. "*Panduan Ibadah Haji dan Umrah Lengkap Disertai Rahasia dan Hikmanya*". Solo: Era Intermedia
- Dien Majid, 2008, "*Berhaji di Masa Kolonial*". Jakarta: CV.Sejahtera
- Edward L,Poelinggomang,2002. "*Makassar abad XIX : studi tentang Kebijakan perdagangan maritime*".Jakarta : keputakaan populer gramedia
- Giyarto,2008. "*Selayang pandang Jambi*".Klaten : Intan Perwira
- Gusti Asnan. 2007 "*Dunia maritime pantai barat sumatera*". Yogyakarta: ombak
- Gusti Asnan. 2006. "*Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*". Yogyakarta: Citra Pustaka
- Harono Margono, dkk. 1984"*Sejarah sosial Jambi: Jambi sebagai kota dagang*". Jakarta:proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional.
- Herry Lisbijanto, 2013. "*Kapal Pinisi*".Yogyakarta : Graha Ilmu
- Iswanto,2008. "*Selayang pandang Sulawesi Selatan*".Klaten : Intan Perwira
- Lee, Everett, S, 2000. "*Teori Migrasi*".Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada
- Lindayanti,Dkk, 2013. "*Jambi dalam Sejarah 1500-1942*".Pusat kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi : Jambi
- Lindayanti, DKK. 2014. "*Menyibak Tanah Pilih Pusako Betuah*". Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi : Jambi
- Matheson Virginia. 1982. "*Tuhfat Al-Nafis Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji*".Malaysia: Fajar Bakti
- Marsden William, 2008, "*Sejarah Sumatera*", Jakarta : Komunitas Bambu
- Mattulada, 2011. "*menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam sejarah*". Yogyakarta: Ombak
- Mattulada.1985 ."*Latoa : Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mia Siti Aminah. 2010. ***“Muslimah Career (Mencapai karir di Hadapan Allah, keluarga, dan pekerjaan)”***. Yogyakarta: PustakaGrahatama
- Mochtar Naim, 1979. ***“Merantau : Pola migrasi suku Minangkabau”***.Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press
- Mukhlis P,DKK,1995. ***“Sejarah Kebudayaan Sulawesi”***. Jakarta: CV.Dwi Jaya Karya
- Mulyadi. 2003. ***“Ekonomi Sumber daya Manusia”***.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Murdi Mahmud. 2009. ***“Bahasa dan Gender Dalam Masyarakat Bugis”***. Makassar: Refleksi
- Muhammad Ridwan Alimuddin. 2013. ***“ Orang Mandar Orang Laut”***. Yogyakarta: Ombak
- Rachmah.DKK. 1984.***“ Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan”***. Sulawesi Selatan: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan
- Ritzer George. 2010. ***“Teori Sosiologi Modern”***. Jakarta: Kencana
- Rohim, 2008.***“ Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis”***. Yogyakarta Ombak
- R.Z. Leirissa, 1997. ***“PRRI/PERMESTA: strategi pembangunan Indonesia tanpa komunis”***, Jakarta:Grafitipress
- San Afri Awang. 1994. ***“Kelapa: Kajian sosial-ekonomi”***. Yogyakarta: Aditya Medi.
- Shinta Nursuci. 2012. ***“Teknologi Budidaya Tanaman Kelapa”***. Bandung: Cv. Amelia Book
- Simon Sirua Sarupang, 2017.***“Migrasi orang Bugis : adaptasi kemelayuan dan stabilitas sosial ekonomi (tinjauan sejarah sosial ekonomi)”***. BPNB SULSEL: Makassar
- Suwarto dkk. 2012. ***“Budidaya tanaman perkebunan unggulan”***. Jakarta:Penebar Swadaya
- Suwelo Hadiwijoyo. 2013. ***“Kahar Muzakkar dan Kartosoewirjo: Pahlawan atau Pemberontak?!”***. Yogyakarta: Palapa.

Wahid, Sugira. 2007. “*Manusia Makassar*”. Makassar: Pustaka Refleksi

Skripsi, Tesis, Disertasi dan Jurnal

Nur Asyla, “*Perkebunan Kelapa Rakyat Mendahara tahun 1969-1999*”. Skripsi jurusan Ilmu Sejarah fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, 2019

Tri Handayani, “*Kehidupan Etnis Jawa di Mendahara Ilir tahun 1952-1999*”. Skripsi jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, 2019

Wahab, “*Diaspora Suku Bugis di Tanjung Jabung (Studi Kasus Mendahara Ilir)*”. Skripsi jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, 2017

Heddy Shri Ahimsa Putra. “*Hubungan Patro-Klien dan Kondisi-Kondisi yang Mendukungnya di Sulawesi Selatan Pada Akhir Abad ke XIX*”. Tesis Bidang Antropologi Pengkhususan Antropologi Indonesia Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. 1984

Andi Zainal Abidin Farid. “*Wajo’ pada Abad XV-XVI: Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*”. Disertasi Ilmu Sastra Bidang Ilmu Sejarah Universitas Indonesia

Mujahidin Fahmid. “*Pembentukan Elit Politik didalam Etnis Bugis dan Makassar Menuju Hibriditas Budaya Politik*”. Disertasi Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2011

Andaya.Y.Leonard. “*The Bugis-Makassar Diaspora*”. Jurnal Of The Malaysian Branch Of The Royal Asiatic Society, Vol 68, No.1. September 2014

Ammarell Gene. “*Bugis Migration and Modes Of Adaption To Local Situations*”. Jurnal Of Ethnology, vol 41, no 1. September 2014

Elok Mulyoutami. DKK. “*Mengurai Jaringan Migrasi: Kajian Komunitas Petani Migran Bugis di Sulawesi Tenggara*”. Dalam Jurnal Kependudukan Indonesia, vol 9, no 1 tahun 2014

Setia Budhi. “*Bugis Pagatan: Migration, Adaptation and Identity*”. Jurnal Of Humanities and Social Science Vol 20, No 1, May 2015

Koolhof Sirtjo. “*The “La Galigo”, A Bugis Encyclopedia and Its Growth*”. In Bijdragen Tot de Taal, Land-en Volkenkunde, Encompassing Knowledge of Indigenous. Encyclopedias From Ninth-Century Jawa To Twentieth-Century Riau (1999), no:3. Lieden

Lowe Celia. “ *The Magic Of Place: Sama at Sea and On Land in Sulawesi, Indonesia*”. In *Bijragen Tot De Taal, Land-en Volkenkunde* (2003) no.1. Leiden



DAFTAR INFORMAN

Nama : H. Jumak
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 60 Tahun
Pendidikan : SMA
Jabatan/pekerjaan (dulu)* :-
Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Wiraswatsa
Alamat : Kecamatan Mendahara
Tempat wawancara : Di Kediaman bapak H.Jumak
Tanggal wawancara : 20 Desember 2019

Nama : Amin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 55 tahun
Pendidikan : -
Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
Alamat : Kecamatan Mendahara
Tempat wawancara : di Kediaman bapak Amin
Tanggal wawancara : 20 Deseber 2019

Nama : Saripah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : -
Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
Alamat : Kecamatan Muara Sabak
Tempat wawancara : di Toko sembako ibuk Saripah
Tanggal wawancara : 20 Desember 2019

Nama : Bahadang Cora
Jenis Kelamin : Laki-laki



Umur : 75 Tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : Petani Kelapa
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Petani Kelapa
 Alamat : Kecamatan Mandahara
 Tempat wawancara : di Kediaman bapak Bahadang Cora
 Tanggal wawancara : 25 Desember 2019

Nama : Sinar
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 53 Tahun
 Pendidikan : SD
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
 Alamat : Kecamatan Mendahara
 Tempat wawancara : di Kediaman ibuk Sinar
 Tanggal wawancara : 20 Desember 2019

Nama : Ammasek
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 70 tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
 Alamat : Kecamatan Mendahara
 Tempat wawancara : di Kediaman bapak Ammasek
 Tanggal wawancara : 27 Desember 2019

Nama : Jamuddin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
 Alamat : Kecamatan Mendahara



Tempat wawancara : di kediaman bapak Jamuddin
Tanggal wawancara : 23 Desember 2019

Nama : H. Randreng
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 65 tahun
Pendidikan : -
Jabatan/pekerjaan (dulu)* : Petani Kelapa
Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Petani Kelapa
Alamat : Kecamatan Mandahara
Tempat wawancara : di kediaman bapak H. Randreng
Tanggal wawancara : 22 Deseber 2019

Nama : Amri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 40 Tahun
Pendidikan : SMA
Jabatan/pekerjaan (dulu)* : Anggota HKSS Cab.Nipah Panjang
Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Ketua HKSS Periode 2018-2022 Cab.Nipah Panjang
Alamat : Kecamatan Nipah Panjang
Tempat wawancara : di kediaman bapak Amri
Tanggal wawancara : 30 Juli 2019

Nama : H. Sindring
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 92 Tahun
Pendidikan : -
Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
Alamat : Kecamatan Lambur Dalam
Tempat wawancara : di kediaman bapak H.Sindring
Tanggal wawancara : 26 Desember 2019



Nama : H. Arpah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 58 Tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
 Alamat : Kecamatan Mandahara
 Tempat wawancara : di Kediaman Bapak H.Arpah
 Tanggal wawancara : 20 Desember 2019

Nama : Jamal
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 38 Tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : Petani Kopi
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Kepala Dusun Desa Sungai Beras
 Alamat : Kecamatan Mandahra
 Tempat wawancara : Di kediaman bapak Jamal
 Tanggal wawancara : 28 Juni 2020

Nama : H. Kosasih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : Pelaksanaan Pengadministrasi umum dinas perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Tanjung Jabung Barat
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Tanjung Jabung Barat
 Alamat : Kecamatan Kuala Tungkal
 Tempat wawancara : Kantor Perpustakaan Kabupaten Tanjung Jabung Barat
 Tanggal wawancara : 13 Juni 2017



Nama : H. Azhari
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 75 Tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : Petani Kelapa
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
 Alamat : Kecamatan Mandahara
 Tempat wawancara : Di kediaman Bapak H. Azhari
 Tanggal wawancara : 29 Desember 2019

Nama : H. Timbang
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 70 Tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
 Alamat : Kecamatan Mandahara
 Tempat wawancara : Di kediaman bapak H. Timbang
 Tanggal wawancara : 26 Desember 2017

Nama : M. Nur
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
 Alamat : Kecamatan Mandahara
 Tempat wawancara : Di kediaman bapak M.nur
 Tanggal wawancara : 26 Desember 2020

Nama : Beddu
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 67 Tahun
 Pendidikan : -



Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : -
 Alamat : Kecamatan Mendahara
 Tempat wawancara : Di kediaman bapak Beddu
 Tanggal wawancara : 30 Desember 2019

Nama : Jamal
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : -

Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Petani Kelapa Sawit
 Alamat : Kecamatan Mandahra
 Tempat wawancara : Di kediaman Bapak Jamal
 Tanggal wawancara : 29 Desember 2019

Nama : Rajito
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 57 tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
 Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur
 Alamat : Kecamatan Muara Sabak
 Tempat wawancara : kantor dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Timur
 Tanggal wawancara : 03 Maret 2019

Nama : Sumarno
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 67 Tahun
 Pendidikan : -
 Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -



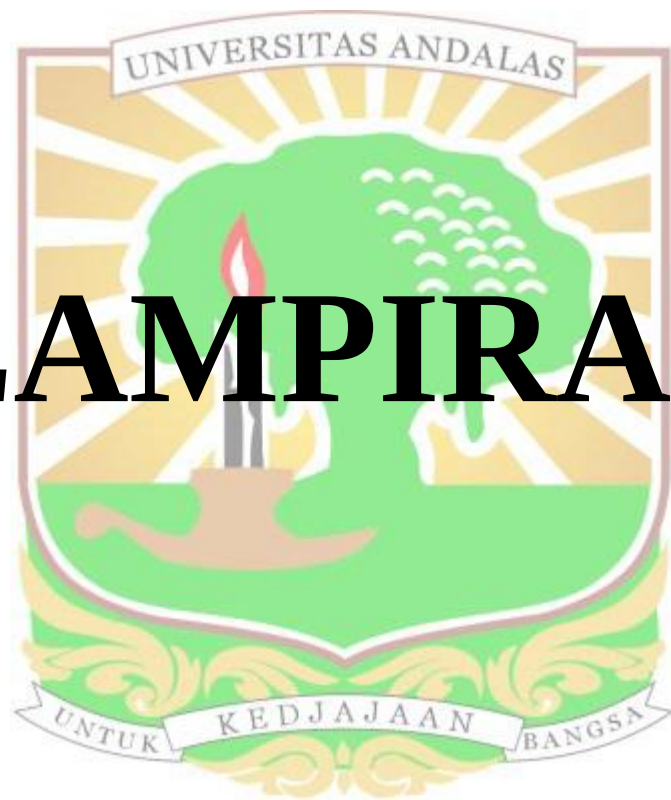
Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Petani Kelapa Sawit
Alamat : Kecamatan Mandahara
Tempat wawancara : Di kediaman bapak Sumarno
Tanggal wawancara : 2 Januari 2020

Nama : Gustiar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Pendidikan : -
Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Kepala Desa Sungai Beras
Alamat : Kecamatan Mandahara
Tempat wawancara : di Kantor desa Sungai Beras Kecamatan Mandahara
Tanggal wawancara : 28 Juni 2020

Nama : Idris
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 67 Tahun
Pendidikan : -
Jabatan/pekerjaan (dulu)* : -
Jabatan/pekerjaan (sekarang) : Petani Kopi
Alamat : Kecamatan Mandahara
Tempat wawancara : Di kediaman Bapak Idris
Tanggal wawancara : 28 Juni 2020



LAMPIRAN



Lampiran 1. Keberangkatan para migran Bugis dari Sulawesi ke Provinsi Jambi tahun 1960an



Sumber : Dokumen pribadi dari bapak H.Jumak

Lampiran 2 Penjemputan para istri migran Bugis ke Provinsi Jambi tahun 1969



Sumber : Dokumen pribadi bapak H. Jumak

Lampiran 3. Para migran Bugis beristirahat di Kuala Enok sebelum melanjutkan perjalanan ke Kecamatan Mendahara



Sumber : Dokumen Pribadi bapak H.Jumak

Lampiran 4. Foto Datuk Daroel Abdullah (Pembuka kampung Mendahara)



Sumber : Dokumen Pribadi Keluarga Datuk Daroel Abdullah

Lampiran 5. Koran

TANJAB TIMUR

Semua Etnis Diminta Jaga Keharmonisan



Abdullah Hich

MUARASAK BAK-Bupati Tanjung Jabung Timur Drs H Abdullah Hich meminta seluruh etnis di Bumi Sepucuk Nipah Serumpun Nibung untuk selalu menjaga keharmonisan. Sebab, dengan terciptanya keharmonisan antar etnis, maka pembangunan akan bisa terlaksana dengan baik. Hal ini dikatakan Hich pada setiap acara silaturahmi dengan sejumlah organisasi kemasyarakatan. Antara lain dengan Himipunan Masyarakat Kerinci (HKK), Silaturahmi Masyarakat Padang, silaturahmi etnis tataran Sunda dan etnis lainnya.

"Disadari atau tidak, perjalanan pembangunan selama ini banyak menyisakan kisah, baik menyenangkan maupun mengecewakan. Tentunya hal ini harus disikapi secara bijaksana dan jangan dijadikan barometer yang berujung pada hujatan serta cemoohan yang tidak bertanggungjawab," ucap Hich pada acara silaturahmi warga Sunda di Aula gedung PKK Tanjab Timur, kemarin.

Kepada Pengurus Panglaras yang diketuai Ujer Zainuddin yang juga Kepala Desa Blok D Kecamatan Geragai, Hich mengharapkan, agar wadah ini terorganisir melalui manajerial budaya. Sehingga, dapat mempermudah dan mempertemukan kreatifitas, gagasan serta kebersamaan.

"Apalagi menjelang Pilkada, kita dituntut bisa

Ke Halaman 6

memahami dan membaca situasi yang berkembang dan mampu mewaspadaai gejala-gejala di sekitar lingkungan," contoh Hich.

Dihadapan warga etnis Sunda yang hadir, Ketua Umum Panglaras Sunda Provinsi Jambi, Uteng Suryadiatna mengingatkan warg-

anya agar mengikuti anjuran Bupati Tanjab Timur itu. "Soal Pilkada adalah soal hati nurani. Kini apa yang kita lihat dan yang dirasakan, secara signifikan telah membawa perubahan berarti. Itu patut kita syukuri," tutur mantan Wagub ini.

(tam)

Sumber : Koleksi Perpustakaan wilayah Provinsi jambi dalam buku Kliping Berita Tahun 2006 Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Lampiran 6. Surat Kepengurusan wilayah KKSS di Provinsi Jambi



**BADAN PENGURUS WILAYAH
KERUKUNAN KELUARGA SULAWESI SELATAN
PROVINSI JAMBI**

Jl. Pangeran Hidayat RT.06 Kel. Suka Karya Kota Baru Jambi

**SURAT KEPUTUSAN
BADAN PENGURUS WILAYAH
KERUKUNAN KELUARGA SULAWESI SELATAN PROVINSI JAMBI
Nomor. 02/SK/BPW-KKSS/Jbi/2014**

**TENTANG
SUSUNAN PERSONALIA KEPENGURUSAN
BADAN PENGURUS DAERAH
KERUKUNAN KELUARGA SULAWESI SELATAN
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
PERIODE 2014 - 2019**

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Badan Pengurus Wilayah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (BPW KKSS) Provinsi Jambi.

- Menimbang : 1. Bahwa sehubungan telah berakhirnya masa bakti kepengurusan Badan Pengurus Daerah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan Kab. Tanjung Jabung Timur, maka perlu dipilih kembali kepengurusan yang baru yang dikukuhkan dengan surat keputusan BPW KKSS Provinsi Jambi.
2. Bahwa untuk maksud tersebut diatas, nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini diangkat dan dianggap cakap melaksanakan tugas sebagai pengurus BPD-KKSS Kab. Tanjung Jabung Timur periode 2014-2019.
- Mengingat : 1. Anggaran Dasar KKSS Bab VI Pasal 10
2. Anggaran Rumah Tangga KKSS Bab III pasal 10 dan
3. Hasil-hasil MUBES IX KKSS
- Memperhatikan : 1. Hasil Musyawarah BPD-KKSS Kab. Tanjung Jabung Timur tanggal 13 Juni 2014
2. Hasil Rapat Tim Formatur BPD KKSS Kab. Tanjung Jabung Timur
3. Surat Ketua Formatur BPD-KKSS Kab. Tanjung Jabung Timur tanggal 23 Juli 2014 perihal mohon diterbitan Surat Keputusan.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan : 1. Menetapkan dan mengesahkan personalia Dewan Pembina dan Badan Pengurus Harian Badan Pengurus Daerah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan Kab. Tanjung Jabung Timur periode 2014-2019, sebagaimana terlampir dalam surat keputusan ini.
2. Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jambi
Pada Tanggal : 01 Agustus 2014

BADAN PENGURUS WILAYAH
KKSS PROVINSI JAMBI


H. BAKRI HILM SE
Ketua




H. KAMALUDDIN
Sekretaris

Lampiran Surat Keputusan BPW KKSS Provinsi Jambi
 Nomor : 02/SK/BPW-KKSS/Jbi/2014
 Tentang : Badan Pengurus Daerah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (BPD-KKSS)
 Kabupaten Tanjung Jabung Timur

DEWAN PENASEHAT

1. Bupati Tanjung Jabung Timur
2. Ketua DPRD Tanjung Jabung Timur
3. Drs. H. Muhammad Hamzah, MH.
4. H. A. Kadir Abbas Ambo Angka
5. H. Amrizal
6. H. Ambok Alak
7. H. Syahrudin
8. Andi Abbas Opu To Mappiasse
9. H. M. Alwi Hasa
10. Amiruddin Ambok Sakka
11. H. M. Sargawi Amin

DEWAN PEMBINA

1. H. Ambo Tang, SE Daeng Mallongi
2. H. M. Juber, S.Ag
3. H. Lintang
4. H. Ibrahim
5. Drs. H. Mustakim
6. Andi Massinai Opu To Sulo Lepu
7. H. Nurdin, SH.
8. H. Samsu Alang
9. Syahrudin, S.IP., MM
10. Dra. Sukahati
11. Drs. H. Syaripuddin HS.
12. Ahmad Fadilah, SE
13. Hj. Sri Ningsih Puspita Ambok Tang
14. H. Ambo Emme'

BADAN PENGURUS HARIAN (BPH)

Ketua	: H. Arsuatman Arsyad, S. Ag, M. Ag
Wakil Ketua	: M. Yunus, S.E
Wakil Ketua	: Hendri, S.E
Wakil Ketua	: Mujahid Mubarak, S. Ag
Wakil Ketua	: H. Hajis Messah, SH
Wakil Ketua	: Drs. Arpah Hatma
Wakil Ketua	: Jamaluddin Harun, S.HI
Wakil Ketua	: Drs. H. Buchari HDP
Wakil Ketua	: Hamida, S.E
Sekretaris	: Habibi, S.Sos
Wakil Sekretaris	: H. Roby Nahliansyah
Wakil Sekretaris	: Tahris, S.E
Wakil Sekretaris	: Alimuddin, S.HI
Wakil Sekretaris	: M. Ramli, S.H
Wakil Sekretaris	: Helmi Agustinus, S.E
Wakil Sekretaris	: Samsedi, S.Sos
Wakil Sekretaris	: Saparuddin, S. Ip
Wakil Sekretaris	: Muhammad Ali, S Pd
Bendahara	: Darmawati, S.E
Wakil Bendahara	: Gusnawati, A.Md
Wakil Bendahara	: Masdarinah, S. Ag
Wakil Bendahara	: Nurwahidah

DEPARTEMEN – DEPARTEMEN

1. Departemen Pengembangan Organisasi dan Keanggotaan
 - Ketua : Mustakim, S.E
 - Anggota : H. Hamzah, SH
 - Anggota : Azhar Idris, S.Pd.I
 - Anggota : Ahmad Mustang, S.Pd
 - Anggota : Tendri Sanna, S.Ag
 - Anggota : Usman DM
 - Anggota : Abdul Hapid, S.PT
2. Departemen Penggalan Sumber Dana dan Pengembangan Usaha
 - Ketua : H. Anwar
 - Anggota : Anwar Sadat, S.P M.P.A
 - Anggota : Moh. Amin, S.E
 - Anggota : Gusmanin, S.E
 - Anggota : Muhammad Aris, S.Kom
 - Anggota : Mustafa, SP
 - Anggota : Mardiana, S.IP
3. Departemen Informasi Teknologi dan Sumber Daya Manusia
 - Ketua : Ir. Mahmud
 - Anggota : Hasuni, S.E
 - Anggota : Firmansa Ayusda, S.Pd.I
 - Anggota : Nugraha Setiawan, S.IP
 - Anggota : Nuryadi, AM.d
 - Anggota : Asgaruddin
 - Anggota : Naqif Arrahman
4. Departemen Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Humas
 - Ketua : Rusdianto, MP
 - Anggota : Kaharuddin, S.H
 - Anggota : Desmayerti
 - Anggota : Ambok Ali, S.E
 - Anggota : Amiruddin, S.Sos
 - Anggota : Anas Atfany
 - Anggota : Abdul Aziz, S.Ag
5. Departemen Hubungan Kelembagaan, Sosial, dan Tanggap Bencana
 - Ketua : M. Nasir, S.Si
 - Anggota : Nurdin Manessa, S.E
 - Anggota : Harma, S.Pd
 - Anggota : Hasniba, A.Md
 - Anggota : Suardi
 - Anggota : Hamid, S.E
 - Anggota : Nurdin, S.E
6. Departemen Kerohanian
 - Ketua : H. Muhamad Arsad, M.Pd.I
 - Anggota : Syahril Pajalai, S.Ag
 - Anggota : Alimuddin Tiro, S.Ag
 - Anggota : Drs. M. Suandy
 - Anggota : Sirajuddin, S.HI
 - Anggota : Abdul Mutalib, S.S
 - Anggota : H. Darwis, Lc
7. Departemen Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga
 - Ketua : M. Junaidi, S.P
 - Anggota : Komaruddin, S.P
 - Anggota : Muhammad Nurdin
 - Anggota : M. Rafik
 - Anggota : Aryandy
 - Anggota : M. Taban, S.Pd
 - Anggota : Sriwahyuni, S.Ag

8. Departemen Seni Budaya Pemberdayaan Perempuan
- | | |
|---------|-----------------------|
| Ketua | : Hj. Siti Aminah |
| Anggota | : Nurlina, S.Pd, M.Pd |
| Anggota | : Bunga Tang, S.Ag |
| Anggota | : Zainal, S.Pd |
| Anggota | : Rukiah Arfah |
| Anggota | : Salmawati, S.Ag |

Ditetapkan di : Jambi
Pada Tanggal : 01 Agustus 2014

BADAN PENGURUS WILAYAH
KKSS PROVINSI JAMBI


H. BAKRI HM, SE
Ketua




H. KAMALUDDIN
Sekretaris

